

**ANALISA PENGEMBANGAN PERIKANAN DI PANTAI DEPOK,
PARANGTRITIS, KECAMATAN KRETEK, KABUPATEN BANTUL,
D. I. YOGYAKARTA**

**LAPORAN SKRIPSI
SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
MANAJEMEN SUMBERDAYA PERAIRAN**

**OLEH:
NENENG WULANSARI
0110840026**



**FAKULTAS PERIKANAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2006**



**ANALISA PENGEMBANGAN PERIKANAN DI PANTAI DEPOK,
PARANGTRITIS, KECAMATAN KRETEK, KABUPATEN BANTUL,
D. I. YOGYAKARTA.**

SKRIPSI

Oleh :

NENENG WULANSARI

NIM. 0110840026

Menyetujui,

Dosen Penguji I

Dosen Pembimbing I

Ir. MIMIT PRIMYASTANTO, MP

Dr. Ir. AGUS TJAHJONO, MS

Tanggal: _____

Tanggal: _____

Dosen Penguji II

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. HARSUKO RINIWATI, MP

Ir. ABDUL QOID, MS

Tanggal: _____

Tanggal: _____

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Ir. ABDUL QOID, MS

Tanggal: _____



RINGKASAN

NENENG WULANSARI. Analisa Pengembangan Perikanan Di Pantai Depok, Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Propinsi D.I.Yogyakarta. Dibawah bimbingan Dr. Ir. Agoes Tjahjono, MS Dan Ir. Abdul Qoid, MS.

Penelitian ini dilakukan di kawasan pantai Depok, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Propinsi D.I.Yogyakarta pada bulan April 2006.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui besar manfaat pengembangan perikanan terhadap masyarakat melalui identifikasi potensi, aktifitas serta kelayakan usaha di kawasan ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Cara pengumpulan data menggunakan survei. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode purposive sample dan snowball. Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Pantai Depok merupakan salah satu bagian dari kawasan wisata pantai Parangtritis. Pengembangan pantai ini berbasis pada sektor perikanan yang mendapat dukungan kuat dari sektor pariwisata. Beberapa usaha yang dikembangkan di pantai ini adalah usaha penangkapan, usaha pengolahan (warung *seafood*) dan usaha pemasaran.

Melalui Identifikasi potensi. Potensi usaha penangkapan terdapat pada pemanfaatan ikan pelagis besar, pelagis kecil dan lobster. Potensi usaha budidaya terdapat pada besarnya permintaan ikan dibandingkan penawaran. Potensi pada usaha pengolahan dan pemasaran terdapat pada pemanfaatan kunjungan wisatawan di kawasan ini. Potensi pada sektor pariwisata berkaitan erat dengan pemanfaatan daya tarik wisata oleh usaha-usaha perikanan. Usaha penangkapan memberikan daya tarik dari kegiatan nelayan melaut; usaha pengolahan dengan warung lesehan dan menu makanan lautnya; dan usaha pemasaran pada penyediaan ikan laut segar.

Terdapat bentuk hubungan yang saling mendukung dan memberi manfaat pada aktifitas usaha penangkapan, budidaya pengolahan dan pemasaran perikanan terhadap sektor pariwisata dilihat dari analisis potensi, analisis aktifitas, analisis kelayakan usaha dan partisipasi masyarakat.

Usaha perikanan di kawasan pantai Depok Layak untuk terus dijalankan dan dikembangkan. Masing-masing usaha memiliki tingkat kelayakan yang berbeda-beda. Baik dari segi besar modal, sensitivitas dan resiko usaha. Usaha penangkapan, modal yang digunakan cukup besar, perputaran uang berjalan lebih lambat dari kedua usaha lainnya, sensitivitas usaha lebih kecil daripada kedua usaha lainnya. Usaha pengolahan, modal yang digunakan besar, perputaran uang berjalan seiring dengan sensitivitas usaha, resiko usaha lebih rendah daripada usaha pemasaran. Usaha pemasaran, modal yang digunakan sangat besar, perputaran uang sangat besar dan cepat, resiko usaha besar, walaupun dilihat dari sensitivitas usaha masih lebih baik daripada usaha pengolahan.

Sebagian besar masyarakat perikanan Depok (82,4%) menyatakan bahwa aktifitas perkembangan perikanan di kawasan ini telah memberikan manfaat: Pembukaan lapangan kerja baru; Pengurangan arus urbanisasi dengan tujuan bekerja; Perbaikan pendapatan.

Selama ini, kawasan pantai Depok telah memberikan manfaat yang nyata pada masyarakat perikanan Depok. Kelayakan ketiga usaha untuk 10 tahun mendatang diharapkan bisa memberikan manfaat yang nyata terhadap masyarakat perikanan.

Pemerintah diharapkan untuk terus mengembangkan suatu pengembangan terpadu antara sektor perikanan, pariwisata dan sektor-sektor yang berperan lainnya. Pemerintah juga diharapkan dapat membantu sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat perikanan di kawasan ini, pinjaman dana, pembangunan SPDN dan pengembangan kapal dan alat tangkap. Investor diharapkan dapat lebih berperan dalam pemberian modal bagi program-program pembangunan pemerintah di kawasan ini. Para pengelola dan pemilik usaha dapat mengembangkan usahanya sesuai dengan “kelayakan” usahanya dan melakukan kerjasama dalam program pengembangan yang telah disepakati bersama dengan pihak-pihak terkait Masyarakat sebagai pihak penerima, pelaksana bahkan pengawas hasil dari suatu proyek pembangunan dapat lebih aktif lagi peran sertanya. Dan Lembaga akademik dapat melakukan penelitian-penelitian yang dapat menunjang dan menyempurnakan penelitian ini maupun penelitian yang berkaitan dengan pengembangan kawasan ini. Lembaga akademik diharapkan pula untuk turut bekerjasama dengan stakeholder dalam bentuk tindakan nyata di lapang. Dengan pengembangan terpadu dan kerjasama yang selaras dan saling mendukung anantara berbagai pihak diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap pengembangan perikanan di kawasan pantai Depok dan memberikan manfaat yang lebih luas lagi bagi masyarakat sekitar.



KATA PENGANTAR

Diantara *resources based industries*, sektor Perikanan dapat merupakan salah satu keunggulan kompetitif untuk menggerakkan perekonomian nasional, sehingga sudah saatnya sektor tersebut dikembangkan. Sebagaimana perkembangan perikanan di kawasan pantai Depok yang telah memberikan manfaat bagi masyarakat perikanan Depok. Dengan perkembangan perikanan yang tepat kedepannya, diharapkan manfaat ini dapat dirasakan oleh masyarakat yang lebih luas lagi.

Laporan ini tidak hanya disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana perikanan. Tetapi juga untuk memberi sebuah informasi mengenai analisa pengembangan perikanan di kawasan pantai Depok dan manfaatnya terhadap masyarakat. Sehingga nantinya laporan skripsi ini dapat dijadikan informasi dalam merencanakan pengembangan perikanan di kawasan ini.

Atas terselesainya pelaksanaan dan penulisan laporan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

- ✧ Ayah, Ibu serta keluarga penulis yang telah memberikan dorongan serta pengorbanan baik materiil maupun moril dan atas doa restunya demi keberhasilan studi penulis.
- ✧ Bapak Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS, selaku dosen pembimbing I atas kesempatan dan bimbingan selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini.
- ✧ Bapak Ir. Abdul Qoid, MS, selaku dosen pembimbing II atas kesempatan dan bimbingan selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini.
- ✧ Pemerintah Propinsi D.I.Yogyakarta atas kesempatan, izin dan kerjasama yang diberikan.
- ✧ TPI Mina Bahari 45 atas bantuan dan kerjasama yang diberikan.

- ✧ Masyarakat perikanan pantai Depok atas bantuan dan kerjasama yang diberikan.
- ✧ Semua pihak dan rekan-rekan yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan selama penyusunan laporan skripsi.

Penulis menyadari laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis selalu terbuka terhadap kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan informasi bagi semua pihak yang memerlukan.

Malang, Februari 2007

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Pembangunan dan Pengembangan.....	6
2.2 Pembangunan dan Pengembangan Perikanan.....	8
2.3 Masyarakat.....	12
2.4 Sektor Penangkapan.....	13
2.5 Sektor Budidaya.....	16
2.6 Sektor Pengolahan.....	19
2.7 Sektor Pemasaran.....	22
2.8 Sektor Pariwisata.....	30
III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Sumber dan Jenis Data.....	35
3.3 Metode Penentuan Responden.....	36
3.4 Responden Penelitian.....	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6 Kerangka Pemikiran.....	40
3.7 Metode Analisa Data.....	41
IV. KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN	50
4.1 Keadaan Geografis Dan Topografis Kabupaten Bantul.....	50
4.2 Keadaan Geografis Dan Topografis Desa Parangtritis.....	52
4.3 Keadaan Demografi Penduduk Desa Parangtritis.....	53
4.4 Keadaan Pembangunan Desa Parangtritis.....	57
4.4.1 Prasarana Perhubungan.....	57
4.4.2 Alat Transportasi.....	58
4.4.3 Pariwisata.....	58
4.4.4 Pengairan.....	59
4.4.5 Pertanian.....	59

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	61
5.1 Analisis Potensi	61
5.1.1 Keadaan Umum Perikanan Kabupaten Bantul.....	61
5.1.1.1 Usaha Penangkapan	62
5.1.1.2 Usaha Budidaya	65
5.1.1.3 Usaha Pengolahan	68
5.1.1.4 Usaha Pemasaran	69
5.1.1.5 Potensi Pengembangan Perikanan Bantul.....	71
5.1.2 Kondisi Umum Perikanan Kawasan Pantai Depok.....	78
5.1.2.1 Usaha Penangkapan	78
5.1.2.2 Usaha Budidaya	86
5.1.2.3 Usaha Pengolahan	86
5.1.2.4 Usaha Pemasaran	89
5.1.2.5 Pariwisata.....	92
5.1.2.6 Kelembagaan.....	94
5.1.2.7 Potensi Pengembangan Kawasan Pantai Depok.....	100
5.2 Analisa Kelayakan Finansial	107
5.2.1 Usaha Penangkapan	107
5.2.1.1 Permodalan	107
5.2.1.2 Biaya Perawatan.....	108
5.2.1.3 Biaya Penyusutan.....	108
5.2.1.4 Biaya Penambahan Investasi.....	108
5.2.1.5 Penerimaan.....	108
5.2.1.6 Rentabilitas	108
5.2.1.7 Analisa Jangka Panjang	109
5.2.1.7.1 Discount Factor (DF)	109
5.2.1.7.2 Nilai Sisa	109
5.2.1.7.3 Net Present Value (NPV).....	109
5.2.1.7.4 Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)	110
5.2.1.7.5 Internal Rate of Return (IRR)	110
5.2.1.7.6 Payback Period (PP).....	110
5.2.1.7.7 Analisis Sensitivitas	111
5.2.1.7.8 Analisis Usaha.....	111
5.2.2 Usaha Pengolahan	113
5.2.2.1 Permodalan	113
5.2.2.2 Biaya Perawatan.....	114
5.2.2.3 Biaya Penyusutan.....	114
5.2.2.4 Biaya Penambahan Investasi.....	114
5.2.2.5 Penerimaan.....	114
5.2.2.6 Return Economic Cost (REC).....	115
5.2.2.7 Analisa Jangka Panjang	115
5.2.2.7.1 Discount Factor (DF)	115
5.2.2.7.2 Nilai Sisa	115
5.2.2.7.3 Net Present Value (NPV).....	115
5.2.2.7.4 Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)	115
5.2.2.7.5 Internal Rate of Return (IRR)	116

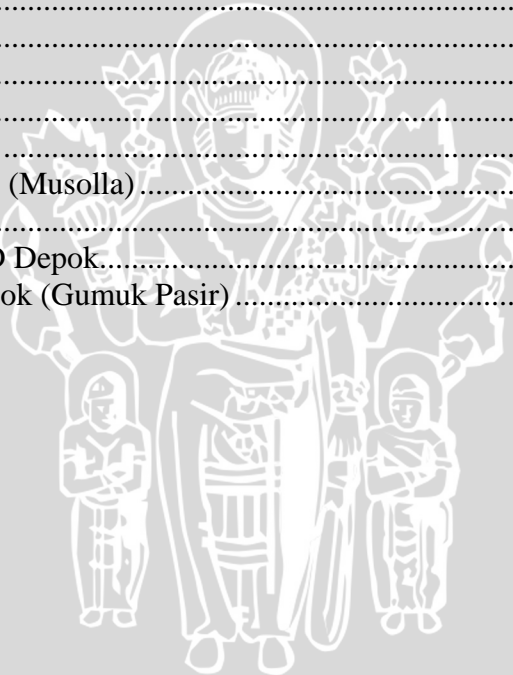
5.2.2.7.6 Payback Period (PP).....	116
5.2.2.7.7 Analisis Sensitivitas	116
5.2.2.7.8 Analisis Usaha.....	117
5.2.3 Usaha Pemasaran	118
5.2.3.1 Permodalan	118
5.2.3.2 Biaya Perawatan.....	119
5.2.3.3 Biaya Penyusutan.....	119
5.2.3.4 Biaya Penambahan Investasi.....	120
5.2.3.5 Penerimaan.....	120
5.2.3.6 Return Economic Cost (REC).....	120
5.2.3.7 Analisa Jangka Panjang	120
5.2.3.7.1 Discount Factor (DF)	120
5.2.3.7.2 Nilai Sisa	121
5.2.3.7.3 Net Present Value (NPV).....	121
5.2.3.7.4 Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)	121
5.2.3.7.5 Internal Rate of Return (IRR)	122
5.2.3.7.6 Payback Period (PP).....	122
5.2.3.7.7 Analisis Sensitivitas	122
5.2.1.7.8 Analisis Usaha.....	123
5.3 Analisa Likert	125
5.3.1 Hasil Quisioner	125
5.3.2 Persepsi	132
5.4 Hubungan Antara Analisis Potensi, Analisis Studi Kelayakan, Dan Analisis Likert Di Kawasan Pantai Depok Analisa Likert.....	137
5.5 Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Pengembangan Perikanan DiKawasan Pantai Depok	147
5.5.1 Faktor Pendukung	148
5.5.2 Faktor Penghambat	149
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	151
6.1 Kesimpulan.....	151
6.2 Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN.....	158

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Jumlah Penduduk Desa Parangtritis.....	53
2. Jumlah Penduduk Menurut Agama /Penghayatan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	53
3. Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Pendidikan	54
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia Kelompok Tenaga Kerja.....	54
5. Jumlah Penduduk Menurut Usia Produktifitas Kerja	55
6. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	55
7. Jumlah Kelulusan Pendidikan Umum.....	55
8. Jumlah Kelulusan Pendidikan Khusus.....	56
9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian	56
10.Keadaan Mobilitas Atau Mutasi Penduduk	57
11.Prasarana Perhubungan Di Desa Parangtritis.....	57
12.Produksi Ikan Laut Menurut Tempat Penangkapan Di Kabupaten Bantul.....	64
13.Produksi Ikan Darat Menurut Tempat Penangkapan Di Kabupaten Bantul.....	65
14.Produksi Ikan Budidaya Di Kabupaten Bantul.....	66
15.Perbandingan Produksi Ikan Konsumsi Di Kecamatan Kretek Dan Kabupaten Bantul Pada Tahun 2004.....	67
16.Produksi Katak Hijau Di Kabupaten Bantul	67
17.Aktifitas Budidaya Di Propinsi D.I.Yogyakarta Dan Besar Penggunaan Lahan	76
18.Produksi Ikan Tangkap Di TPI Depok Pada Tahun 2005-2005	83
19.Jumlah Trip Di TPI Depok.....	83
20.Peluang Pengembangan Perikanan Wilayah Samudera Indonesia Terhadap Produksi Penangkapan TPI Depok	100
21.Potensi Lestari Dan Peluang Pengembangan Masing-Masing Kelompok Sumberdaya Ikan Laut Pada Setiap Wilayah Pengelolaan Perikanan.....	101
22.Potensi Lestari Dan Peluang Pengembangan Masing-Masing Kelompok Sumberdaya Ikan Laut Pada Setiap Wilayah Pengelolaan Perikanan (Lanjutan).....	102
23.Potensi Obyek Wisata Parangtritis.....	105
24.Daftar Nilai Jawaban Kuisisioner Pernyataan Positif.....	126
25.Daftar Nilai Jawaban Kuisisioner Pernyataan Negatif	126
26.Harapan Masyarakat Terhadap Pengembangan Perikanan Di Kawasan Pantai Depok	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Gizi, Kesehatan Dan Pertumbuhan Ekonomi (Montrell, 1988).....	22
2. Pohon Organisasi TPI Depok.....	99
3. Hubungan Antara Potensi Perikanan, Studi Kelayakan Dan Persepsi Masyarakat Perikanan	137
4. Hubungan Antara Usaha-Usaha Perikanan Dan Hubungan Antara Sektor Perikanan Dan Sektor Pendukung	143
5. Papan Nama TPI Depok.....	212
6. Papan Nama TPI Depok.....	212
7. Jalan Masuk TPI Depok.....	212
8. Tempat Pelelangan Ikan.....	212
9. Los Pedagang Ikan.....	212
10.Los Pedagang Ikan.....	212
11.Los Pedagang	212
12.Perahu Jukung.....	212
13.Perahu Jukung.....	213
14.Warung Lesehan	213
15.Tempat Parkir.....	213
16.Sarana Pendukung.....	213
17.Sarana Pendukung (Musolla).....	213
18.Balai pertemuan	213
19.Dinas POLAIRUD Depok.....	213
20.Bakorsultanal Depok (Gumuk Pasir).....	213



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Peta Penutupan Lahan Propinsi D.I Yogyakarta	158
2. Peta Propinsi D.I Yogyakarta	159
3. Peta Kabupaten Bantul	160
4. Peta Desa Parangtritis	161
5. Tabel Investasi Awal Usaha Penangkapan Kawasan Pantai Depok	162
6. Tabel Biaya Variabel Usaha Penangkapan Kawasan Pantai Depok	162
7. Tabel Biaya Tetap Usaha Penangkapan Kawasan Pantai Depok	162
8. Tabel Perencanaan atau Pengadaan Investasi Baru dan Nilai Sisa Pada Akhir Usaha Penangkapan Kawasan Pantai Depok	163
9. Perhitungan Keuntungan Dan Rentabilitas Usaha Penangkapan Kawasan Pantai Depok.....	164
10. Analisis Kelayakan Pada Usaha Penangkapan Kawasan Pantai Depok Keadaan Normal	165
11. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Penangkapan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 10%	166
12. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Penangkapan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Cost Naik 10%	167
13. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Penangkapan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 10% dan Gross Cost Naik 10%	168
14. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Penangkapan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 10,6%	169
15. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Penangkapan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 10,7%	170
16. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Penangkapan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Cost Naik 20,8%	171
17. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Penangkapan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Cost Naik 20,88%	172
18. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Penangkapan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 7% dan Gross Cost Naik 7%	173
19. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Penangkapan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 7,1% dan Gross Cost Naik 7,1%	174
20. Analisis Payback Period Pada Usaha Penangkapan Di Kawasan Pantai Depok	175
21. Tabel Investasi Awal Usaha Pengolahan Kawasan Pantai Depok	176
22. Tabel Biaya Variabel Usaha Pengolahan Kawasan Pantai Depok	177
23. Tabel Biaya Tetap Usaha Pengolahan Kawasan Pantai Depok.....	177
24. Tabel Perencanaan atau Pengadaan Investasi Baru dan Nilai Sisa Pada Akhir Usaha Pengolahan Kawasan Pantai Depok	178
25. Perhitungan Keuntungan Dan Rentabilitas Usaha Pengolahan Kawasan Pantai Depok.....	179
26. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pengolahan Kawasan Pantai Depok Keadaan Normal	180

27. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pengolahan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 10,39%	181
28. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pengolahan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Cost Naik 10,39%	182
29. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pengolahan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 10,39% dan Gross Cost Naik 10,39%	183
30. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pengolahan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 18,372%	184
31. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pengolahan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 18,373%	185
32. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pengolahan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Cost Naik 23,641%	186
33. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pengolahan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Cost Naik 23,642%	187
34. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pengolahan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 10,1421% dan Gross Cost Naik 10,1421%	188
35. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pengolahan Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 10,1421% dan Gross Cost Naik 10,1423%	189
36. Analisis Payback Period Pada Usaha Pengolahan Di Kawasan Pantai Depok Keadaan Normal	190
37. Tabel Investasi Awal Usaha Pemasaran Kawasan Pantai Depok.....	191
38. Tabel Biaya Variabel Usaha Pemasaran Kawasan Pantai Depok	191
39. Tabel Biaya Tetap Usaha Pemasaran Kawasan Pantai Depok	192
40. Tabel Perencanaan atau Pengadaan Investasi Baru dan Nilai Sisa Pada Akhir Usaha Pemasaran Kawasan Pantai Depok	192
41. Perhitungan Keuntungan Dan Rentabilitas Usaha Pemasaran Kawasan Pantai Depok.....	193
42. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pemasaran Kawasan Pantai Depok Keadaan Normal	194
43. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pemasaran Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 7,29%	195
44. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pemasaran Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Cost Naik 7,29%	196
45. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pemasaran Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 7,29% dan Gross Cost Naik 7,29%	197
46. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pemasaran Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 12,6089%	198
47. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pemasaran Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 12,609%	199
48. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pemasaran Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Cost Naik 14,4338%	200
49. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pemasaran Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Cost Naik 14,4339%	201

50. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pemasaran Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 6,729805% dan Gross Cost Naik 6,729805%202

51. Analisis NPV, Net B/C, IRR, Pada Usaha Pemasaran Kawasan Pantai Depok Keadaan Gross Benefit Turun 6,729808% dan Gross Cost Naik 6,729808%203

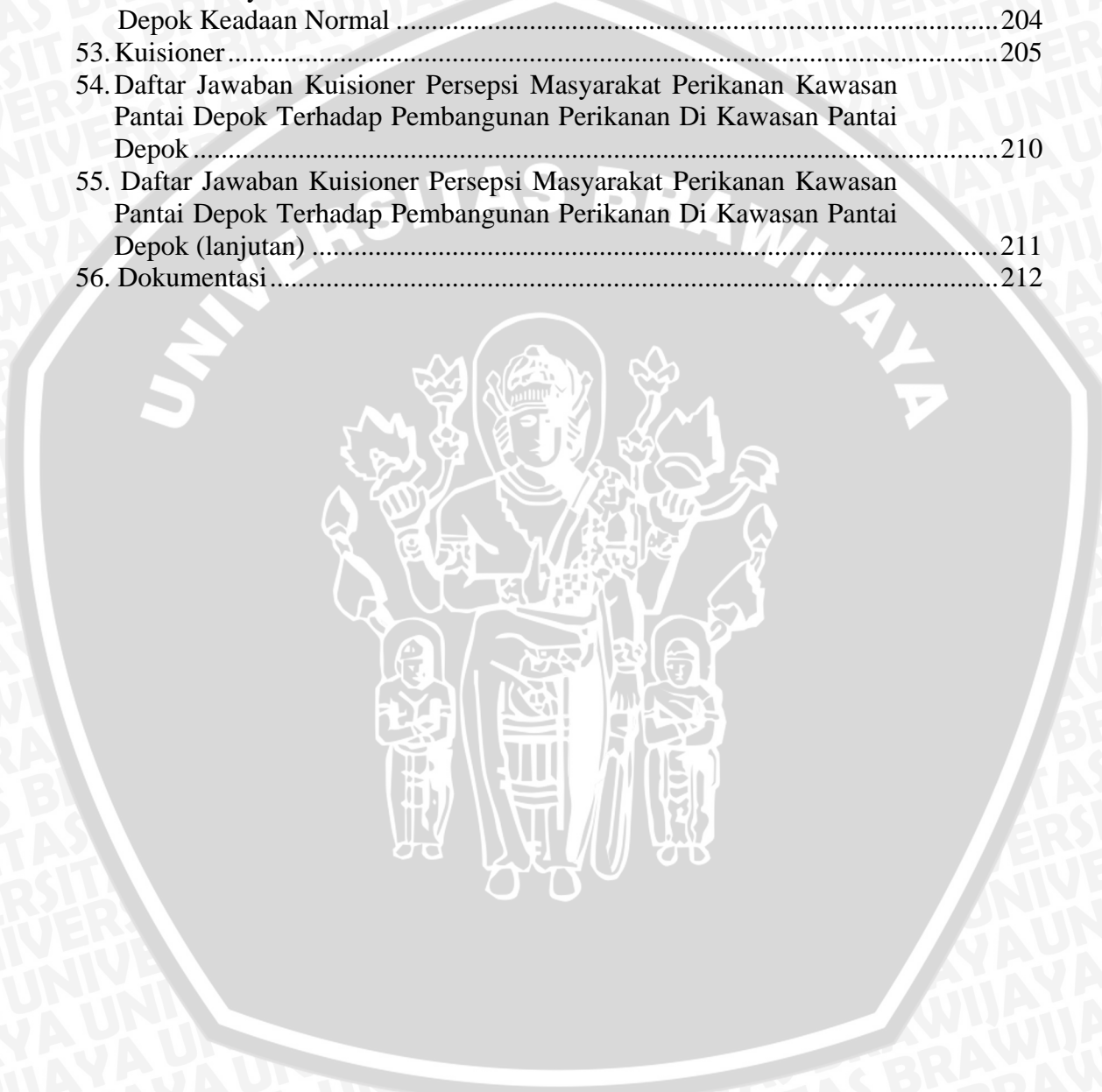
52. Analisis Payback Period Pada Usaha Pemasaran Di Kawasan Pantai Depok Keadaan Normal204

53. Kuisisioner205

54. Daftar Jawaban Kuisisioner Persepsi Masyarakat Perikanan Kawasan Pantai Depok Terhadap Pembangunan Perikanan Di Kawasan Pantai Depok210

55. Daftar Jawaban Kuisisioner Persepsi Masyarakat Perikanan Kawasan Pantai Depok Terhadap Pembangunan Perikanan Di Kawasan Pantai Depok (lanjutan)211

56. Dokumentasi212



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diantara *resources based industries*, sektor Kelautan dan Perikanan dapat merupakan salah satu keunggulan kompetitif untuk menggerakkan perekonomian nasional, sehingga sudah saatnya sektor tersebut dikembangkan (Dahuri dalam Cholik. Dkk, 2002).

Ada 6 alasan utama mengapa sektor Kelautan dan Perikanan perlu dibangun. *Pertama*, Indonesia memiliki sumber daya laut yang besar baik ditinjau dari kuantitas maupun diversitas. *Kedua*, Indonesia memiliki daya saing yang tinggi pada sektor Kelautan dan Perikanan sebagaimana dicerminkan dari bahan baku yang dimilikinya serta produksi yang dihasilkannya. *Ketiga*, industri sektor Kelautan dan Perikanan memiliki keterkaitan yang kuat dengan industri-industri lainnya. *Keempat*, sumber daya di sektor Kelautan dan Perikanan merupakan sumber daya yang selalu dapat diperbaharui sehingga bertahan dalam jangka panjang asalkan diikuti dengan pengelolaan yang arif. *Kelima*, investasi di sektor Kelautan dan Perikanan memiliki efisiensi dan daya serap tenaga kerja yang relatif tinggi. *Keenam*, pada umumnya industri perikanan berbasis sumberdaya lokal dengan input rupiah namun dapat menghasilkan output dalam bentuk dollar. Sementara itu prospek pasar produk kelautan dan perikanan di masa datang menunjukkan pangsa pasar yang terus meningkat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk dunia yang akan terus memperbesar permintaan pangan. Manusia pun saat ini semakin sadar bahwa kebutuhan gizi hanya akan terpenuhi dari produk yang menyediakan kandungan protein yang tinggi dan

kolesterol rendah. Di samping kebutuhan pangan, manusia juga membutuhkan kelengkapan hidup yang lain seperti kosmetika dan obat-obatan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut banyak terkandung di dalam sumber daya hayati di perairan Indonesia (Dahuri dalam Cholik. dkk, 2002).

Masih menurut Dahuri. R dalam Cholik dkk (2002), sektor kelautan dan perikanan dibangun atas dasar keberadaan sumberdaya alamnya (*resources based*) yang memang masih tersedia dan belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu diyakini bahwa membangun Indonesia baru kedepan akan ditopang oleh 4 pilar utama (*leading sector*) yakni kelautan dan perikanan, kehutanan, pertanian dan pariwisata. Keempat sektor ini selain inputnya lokal dan berlimpah, juga mampu menyerap tenaga kerja yang banyak disamping mampu juga menyaring dan membendung arus urbanisasi tenaga kerja dengan keahlian relatif rendah.

Saat ini, pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil sebagai bagian integral dari pembangunan Kelautan dan Perikanan mendapat perhatian dengan skala prioritas yang tinggi. Bahkan, menjadi bagian dari orientasi kebijakan perencanaan pembangunan nasional kedepan (Pratikto, 2005).

Pada situs www.bantul.go.id (2005), didapatkan data potensi komoditas perikanan dan kelautan kabupaten Bantul sebagai berikut:

- Hasil tangkapan ikan laut : 243.661 kg
- Hasil tangkapan ikan kolam/sawah : 491.653 kg
- Hasil tangkapan ikan sungai/telaga : 406.369 kg

Dengan komoditas bawal, udang dan kakap untuk komoditas ikan laut dan ikan mas, lele, nila, gurami untuk komoditas ikan tawar. Sedangkan program prioritas pengembangan potensi Perikanan dan Kelautan yang ditawarkan oleh pemerintah daerah antara lain:

1. Industri perikanan / pengelolaan.
2. Pemasaran produk hasil tangkapan ikan.
3. Pemberian kredit lunak petani ikan dan nelayan.
4. Pembangunan dermaga perikanan TPI.
5. Pemanfaatan / pengelolaan lahan pantai.
6. Budidaya perikanan darat.

Kawasan wisata pantai Parangtritis termasuk pantai Depok masih menjadi tempat favorit para wisatawan baik dari segi wisata alam maupun dari segi wisata budayanya. Menurut Imam Santoso, koordinator TPR Parangtritis, pada malam tahun baru meski hujan mengguyur, tercatat sekitar 13 ribu pengunjung masuk Parangtritis. “Hasil penarikan retribusi sekitar Rp. 30 juta dalam semalam”, lanjut Imam Santoso (www.bantul.go.id, Januari 2006).

Menurut arah pengembangan dan pembangunan daerah yang mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantul yang terbagi menjadi enam Satuan Wilayah Pengembangan (SWP), Kecamatan Srandakan, Sanden, dan Kretek dimasukkan dalam SWP IV yang mengarahkan pembangunannya untuk kawasan pertanian lahan basah, pemukiman, peternakan, perikanan, dan wisata (www.bantul.go.id, Januari 2005).

1.2 Perumusan Masalah.

Pantai Depok merupakan salah satu kawasan pantai yang berada di bagian selatan Jawa dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Pada awalnya, pantai Depok hanya dikenal dengan sektor pariwisata-nya. Tapi, sejak berdiri TPI di pantai ini, sektor Perikanan mulai mengalami pertumbuhan. Hingga kini, pemerintah berusaha untuk mengembangkan kawasan ini, terutama dalam sektor perikanan, serta kerjasama antara sektor-sektor yang mendukung (misal: sektor pariwisata).

Permasalahan yang ingin diungkapkan pada penelitian ini adalah :

Apakah pengembangan Perikanan yang dilaksanakan di Kawasan Pantai Depok telah memberikan manfaat bagi masyarakat perikanan kawasan ini? Dan apakah dengan pengembangan usaha perikanan pada 10 tahun yang akan datang tetap bisa memberikan manfaat bagi masyarakat perikanan kawasan ini terutama perbaikan pendapatan?

1.3 Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengidentifikasi potensi dan aktifitas sektor perikanan di kawasan pantai Depok.
2. Menganalisis kelayakan usaha di bidang ekonomi dalam upaya pengembangan sektor Perikanan.

1.4 Kegunaan Penelitian.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi yang bermanfaat kepada beberapa pihak antara lain:

- ❖ Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan yang tepat guna.

- ❖ Investor, sebagai bahan referensi dalam pelaksanaan proyek pembangunan dan pengembangan di kawasan ini.
- ❖ Pengelola dan pemilik usaha, berguna untuk bahan referensi dalam perkembangan usaha.
- ❖ Masyarakat, bahan referensi dalam peran masyarakat sebagai pihak penerima, pelaksana bahkan pengawas hasil dari suatu proyek pembangunan.
- ❖ Lembaga akademik (Perguruan Tinggi), sebagai sarana dalam membina kerjasama antara lembaga keilmuan, masyarakat dan pemerintah. Sedangkan untuk peneliti sendiri (mahasiswa), adalah sebagai sarana pembelajaran lebih lanjut baik teori maupun praktek.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembangunan dan Pengembangan.

Menurut Soekanto (1990), Pembangunan merupakan suatu proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan berdasarkan suatu rencana tertentu. Sedangkan menurut Djoyohadikusuma.S (1999) dalam Regent (2004), Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperbesar pendapatan perkapita dan meningkatkan produktivitas perkapita dalam jangka panjang dengan jalan menambah peralatan modal dan menambah skill.

Proses pembangunan terutama bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik secara spiritual maupun material. Dengan demikian, untuk berlangsungnya suatu pembangunan diperlukan syarat kemauan yang keras, serta kemampuan untuk dapat memanfaatkan setiap kesempatan bagi keperluan pembangunan. Masyarakat harus aktif memecahkan masalah-masalah dan memiliki sifat terbuka bagi pikiran-pikiran dan usaha-usaha baru (Soekanto, 1990).

Dalam pembangunan dikenal tahap-tahap pembangunan, yaitu: *tahap pertama*, tahap perencanaan yang perlu diadakan identifikasi terhadap berbagai kebutuhan masyarakat, pusat perhatiannya, stratifikasi sosial, pusat kekuasaan, maupun saluran komunikasi; *tahap kedua*, tahap penerapan atau pelaksanaan perlu diadakan penyorotan terhadap kekuatan sosial dalam masyarakat serta harus diadakan pengamatan terhadap perubahan sosial yang terjadi; dan *tahap ketiga* adalah tahap evaluasi, pada tahap ini diadakan analisis terhadap efek pembangunan sosial. Dari tahap ini dapat dilakukan pengadaan, pembetulan, penambahan, pelancaran, dan peningkatan secara proposional (Soekanto, 1990).

Penanggulangan terhadap dampak pembangunan sangat penting karena para pelopor pembangunan maupun masyarakat yang sedang membangun, menginginkan akibat-akibat positif dari pembangunan tersebut. Pembangunan untuk masyarakat mungkin merupakan suatu pembaharuan yang memerlukan difusi yakni penyebaran unsur-unsur pembangunan tersebut, sampai warga masyarakat memutuskan untuk menerimanya (adoption). Agar dampak pembangunan dapat ditekan serendah mungkin, proses adopsi unsur-unsur pembangunan harus mengikuti tahap-tahap tertentu sebagai berikut (Goldthrope):

“the adaption process, which involves both learning and decision-making, is elaborated into five stage- (1) awareness, (2) interest, (3) evaluation, (4) trial, and (5) adoption”.

(Soekanto, 1990).

Perencanaan strategis sangat bermanfaat dan diperlukan untuk beberapa alasan yaitu:

1. Dengan ditetapkannya Perencanaan Strategis, organisasi pemerintahan bukan hanya sekedar bereaksi terhadap perubahan yang terjadi tetapi dapat mengantisipasi perubahan secara proaktif.
2. Dengan Perencanaan Strategis, organisasi pemerintahan dapat membangun strateginya sebagai bagian penting organisasi yang berorientasi pada hasil. Kapabilitas dan sumber daya difokuskan secara optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan.
3. Perencanaan Strategis dapat memberikan komitmen pada aktivitas dan kegiatan di masa mendatang. Perencanaan strategis memerlukan pengumpulan informasi secara

menyeluruh untuk kemudian menyiapkan analisis atas berbagai alternatif dan implikasi yang dapat diarahkan pada masa mendatang.

4. Perencanaan Strategis bersifat adaptif, fleksibel, dan mampu menjawab penyesuaian terhadap perkembangan yang muncul serta dapat memanfaatkan peluang yang ada.
5. Perencanaan Strategis dapat menggambarkan pelayanan prima pemerintahan, dalam hal ini pemerintah dan aparat dituntut untuk memberikan pelayanan yang prima, yaitu memberikan kepuasan masyarakat yang merupakan faktor penentu keberhasilan bagi setiap organisasi pemerintah. Oleh karena itu pola-pola pelayanan yang perlu diselenggarakan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.
6. Perencanaan Strategis dapat meningkatkan komunikasi, artinya implementasi perencanaan strategis akan dapat memfasilitasi komunikasi dan partisipasi, mengakomodasikan perbedaan kepentingan, dan mendorong proses pengambilan keputusan yang teratur serta keberhasilan pencapaian tujuan. Implementasi perencanaan strategis dapat meningkatkan komunikasi baik vertikal maupun horizontal. (www.bantul.go.id, 2000).

2.2 Pembangunan dan Pengembangan Perikanan.

Salah satu sektor yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembangunan nasional adalah sektor Perikanan. Menurut Banoewidjojo dalam Nuzulia Rochmi (1996) dalam Regent (2004), pembangunan perikanan adalah semua usaha dibidang perikanan yang senantiasa menciptakan perubahan-perubahan struktur sosial khususnya yang menyangkut masyarakat nelayan dan budidaya, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berasal dari bidang perikanan. Terlebih lagi aspek sumberdaya manusia yang terkait dengan pembangunan perikanan, tidak hanya

nelayan dan petani ikan yang sering digambarkan sebagai kelompok masyarakat yang paling miskin, pendidikan rendah, ketrampilan kurang dan lain sebagainya, tetapi juga masalah SDM pengelola, pembina serta seluruh faktor lain yang berkaitan.

Bagi Indonesia, penyelenggaraan kebijakan dan standarisasi kegiatan perencanaan pengelolaan wilayah pesisir terpadu dikembangkan melalui 4 azas:

- **Desentralisasi.** Pengelolaan wilayah pesisir harus didesentralisasikan sehingga Pemda bisa melayani masyarakat atau kliennya secara langsung, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat daerahnya.
- **Pengelolaan terpadu.** Azas pengelolaan terpadu perlu diterapkan dengan menyadari bahwa sifat dan manfaat sumber daya alam mulai daerah aliran sungai (DAS) hulu sampai ke wilayah pesisir menyangkut kepentingan banyak pihak. Tumpang tindih kepentingan kerap menimbulkan konflik yang kurang produktif. Solusinya, harus dikembangkan azas keterpaduan dan dibangun kerja sama yang saling mendukung (*win win approach*) sehingga konflik kepentingan antara stakeholder dapat dihindari.
- **Kesatuan pendanaan.** Untuk menjaga koordinasi yang harmonis dalam konteks pembangunan lingkungan hidup yang lestari, maka mekanisme pendanaan perlu ditampung dalam satu DIPA Daerah, baik di tingkat propinsi maupun kabupaten/kota. DIPA ini menjadi acuan koordinasi dimana berbagai instansi dan lembaga (LSM) serta kelompok masyarakat mempunyai kegiatan dengan sumber dana yang jelas. Penerapan kebijaksanaan satu pintu perlu juga dikembangkan daerah.
- **Partisipasi masyarakat.** Salah satu harapan dari desentralisasi pengelolaan wilayah pesisir ialah mendekatkan pelayanan ke masyarakat dan menumbuhkembangkan

rasa memiliki dan partisipasi masyarakat dalam merencanakan, memanfaatkan, dan ikut mengawasi pengelolaan sumber daya pesisir tersebut (Pratikto, 2005).

Menurut Dahuri (2002) dalam Suseno (2004), pendekatan baru yang penting untuk diterapkan dalam pembangunan berkelanjutan yang berbasis masyarakat (*community based sustainable development*). Yang dimaksud dengan pembangunan yang berkelanjutan adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini tanpa merusak atau menurunkan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu *community based* merupakan penegasan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, implementasi maupun evaluasi dalam pengembangan wilayah pesisir. Sehingga masyarakat tersebut selain akan turut bertanggung jawab terhadap proses pembangunan juga akan dapat menikmati hasil pembangunan tersebut. Dan secara garis besar konsep pembangunan berkelanjutan memiliki 4 dimensi:

- **Dimensi ekologis**, pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir secara berkelanjutan berarti bagaimana mengelola segenap kegiatan pembangunan yang terdapat di suatu wilayah yang berhubungan dengan wilayah pesisir agar total dampaknya tidak melebihi kapasitas fungsionalnya.
- **Dimensi sosial ekonomi**, secara sosial-ekonomi-budaya konsep pembangunan berkelanjutan mensyaratkan, bahwa manfaat (keuntungan) yang diperoleh dari kegiatan penggunaan suatu wilayah pesisir serta sumberdaya alamnya harus diprioritaskan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk sekitar kegiatan (proyek) tersebut, terutama mereka yang ekonomi lemah, guna menjamin kelangsungan pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri.

- **Dimensi sosial politik**, pada umumnya permasalahan (kerusakan) lingkungan bersifat eksternalitas. Artinya pihak yang menderita akibat kerusakan tersebut bukanlah si pembuat kerusakan, melainkan pihak lain, yang biasanya masyarakat miskin dan lemah, maka pembangunan berkelanjutan hanya dapat dilaksanakan dalam sistem dan suasana yang demokratis dan transparan.
- **Dimensi hukum dan kelembagaan**, pada akhirnya pelaksanaan pembangunan berkelanjutan mensyaratkan pengendalian diri dari setiap warga dunia untuk tidak merusak lingkungan.

Dalam pelaksanaannya, pembangunan Kelautan dan Perikanan dilakukan dalam sistem bisnis berbasis perikanan yang terpadu yang selanjutnya disebut "*Sistem Bisnis Perikanan*". Dalam sistem ini, terdiri dari beberapa subsistem, yaitu: subsistem produksi, pengolahan, pasca panen, dan pemasaran yang didukung oleh sub sistem sarana produksi yang meliputi sarana-prasarana, finansial, SDM dan IPTEK serta hukum dan kelembagaan (official website Dahuri, 2003).

Beberapa upaya yang ditempuh oleh Departemen Kelautan dan Perikanan untuk mengoptimalkan potensi perairan (perikanan darat) adalah (1) peningkatan kualitas sumber daya manusia dan aparatur di bidang perikanan dan kelautan, (2) upaya pengelolaan secara bersama/terpadu antar sektor pengguna ruang/perairan, (3) pembangunan sarana dan prasarana (TPI, pelabuhan, pabrik es) di beberapa daerah yang belum berkembang, (4) peningkatan kemampuan dan keterampilan nelayan/petani ikan, (5) perbaikan mutu dalam penanganan dan pengolahan hasil perikanan, (6) pengelolaan usaha yang profesional dan perluasan daerah pemasaran, (7) peningkatan peran perbankan dan lembaga keuangan lainnya, (8) peningkatan penguasaan dan penerapan teknologi tepat guna, (9) pembuatan sistem informasi dan teknologi perikanan,

pembuatan kebijakan dan penegakan hukum lingkungan (perairan) atau perikanan, (10) perbaikan dan pengembangan sistem usaha budidaya laut maupun tambak yang berwawasan /ramah lingkungan, dan (11) pencegahan dan penanggulangan penyakit ikan budidaya secara terpadu (official websit Dahuri, 2003).

2.3 Masyarakat.

Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tatacara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, (Mac Iver dan Page dalam Soekanto, 1990)

Pendapat Ralph Linton dalam Soekanto (1990), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dangan batas-batas yang dirumuskan secara jelas. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dalam Soekanto (1990), menyatakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Unsur-unsur yang terdapat dalam masyarakat meliputi sebagai berikut:

- Sekelompok manusia yang hidup bersama. Secara teoritis angka minim dari manusia yang hidup bersama adalah dua orang.
- Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Sebagai akibat dari hidup bersama itu, timbulah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.

- Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soekanto, 1990).

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin “*socius*”, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata Arab syaraka yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koenjaraningrat, 1986) dalam Suseno (2004).

2.4 Sektor Penangkapan.

Menurut UU Perikanan No. 31 Tahun 2004, Penangkapan ikan adalah suatu kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya.

Tempat pelelangan ikan adalah suatu tempat yang digunakan untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli ikan sehingga terjadi tawar-menawar harga ikan mereka sepakati bersama. Dengan demikian pelelangan ikan adalah salah satu mata rantai tata niaga ikan (Mahyuddin, 2001).

Menurut **UU No.9/1985 tentang perikanan** pada pasal 19 dalam Mahyuddin (2001), menyebutkan bahwa pemerintah mengatur tata niaga ikan dan melaksanakan pembinaan mutu hasil perikanan. Tujuan pengaturan tata niaga ikan oleh pemerintah agar proses tata niaga ikan berjalan tertib sehingga nelayan sebagai produsen dan pembeli/ konsumen sama-sama memperoleh manfaat dan saling menguntungkan. Salah

satu bentuk pengaturan yang telah diatur oleh pemerintah adalah mewajibkan setiap hasil tangkapan ikan agar dilakukan proses pelelangan ikan kecuali ikan-ikan untuk ekspor, ikan-ikan dalam jumlah kecil untuk konsumsi nelayan, ikan-ikan hasil tangkapan untuk penelitian. Dengan demikian proses pelelangan ikan ini ditujukan untuk pengaturan tata niaga ikan di dalam negeri. Dengan pelelangan ikan demikian ditujukan kepada hasil tangkapan ikan yang dijual bukan untuk tujuan ekspor.

Menurut Novi H. K (2002), terdapat beberapa keuntungan bagi nelayan dengan keberadaan TPI, keuntungan tersebut antara lain adalah:

1. Para nelayan dapat menjual ikan dengan harga terbaik.
2. Dalam pelelangan berlaku sistem bersaing dimana harga ditentukan atas dasar penawaran dan permintaan, sehingga nelayan dapat mempunyai "*bargaining Position*" terhadap pedagang atau tengkulak.
3. Pelelangan dapat digunakan untuk stabilisasi harga dalam arti kalau harga turun dan dianggap merugikan nelayan maka penyelenggara lelang dapat ikut membeli ikan untuk menahan penurunan harga.
4. Ikan yang mempunyai sifat cepat busuk dapat cepat terjual.
5. Para nelayan tidak perlu menjajakan sendiri hasil produksinya yang akan membutuhkan tenaga dan waktu.
6. Sedangkan untuk bakul, keuntungannya adalah mendapatkan ikan dalam keadaan baik dan timbangan yang sempurna.

Masih menurut Novi. H. K (2002), adapun fungsi dari TPI itu sendiri adalah sebagai:

1. Pusat pendaratan ikan.
2. Pusat pembinaan mutu hasil.

3. Pusat pengumpulan data.
4. Pusat pengembangan kegiatan nelayan dalam pemasaran hasil produksinya.
5. Pusat pembinaan kesejahteraan nelayan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pelelangan ikan bermanfaat antara lain untuk meningkatkan nilai jual yang akan diperoleh nelayan yang pada akhirnya akan merubah taraf hidupnya kearah lebih sejahtera. Walaupun Pemerintah telah mengatur aktivitas pelelangan ikan ini, namun yang berjalan hanya ada di Pulau Jawa saja khususnya di Jawa Tengah, sedangkan di tempat-tempat lain aktivitas lelang ikan belum berjalan (Mahyuddin, 2001).

Menurut Mahyuddin (2001), ada atau tidaknya tempat pelelangan ikan tergantung pada tempat pelabuhan perikanan itu berada, fungsi utama dan perlu tidaknya tempat pelelangan ikan, sebagai contoh pelabuhan perikanan yang ada di Indonesia bagian timur dan lokasi pelabuhan perikanan yang berada pada daerah terpencil yang jumlah penduduknya relatif sedikit dan umumnya melayani aktivitas bongkar muat ikan untuk tujuan ekspor tidak memerlukan tempat pelelangan ikan.

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep fundamental dalam mempertahankan kelestarian sumber daya alam hayati yang terbatas ketersediannya. Salah satu kiat untuk menjamin ketersediaan sumber daya hayati bagi generasi mendatang adalah menggalakkan pemanfaatan sumber daya ikan dengan lebih efisien sejak saat ikan ditangkap. Menjaga kesegaran, mempertahankan tingkat higienis, mengurangi limbah susut hasil, dan meningkatkan nilai tambah, merupakan kunci keberhasilan kiat ini (Takhasima,1995) dalam Heruwati (2002) dalam Cholik, Heruwati, Jauzi, Basuki (2002).

2.5 Sektor Budidaya.

Pengertian Budidaya Perikanan dalam arti sempit adalah usaha memelihara ikan yang sebelumnya hidup secara liar di alam menjadi ikan piaraan. Sedangkan dalam pengertian luas, semua usaha membesarkan dan memperoleh ikan, baik ikan itu masih hidup liar di alam atau sudah dibuatkan tempat tersendiri, dengan adanya campur tangan manusia (Rahardi, Kristiawati, Nazaruddin, 2005).

Menurut Rahardi, Kristiawati, dan Nazaruddin (2005), Dilihat dari potensi sektor Kelautan dan Perikanan, usaha bisnis perikanan di Indonesia menunjukkan masa depan yang sangat baik. Terutama bila dilihat dari data permintaan ekspor yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Masalah yang timbul sekarang adalah bagaimana caranya untuk dapat memenuhi permintaan negara pengimpor yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Satu-satunya jalan yaitu dengan meningkatkan produksi melalui usaha budidaya, baik itu untuk ikan tambak, laut, maupun tawar serta ikan hias. Usaha ini akan memperbanyak peluang bersaing dibandingkan dengan usaha penangkapan (Rahardi, Kristiawati, Nazaruddin, 2005).

Langkah terobosan dan penerapan teknologi dalam masalah budidaya ikan ini juga perlu dilakukan untuk meningkatkan produksi. Disamping itu, perlu ditingkatkan kerjasama dengan pihak asing untuk industri perikanan terpadu yang meliputi penanganan kegiatan produksi primer, kegiatan pengolahan, dan pemasaran hasil serta segala fasilitas penunjang (Rahardi, Kristiawati, Nazaruddin, 2005).

Menurut Rahardi, Kristiawati, dan Nazaruddin (2005), aspek produksi perikanan meliputi beberapa hal antara lain:

1. Jenis Ikan.

Pada dasarnya, ikan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu ikan air laut, ikan air tawar, dan ikan air payau/ tambak. Karena jenis ikan yang hidup di air laut dan air tawar sangat banyak maka dapat dibedakan antara golongan ikan yang dapat dikonsumsi dan golongan ikan yang termasuk dalam ikan hias. Khusus untuk ikan yang hidup di air payau hanya terdiri dari golongan ikan yang dapat dikonsumsi saja.

2. Sifat Komoditi Perikanan.

Bagi pengusaha yang terjun dalam dunia perikanan atau para investor yang menginvestasikan modalnya untuk usaha perikanan perlu mengetahui sifat komoditi ikan. Sifat-sifat komoditi perikanan tersebut antara lain sebagai berikut:

- Tidak tergantung musim.
- Dipengaruhi jarak lokasi usaha ke konsumen.
- Mudah rusak.
- Resiko tinggi.
- Perputaran modal cepat.

3. Agroklimat.

Berdasarkan habitatnya, ikan dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu perikanan darat dan perikanan laut. Untuk membudidayakan ikan laut,

pengetahuan mengenai kriteria air laut yang cocok untuk kehidupan ikan laut sangat diperlukan. Sedangkan untuk perikanan darat dapat dibedakan sebagai berikut:

- Perikanan air payau atau tambak.

Tambak merupakan suatu bangunan berupa kolam di daerah pantai yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya biota laut yang berpotensi ekonomi. Sumber air pada tambak merupakan campuran air asin (laut) dan air tawar. Lokasi tambak yang baik terletak di daerah pantai atau tempat yang masih dipengaruhi oleh lingkungan pantai agar mudah untuk mendapatkan air laut dan air tawar.

- Perikanan air tawar.

Keberhasilan usaha perikanan air tawar banyak ditentukan oleh faktor lingkungan antara lain tanah dan air.

4. Budidaya.

Tujuan budidaya perikanan yaitu untuk mendapatkan produksi perikanan yang lebih baik atau lebih banyak dibandingkan dengan hasil dari ikan di alam secara liar. Untuk memenuhi tujuan itu, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi usaha budidaya ini. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- Penyediaan benih.
- Pembuatan tempat pemeliharaan.
- Pengairan.
- Pakan / pemupukan.
- Pengendalian hama dan penyakit.

5. Pascapanen.

Untuk mencegah sifat komoditi perikanan yang *perishabel food*, perlu dikembangkan berbagai cara pengawetan dan pengolahan yang cepat serta cermat agar sebagian besar ikan yang diproduksi dapat dimanfaatkan. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai penanganan ikan hidup, penanganan ikan segar, pengawetan, dan packing.

2.6 Sektor Pengolahan.

Menurut Afrianto.E dan E. Liviawaty (1993), proses pengolahan dan pengawetan ikan merupakan satu bagian penting dari mata rantai industri perikanan. Tanpa adanya kedua proses tersebut, peningkatan produksi ikan yang telah dicapai selama ini akan sia-sia karena tidak semua produk perikanan dapat dimanfaatkan oleh konsumen dalam keadaan baik. Pengolahan dan pengawetan ikan bertujuan mempertahankan mutu dan kesegaran ikan selama mungkin dengan cara menghambat dan menghentikan sama sekali penyebab kemunduran mutu (pembusukan) maupun penyebab kerusakan ikan (misalnya aktivitas enzim, mikroorganisme, dan oksidasi oksigen), agar ikan tetap baik sampai ke tangan konsumen.

Menurut Bidayani. E (2001), teknologi pengolahan ikan yang bertujuan untuk mengawetkan ikan antara lain:

1. Untuk mengatasi sifat ikan yang mudah rusak sehingga daya awetnya dapat ditingkatkan menjadi lebih lama.
2. Untuk meningkatkan nilai tambah produk.
3. Untuk meningkatkan kualitas produk.
4. Untuk membuat diversifikasi produk sehingga dapat memenuhi selera konsumen yang beragam.

5. Untuk mengatasi produk perikanan yang bersifat musiman sehingga diharapkan kebutuhan konsumen akan ikan olahan dapat terus dipenuhi dan untuk memperluas jaringan pemasaran.

Teknologi penanganan yang dilakukan para pelaku pengolahan dapat dibedakan menjadi :

- ⌘ Tradisional, tingkatan atau pengolahan hasil perikanan yang masih sangat sederhana atau manual.
- ⌘ Semi Modern, tingkatan cara penanganan atau pengolahan hasil perikanan tradisional yang menerapkan beberapa/ sebagian teknik maupun peralatan modern.
- ⌘ Modern, tingkatan cara penanganan atau pengolahan hasil perikanan dengan menerapkan teknik maupun peralatan modern (www.pipp.dkp.go.id, 2005).

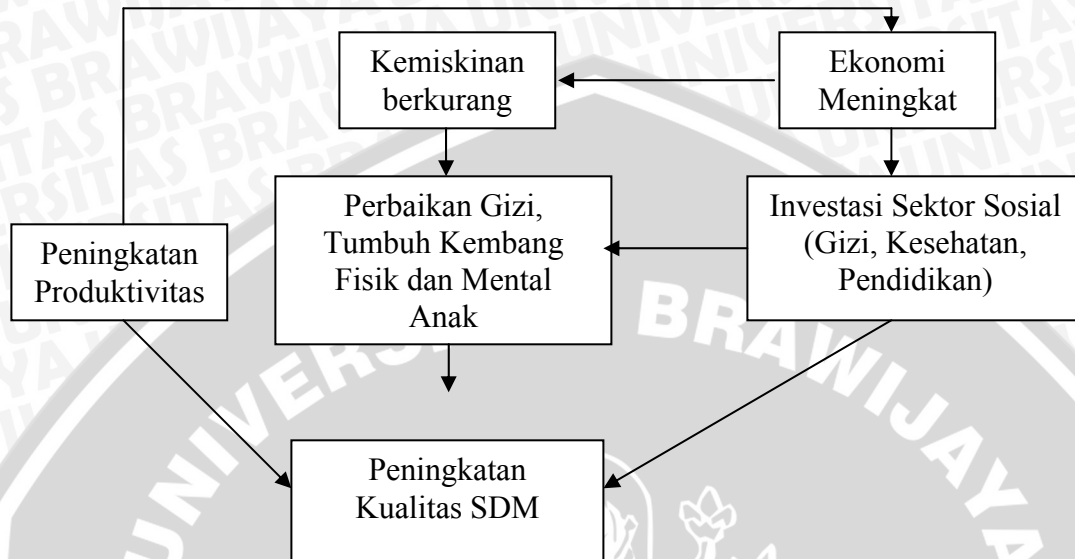
Menurut Heruwati (2002) dalam Cholik, Heruwati, Jauzi, Basuki (2002), peranan pengembangan produk pascapanen dalam pembangunan perikanan akan memberikan manfaat yang besar pada:

- (1) Pemanfaatan optimal sumber daya ikan, sumberdaya ikan harus dimanfaatkan secara optimal agar tidak terjadi pengurasan stok maupun tekanan terhadap lingkungan budi daya yang berlebihan, pemanfaatan optimal yang dimaksud adalah memanfaatkan semua bagian tubuh ikan tanpa ada yang terbuang sia-sia. Untuk itu tentu saja diperlukan dukungan berupa teknologi dan fasilitas untuk mempertahankan mutu ikan hasil tangkapan, termasuk limbahnya, karena pengembangan produk olahan memerlukan bahan baku yang bermutu prima.

- (2) Penghasil nilai tambah, nilai tambah didapatkan dari perubahan ukuran kemasan induk menjadi kemasan eceran, mengubah bentuk produk, atau juga dengan menambahkan bahan-bahan tambahan, akan memberi nilai tambah bahkan sampai 70%.
- (3) Perluasan pangsa pasar, di dalam negeri pengembangan produk juga akan memperluas distribusi, khususnya dari pusat produsen ikan ke pusat konsumen ikan. Hal ini juga berdampak pada peningkatan angka konsumsi ikan dalam negeri
- (4) Penyediaan peluang kerja, pengembangan produk potensial memberikan peluang kerja, mengingat pengolahan ikan memerlukan 1000 tenaga kerja untuk 30 metrik ton bahan baku, belum lagi peluang bagi para inovator dalam menggali ide, mendesain, merekayasa, dan menguji produk-produk baru sehingga benar-benar dapat diterima pasar.
- (5) *Peluang bagi perolehan hak kekayaan intelektual (HaKI) termasuk paten*, HaKI sangat signifikan pengaruhnya dalam perdagangan global dewasa ini; (Peningkatan pendapatan negara, penambahan pendapatan didapatkan dari pajak usaha dan peningkatan ekspor yang meningkatkan devisa negara.

Menurut Soekirman (2000), investasi bidang prasarana ekonomi tidak akan dinikmati rakyat banyak tanpa disertai investasi yang sepadan untuk pembangunan sosial terutama di bidang pangan, gizi, kesehatan dan pendidikan.

Menurut Martorell (1998) dalam Soekirman (2000), antara gizi, kesehatan, dan pertumbuhan ekonomi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Gizi, Kesehatan, dan Pertumbuhan Ekonomi (Martorell,1998).

2.7 Sektor Pemasaran.

Pasar adalah tempat dimana terjadi interaksi pembeli dengan penjual atau dengan kata lain terdapat interaksi antara permintaan dan penawaran. Pasar berfungsi sebagai suatu cara untuk mengorganisasikan produk-produk masyarakat ke titik temu dengan mereka yang membutuhkannya. Pasar timbul dan terjadi untuk beredarnya baik faktor produksi (sumber alam, tenaga kerja, modal dan keahlian) maupun barang-barang dan jasa (komoditi) siap pakai (Chourmain dan Prihatin,1994).

Menurut Kusnadi dkk (1997), permintaan dapat diartikan sebagai suatu keinginan dari seseorang untuk mengkonsumsi suatu barang atau jasa dan mendapatkan kepuasan.

Masih menurut Kusnadi dkk (1997), hubungan antara harga dan permintaan dikenal dengan hukum permintaan dimana hukum permintaan menyatakan bahwa jika harga produk semakin murah maka jumlah barang yang diminta oleh masyarakat akan semakin banyak dan begitu pula sebaliknya. Variabel utama dari permintaan ini antara lain:

1. Harga produk.
2. Permintaan produk.
3. Harga produk yang terkait.
4. Selera konsumen.

Penawaran adalah suatu kesediaan produsen atau penjual untuk menjual produk kepada masyarakat dengan harga tertentu. Pembeli akan sangat senang dengan kualitas yang tidak berubah sedangkan harganya semakin rendah (turun) sedangkan produsen (penjual) akan senang jika produk dengan kualitas tertentu akan tetapi harga yang terjadi di pasar semakin tinggi (naik). Hukum penawaran menyatakan bahwa jika harga semakin naik (tinggi) maka kuantitas penawaran akan semakin naik, sedangkan bila harga semakin rendah (turun) maka kuantitas penawaran semakin turun (Kusnadi dkk, 1997).

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran suatu barang adalah:

1. Harga barang itu sendiri.
2. Harga barang lain yang memiliki hubungan (barang pengganti atau barang pelengkap)
3. Teknologi.

4. Harga input (ongkos produksi)
5. Tujuan perusahaan.
6. Faktor khusus.

Peluang pasar dapat diartikan sebagai peluang (*probability*) dari seseorang atau suatu badan usaha untuk menjual hasil produknya dengan mendapatkan keuntungan, mereka yang memanfaatkan pasar saja yang memperoleh kesempatan baik tersebut.

Pemasaran produk perikanan adalah suatu kegiatan ekonomi yang memindahkan produk dari sektor produksi ke sektor konsumsi yang umumnya melibatkan berbagai lembaga pemasaran seperti bakul, pedagang pengumpul, tengkulak eksportir/perusahaan *cold storage*, *institutional market*, pedagang pengecer serta konsumen (www.pipp.dkp.go.id, 2005).

Saluran pemasaran adalah aliran yang oleh pergerakan barang sejak dari produsen ke konsumen. Faktor-faktor yang mempengaruhi panjang pendeknya saluran pemasaran adalah:

- o Jarak antara produsen ke konsumen, makin jauh jarak antara produsen dan konsumen biasanya makin panjang saluran yang ditempuh oleh suatu produk.
- o Cepat atau tidaknya produk rusak, produk yang cepat rusak harus segera diterima oleh konsumen.
- o Skala produksi, bila produksi berlangsung dalam ukuran besar, maka jumlah produk yang dihasilkan berukuran besar pula, maka kehadiran pedagang perantara sangatlah diharapkan (Hanafiah dan Saeffudin, 1986).

Produsen adalah nelayan/ penangkap ikan atau produsen pengolah ikan jenis tertentu yang menjual produknya kepada lembaga pemasaran selanjutnya atau kepada konsumen akhir. Produsen produk perikanan pada umumnya dapat dikelompokkan

menjadi produsen ikan segar, ikan olahan, ikan hidup dan produsen perikanan tangkap. Produsen ikan segar adalah sekelompok nelayan/ petani ikan yang menjual jenis ikan tertentu kepada lembaga pemasaran selanjutnya. Produsen ikan olahan adalah sekelompok pengolah hasil perikanan yang menjual produknya (ikan pindang, ikan beku, ikan asin dan lain-lain) kepada lembaga pemasara selanjutnya atau kepada konsumen akhir. Produsen ikan hidup adalah sekelompok produsen yang menjual produk perikanan dalam keadaan hidup (ikan hias, ikan kerapu hidup, dan lain-lain) dengan menggunakan media beruap air (air laut maupun air tawar). Sedangkan produsen perikanan tangkap adalah sekelompok nelayan yang menangkap/ menghasilkan sejumlah ikan dan menjual hasil tangkapannya di TPI atau lokasi perdagangan lainnya (www.pipp.dkp.go.id, 2005).

Distributor adalah lembaga pemasaran yang berperan dalam mendistribusikan hasil perikanan dari lembaga pemasaran sebelumnya, sejak dari daerah produksi hingga daerah konsumsi. Distributor yang terlibat pada pemasaran perikanan di Indonesia umumnya memberikan perlakuan/ teknologi penanganan yang bervariasi dari yang tradisional, semi modern, modern (www.pipp.dkp.go.id, 2005).

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan melalui website www.pipp.dkp.go.id (2005), Saluran pemasaran hasil perikanan dari suatu pelabuhan perikanan memberi gambaran banyaknya jumlah distributor yang terlibat dalam kegiatan pemasaran tersebut. Pada setiap alur pemasaran disrtibutor yang terlibat diberi tingkatan mulai dari tingkat 01 hingga tingkat 17, sesuai dengan pola saluran pemasaran dari masing-masing pelabuhan.

1. Distribusi tingkat 01, Bakul di TPI.

Pedagang yang membeli ikan di TPI dalam jumlah besar ataupun sedang dan umumnya tercatat sebagai anggota di TPI dan akan menjual ikan kepada lembaga pemasaran berikutnya.

2. Distribusi tingkat 02, Pedagang besar (grosir) di daerah produksi.

Pedagang yang membeli ikan di TPI ataupun melalui pedagang pengumpul dari luar daerah produksi dan akan menjual kembali ikan kepada lembaga pemasaran berikutnya.

3. Distribusi tingkat 03, Pedagang pengumpul.

Pedagang yang membeli ikan melalui bakul atau pedagang besar di TPI dan akan dijual pada pedagang selanjutnya atau konsumen akhir.

4. Distribusi tingkat 04, Pedagang pengecer di daerah produksi.

Pedagang yang membeli ikan melalui pedagang pengumpul dan akan dijual ke konsumen akhir.

5. Distribusi tingkat 05, Perusahaan Swasta / BUMN.

Perusahaan yang membeli ikan segar dalam jumlah yang cukup besar dari TPI maupun pedagang ikan untuk *value added activity*.

6. Distribusi tingkat 06, Pengolah hasil perikanan.

Pembeli ikan yang akan memanfaatkan ikan sebagai input/ bahan dasar ikan olahan. Biasanya membeli ikan dalam jumlah yang cukup besar.

7. Distribusi tingkat 07, Restoran.

Institutional market yang membeli ikan untuk diolah dan dijual pada konsumen akhir di daerah produksi.

8. Distribusi tingkat 08, Pedagang besar ikan olahan.

Pedagang yang membeli ikan olahan dari pengolah ikan dan akan menjualnya kembali kepada pedagang pemasaran berikutnya.

9. Distribusi tingkat 09, Pedagang pengecer ikan olahan.

Pedagang yang membeli ikan olahan dari pedagang besar ikan olahan untuk dijual pada konsumen akhir.

10. Distribusi tingkat 10, Pengolah hasil perikanan.

Pembeli ikan diluar daerah produksi yang memanfaatkan ikan sebagai dasar ikan olahan untuk dijual kepada lembaga pemasaran berikutnya.

11. Distribusi tingkat 11, Eksportir.

Pedagang yang membeli ikan dari perusahaan-perusahaan perikanan di lokasi produksi maupun dari daerah lain di Indonesia dan menjual hasil perikanan kepada lembaga pemasaran berikutnya.

12. Distribusi tingkat 12, Perusahaan perikanan di Indonesia.

Perusahaan yang melakukan *value added activity* terhadap produk perikanan dan pada umumnya berlokasi di sentra produksi perikanan di Indonesia

13. Distribusi tingkat 13, Pedagang besar ikan olahan di luar daerah produksi.

Pedagang yang membeli ikan olahan dari pengolah ikan di luar daerah produksi dan akan menjual kembali kepada lembaga pemasaran berikutnya.

14. Distribusi tingkat 14, Pedagang pengecer ikan di luar Daerah produksi.

Pedagang yang membeli ikan olahan dari pedagang besar ikan olahan di luar daerah produksi untuk dijual kepada konsumen akhir diluar daerah produksi.

15. Distribusi tingkat 15, Perusahaan perikanan / distributor luar negeri.

Pedagang perorangan atau lembaga yang membeli ikan segar ataupun olahan dari eksportir maupun perusahaan perikanan di Indonesia untuk dijual kepada konsumen akhir diluar negeri.

16. Distribusi tingkat 16, Pedagang besar diluar daerah produksi.

Pedagang yang membeli ikan segar dari pedagang besar di daerah produksi untuk dijual kepada lembaga pemasaran berikutnya.

17. Distribusi tingkat 17, Pedagang pengecer di luar daerah produksi.

Pedagang yang membeli ikan segar dari pedagang besar diluar daerah produksi dan menjual ikan kepada konsumen akhir diluar daerah produksi.

Konsumen adalah lembaga pemasaran terakhir yang mengkonsumsi produk perikanan. Secara umum yang dimaksud dengan konsumen akhir adalah kelompok rumah tangga. Dalam tingkah laku konsumsinya, tingkat konsumsi konsumen antara lain dipengaruhi oleh harga ikan, jumlah anggota, dan jumlah pendapatan rumah tangga. Jenis ikan, volume ikan yang dikonsumsi serta harag yang bersedia dibayar oleh konsumen merupakan informasi dasar untuk melihat permintaan terhadap produk perikanan (www.pipp.dkp.go.id, 2005).

Dalam informasi untuk mengetahui kriteria konsumen berdasarkan jumlah pendapatan rumah tangga perbulan, dapat dikelompokkan menjadi:

- ⌘ Pendapatan < Rp. 500.000,00
- ⌘ Pendapatan Rp. 500.000,00 – Rp. 2.000.000,00
- ⌘ Pendapatan Rp. 2.000.000,00 – Rp. 5.000.000,00
- ⌘ Pendapatan > Rp. 5.000.000,00

(www.pipp.dkp.go.id, 2005).

Menurut Kasmir dan Jakfar (2004), Segmentasi Pasar artinya membagi pasar menjadi beberapa kelompok pembeli yang berbeda yang mungkin memerlukan produk atau marketing mix yang berbeda pula. Segmentasi pasar perlu dilakukan mengingat di dalam suatu pasar terdapat banyak pembeli yang berbeda keinginan dan kebutuhannya.

Menurut Philip Kotler dalam Kasmir dan Jakfar (2003), beberapa variabel utama untuk melakukan segmentasi pasar adalah sebagai berikut:

■ Segmentasi berdasarkan geografik terdiri dari:

- ♣ Bangsa.
- ♣ Propinsi.
- ♣ Kabupaten.
- ♣ Kecamatan.
- ♣ Iklim.

■ Segmentasi berdasarkan Demografik terdiri dari:

- ♣ Umur.
- ♣ Jenis kelamin.
- ♣ Ukuran keluarga.
- ♣ Daur hidup keluarga.
- ♣ Pendapatan.
- ♣ Pekerjaan.
- ♣ Pendidikan.
- ♣ Agama.
- ♣ Ras.
- ♣ Kebangsaan.

■ Segmentasi berdasarkan Psikografik terdiri dari :

- ♣ Kelas sosial.
- ♣ Gaya hidup.
- ♣ Karakteristik kepribadian.

■ Segmentasi berdasarkan Perilaku terdiri dari:

- ♣ Pengetahuan.
- ♣ Sikap.
- ♣ Kegunaan.
- ♣ Tanggapan terhadap suatu produk.

2.8 Sektor Pariwisata.

Pariwisata bukanlah suatu industri tetapi pariwisata hanyalah suatu kegiatan/ aktivitas yang dilibatkan oleh orang-orang yang melakukan perjalanan. Ini mencakup segala sesuatu mulai dari perencanaan, perjalanan itu sendiri, perjalanan ke tempat tertentu, tinggal di tempat itu, kembali, dan kenangan yang didapat sesudahnya. Itu juga meliputi aktivitas perjalanan yang dilakukan sebagai bagian dari perjalanan itu sendiri, pembelian-pembelian yang dilakukan, dan interaksi yang terjadi antara pihak tuan rumah dan tamunya (Mill, 2000).

Menurut Mill (2000), Ada 4 dimensi utama dari pariwisata:

1. Atraksi .

Atraksi menarik orang untuk datang ke sebuah kawasan tujuan wisata. Sebagai sebuah agen penyebab pertumbuhan, bisa jadi atraksi adalah apa yang pertama kali menarik pengunjung ke sebuah kawasan atau dalam artian pembangunan cenderung dikembangkan terlebih dahulu.

Atraksi bisa berdasarkan sumber-sumber alam, budaya etnisitas atau hiburan.

Sumber-sumber alam. Setiap kawasan diberkati dengan derajat tertentu sumber-sumber alam yang berbentuk fisik, iklim dan keindahan alam kawasan itu sendiri.

Lokasi dan aksesibilitas adalah sangat penting bagi keberhasilan sebuah tempat tujuan yang bergantung pada sumber alam. Untuk sebagian tempat tujuan pariwisata, ada hubungan langsung antara jarak dan permintaan, semakin jauh seseorang harus pergi ke sebuah tempat tujuan, semakin sedikit jumlah pengunjung tempat tujuan wisata tersebut.

2. Fasilitas.

Dukungan fasilitas, bukannya memulai, tapi menumbuhkan sebuah tempat tujuan wisata. Fasilitas utama adalah tempat menginap, restoran makanan dan minuman, pelayanan-pelayanan pendukung dan infrastruktur.

Sebagian besar wisatawan, bila mereka melakukan perjalanan, tampaknya menginginkan makanan dan minuman yang mereka kenal dengan baik. Infrastruktur sebuah kawasan dapat diringkas sebagai berikut: sistem tata air, jaringan komunikasi, fasilitas perawatan kesehatan, terminal transportasi, sumber tenaga (listrik), sistem saluran dan pembuangan, jalan-jalan, sistem keamanan. Dalam kebanyakan kasus pembangunan infrastruktur adalah tanggung jawab dari pemerintah. Keuntungan yang dihasilkan oleh pembangunan infrastruktur tersebut tidak hanya bagi wisatawan tetapi juga bagi penduduk kawasan itu sendiri.

3. Transportasi.

Basis pariwisata adalah keinginan orang untuk melakukan perjalanan ke tempat yang berbeda dengan tempat yang biasa ditempatinya budaya yang berbeda, iklim yang berbeda, pemandangan yang berbeda. Tempat-tempat yang berbeda secara fisik

saling menggerakkan satu sama yang lain. Karenanya, ada kebutuhan untuk melakukan perjalanan kesana. Dan juga karena itu, perlu dan penting adanya transportasi untuk kesana- dengan nyaman tentunya.

4. Keramahtamahan.

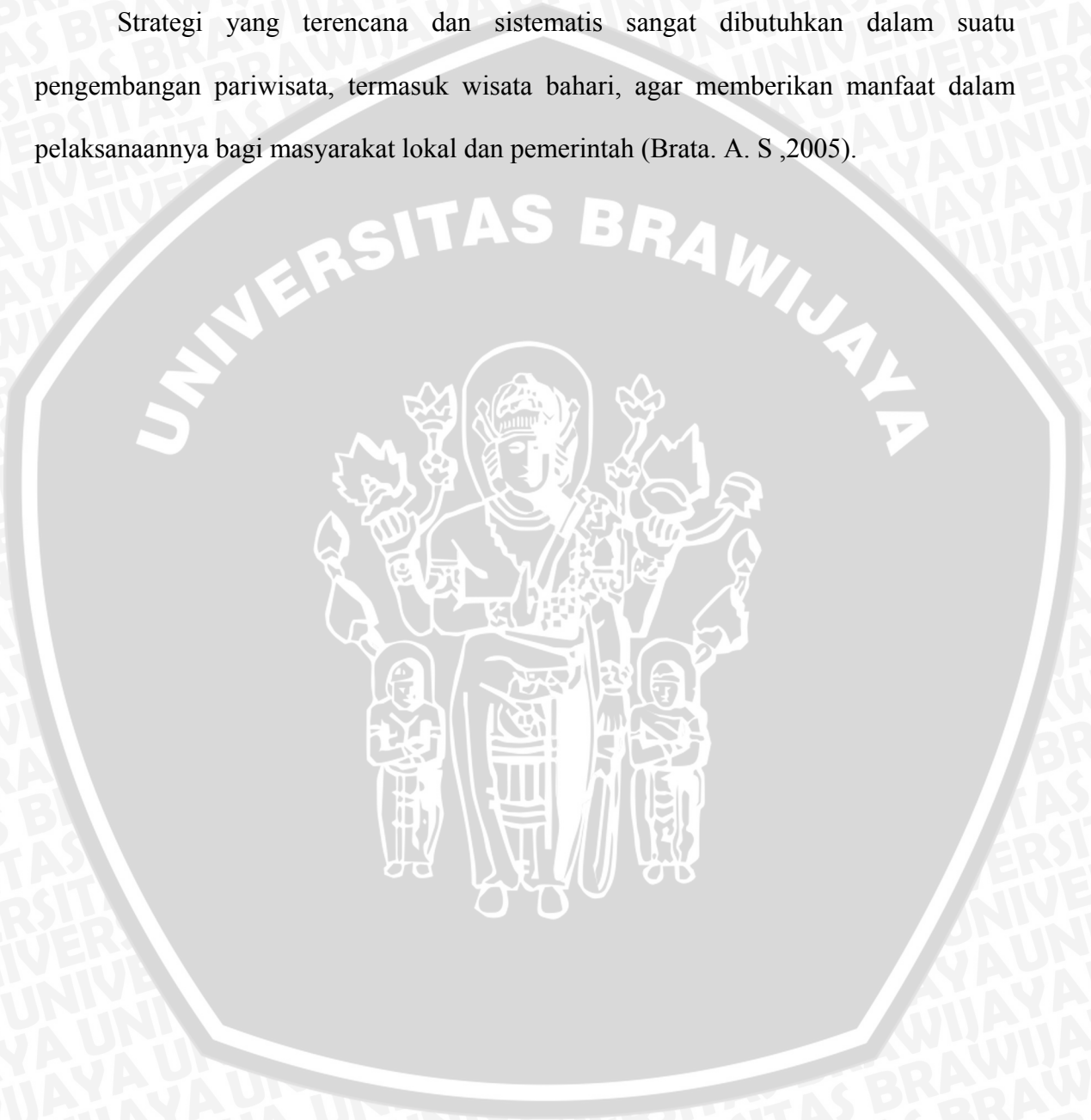
Keramahtamahan sebuah kawasan adalah perasaan disambut baik yang diterima oleh wisatawan pada waktu mengunjungi sebuah kawasan. Orang tidak ingin pergi kesuatu tempat yang tiak menyambut mereka dengan baik. Sangat sering yang mereka pikirkan adalah orang-orang –interaksi positif atau negatif dengan wisatawan yang lain, dengan penduduk setempat di tempat tujuan wisata, atau dengan karyawan restoran, hotel dan toko-toko.

Dikembangkan secara tepat, pariwisata dapat memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah. Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup mereka yang menjadi tuan rumah melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut. Sebagai tambahan, dengan mengembangkan infrastruktur dan menyediakan fasilitas rekreasi, wisatawan dan penduduk setempat saling diuntungkan. Idealnya, pariwisata hendaknya dikembangkan sesuai dengan daerah tujuannya. Pengembangan tersebut hendaknya memperhatikan tingkatan budaya, sejarah dan ekonomi dari daerah tujuan wisata. Bagi para wisatawan daerah tujuan wisata yang dikembangkan seperti itu, akan merupakan daerah yang mampu memberikan pengalaman yang unik bagi mereka (Mill,2000).

Pemanfaatan sumber daya kelautan secara berkelanjutan juga dapat dilakukan terhadap jasa-jasa lingkungan, terutama untuk pengembangan pariwisata dan pelayaran. Dewasa ini pariwisata berbasis kelautan (wisata bahari) telah menjadi salah satu produk pariwisata yang menarik dunia internasional. Pembnghunan kepariwisataan

bahari pada hakekatnya adalah upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata bahari yang terdapat di seluruh pesisir dan lautan Indonesia (Pratikto, 2005).

Strategi yang terencana dan sistematis sangat dibutuhkan dalam suatu pengembangan pariwisata, termasuk wisata bahari, agar memberikan manfaat dalam pelaksanaannya bagi masyarakat lokal dan pemerintah (Brata. A. S ,2005).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.

Penelitian ini berupa penelitian survei. Menurut Sanapiah Faisal (2003), survei merupakan tipe pendekatan penelitian yang ditujukan pada sejumlah besar individu atau kelompok; unit yang ditelaahnya, apakah individu ataukah kelompok, jumlahnya relatif besar.

Penelitian survei dapat digunakan untuk maksud (1) penjajagan (*eksploratif*), (2) deskriptif, (3) penjelasan (*eksplanatory* atau *confirmatory*), yakni menjelaskan hubungan kausal atau pengujian hipotesa, (4) evaluasi, (5) prediksi atau meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan datang, (6) penelitian operasional, dan (7) pengembangan indikator-indikator sosial (Singarimbun dan Effendi, 1998).

Berdasarkan karakteristik masalah, penelitian yang akan dilakukan dimasukkan dalam penelitian Deskriptif. menurut Indrianto dan Supomo (1999), penelitian deskriptif (*Deskriptive Research*) merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tipe penelitian ini umumnya berkaitan dengan opini (individu, kelompok atau organisasional), kejadian, atau prosedur. Metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei.

Menurut Singarimbun dan Effendi (1998), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran cermat terhadap fenomena sosial tertentu, misalnya perceraian, pengangguran, keadaan gizi, prefensi terhadap politik tertentu dan lain-lain.

Permasalahan deskriptif adalah suatu permasalahan yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada suatu variabel atau

lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Penelitian semacam ini untuk selanjutnya dinamakan penelitian deskriptif (Sugiyono, 2005).

3.2 Sumber dan Jenis Data.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer (*Primary Data*) dan data sekunder (*Secondary Data*). Menurut Indrianto dan Supomo (1999), data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan. Dua metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu: metode survey dan metode observasi. Sedangkan data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.

Jenis data yang digunakan adalah data subyek (*Self-Report Data*), data fisik (*Physical Data*), dan data dokumenter (*Documenter Data*). Data subyek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden). Data subyek diklasifikasikan berdasar bentuk tanggapan yang diberikan (respon) yaitu: lisan (*verbal*), tertulis dan ekspresi. Respon verbal diberikan sebagai tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam wawancara. Respon tertulis diberikan sebagai tanggapan atas pertanyaan tertulis (kuisisioner) yang diajukan oleh peneliti. Respon ekspresi diperoleh peneliti dari proses observasi. Data fisik merupakan jenis data penelitian yang

berupa obyek atau benda-benda fisik antara lain dalam bentuk bangunan atau bagian dari bangunan, pakaian, buku, dan senjata. Data fisik dalam penelitian bisnis dikumpulkan melalui metode observasi. Data dokumenter adalah jenis data penelitian yang antara lain berupa jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo, atau bentuk laporan program (Indrianto dan Supomo, 1999).

Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah metode survey dengan menggunakan kuisioner dan wawancara dan dengan bantuan observasi.

3.3 Metode Penentuan Responden.

Penelitian ini menggunakan metode penentuan responden melalui metode kombinasi antara metode *purposive sampling* dan metode *snowball*, agar didapatkan responden yang tepat dalam menjawab tujuan penelitian. Dimana metode *purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan jumlah responden yang tepat dari populasi yang sangat besar. Sedangkan metode *snowball* digunakan untuk mempermudah penggunaan metode *purposive sampling*.

Dalam Hariwijaya dan Djaelani (2004), *purposive sampling* menggunakan pemilihan sample berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Menurut Wuisman (1990), "*purposive*" artinya "sengaja". Teknik pemilihan kesatuan ini dipakai apabila ingin diukur kesatuan empiris yang memiliki ciri-ciri tertentu saja. Pemakaian teknik ini menuntut bahwa ilmuwan sosial sudah betul-betul kenal kesatuan yang ingin diamati itu.

Nama teknik sampling "*Snowball*" ini diambil dari gejala bahwa bola salju yang jatuh ke bawah sebuah lereng gunung dalam gerak berputar-putar tambah besar. Penerapannya sebagai berikut: setelah memasuki lapangan penelitian ilmuwan sosial

menghubungi orang tertentu untuk meminta keterangan padanya. Kemudian orang ini ditanya juga siapa lagi kiranya menarik untuk dihubungi. Orang yang ditunjuk itu juga dimintai keterangan dan juga ditanya menunjuk beberapa orang lain lagi untuk dihubungi pada tahap berikutnya. Mulai dari satu atau beberapa orang akhirnya dihubungi banyak orang (Wuisman, 1990).

Menurut Sugiyono (2005), Pada penelitian deskriptif, banyak menggunakan sampel *purposive* dan *snowball*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui responden/kelompok sasaran yang berada pada populasi yang besar dan sangat beragam.

Adapun jumlah responden penelitian sebanyak 36 orang, terdiri 16 orang responden data sekunder dan 25 orang responden data primer terdiri 5 orang pengurus TPI, 7 orang nelayan, 6 orang pedagang, 5 orang pengolah, dan 2 orang budidaya.

3.4 Responden Penelitian.

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan responden penelitian adalah:

1. Instansi pemerintah.

Pihak-pihak ini adalah pihak-pihak yang masuk dalam kepengurusan resmi dan aktif pada suatu instansi/lembaga/organisasi yang ikut bertanggung jawab langsung terhadap pengelolaan sumber daya perikanan dan usaha-usaha dalam memperlancar kegiatan pengelolaan sumber daya perikanan yang ada di kawasan pantai Depok, termasuk didalamnya DKP atau Diskanla Bantul, BPS Bantul, BAPPEDA dan pemerintah Desa Parangtritis. Jumlah responden dari instansi pemerintah sebanyak 11 orang.

2. Masyarakat perikanan.

Masyarakat perikanan adalah masyarakat yang berkecimpung di bidang perikanan, yang ini terdiri dari unsur swasta atau pengusaha, pembudidaya ikan, nelayan,

lembaga swadaya masyarakat, dan pemerhati sumberdaya perikanan. Jumlah responden dari masyarakat perikanan sebanyak 30 orang.

Responden-responden tersebut dapat dibedakan menjadi 2 menurut sumber data sebagai berikut:

- Data primer.

Data primer didapatkan dari sumber-sumber sebagai berikut:

1. TPI Mina Bahari 45 Depok.
2. Pemilik usaha penangkapan, termasuk didalamnya nelayan penggarap.
3. Pemilik usaha pengolahan.
4. Pemilik usaha pemasaran.
5. Pemilik usaha budidaya.
6. Dan pihak-pihak yang terkait.

- Data sekunder.

Data sekunder berupa data yang diperoleh dari:

1. DKP Kabupaten Bantul.
2. BAPPEDA Kabupaten Bantul.
3. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.
4. Kantor Desa Parangtritis.
5. TPI Depok.
6. Sumber-sumber lain yang mendukung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data.

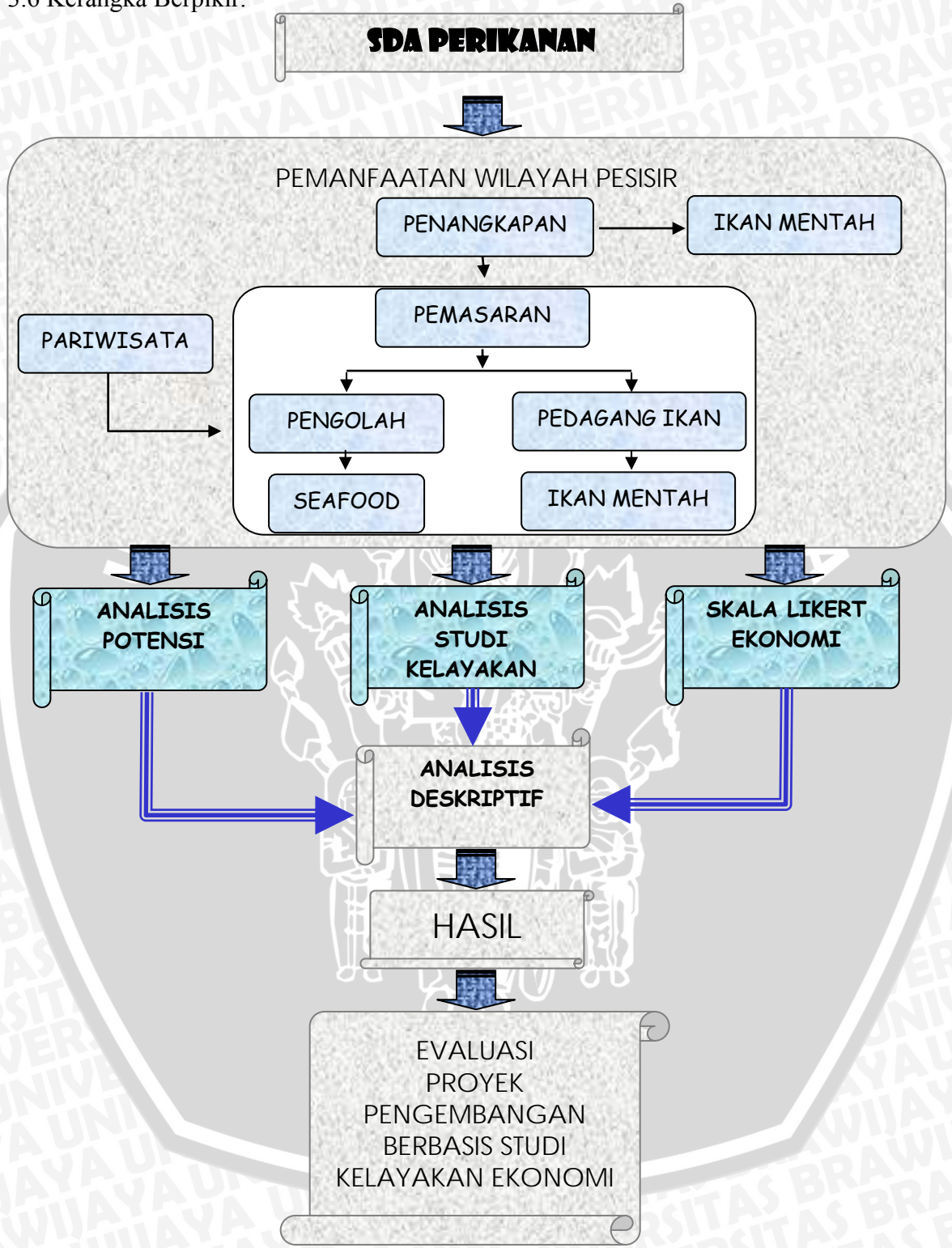
Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui kuisioner, wawancara yang sesuai untuk penelitian survey dan observasi.

Menurut Singarimbun dan Effendi, 1998, Pada penelitian survei, penggunaan kuisisioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data. Tujuan pokok pembuatan kuisisioner adalah untuk: (a) Untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survei; (b) Memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas tinggi, mengingat terbatasnya masalah yang dapat ditanyakan dalam kuisisioner maka senantiasa perlu diingat agar pertanyaan-pertanyaan memang langsung berkaitan dengan hipotesa dan tujuan penelitian.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian. Data yang dikumpulkan umumnya berupa masalah tertentu yang bersifat kompleks, sensitif atau kontroversial, sehingga kemungkinan jika dilakukan dengan teknik kuisisioner akan kurang memperoleh tanggapan responden yang tidak bisa membaca dan menulis atau jenis pertanyaan yang memerlukan penjelasan dari pewawancara atau memerlukan penerjemahan (Singarimbun dan Effendi, 1998).

Metode pengumpulan data dengan metode observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.

3.6 Kerangka Berpikir.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

3.7 Metode Analisis Data.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

2. Analisis Deskriptif.

Analisa ini digunakan untuk menguraikan data yang diperoleh baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Menurut Miles dan Huberman (1992), kegiatan analisa data dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Reduksi data.

Merupakan langkah untuk mengelompokkan data kasar yang diperoleh sehingga data dapat terkelompok dan hanya data yang diperlukan saja yang digunakan.

b. Penyajian data.

Merupakan langkah menyajikan data dalam bentuk bagan, diagram atau grafik sehingga lebih dapat memperjelas makna dari data yang diperoleh.

c. Penarikan kesimpulan.

Langkah terakhir yang merupakan kegiatan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh untuk menjawab tujuan penelitian.

3. Skala Likert

Skala likert digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat perikanan di kawasan pantai Depok terhadap bentuk pembangunan yang dilakukan dan manfaat yang didapat.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel

yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

- | | |
|------------------|------------------|
| a. Sangat setuju | f. Selalu |
| b. Setuju | g. Sering |
| c. Ragu-ragu | h. Kadang-kadang |
| d. Tidak setuju | i. Tidak pernah |

e. Sangat tidak setuju (Sugiyono, 2005).

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang tidak menggiring jawaban pada satu sisi saja, maka dibuat pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif adalah pernyataan yang mendukung terhadap materi yang diteliti, sedangkan pernyataan negatif berlaku sebaliknya. Skala Likert meliputi tahap-tahap :

- a. Menentukan banyaknya kelas.

Selang kelas yang ditetapkan untuk pertanyaan positif, yaitu :

- | | | |
|---|---|-------|
| 1. setuju/selalu/sangat positif diberi skor | 5 | X_1 |
| 2. setuju/sering/positif diberi skor | 4 | X_2 |
| 3. ragu-ragu/kadang-kadang/netral diberi skor | 3 | X_3 |
| 4. tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif diberi skor | 2 | X_4 |
| 5. Sangat tidak setuju/tidak pernah diberi skor | 1 | X_5 |

Sedangkan selang kelas yang ditetapkan untuk pertanyaan negatif, yaitu :

- | | | |
|---|---|-------|
| 1. setuju/selalu/sangat positif diberi skor | 1 | X_1 |
| 2. setuju/sering/positif diberi skor | 2 | X_2 |
| 3. ragu-ragu/kadang-kadang/netral diberi skor | 3 | X_3 |

4. tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif diberi skor 4 X_4
 5. Sangat tidak setuju/tidak pernah diberi skor 5 X_5

b. Menentukan Prosentase Persetujuan.

Nilai prosentase persetujuan positif untuk 1 pertanyaan/ pernyataan didapatkan dengan rumus:

$$\sum \text{ pernyataan } = ((X_1.5) + (X_2.4) + (X_3.3) + (X_4.2) + (X_5.1))$$

$$\sum \text{ nilai mutlak } = 5. \text{ jumlah responden}$$

$$R = \frac{\sum \text{ pernyataan}}{\sum \text{ nilai mutlak}} \times 100\%$$

dimana, R = prosentase persetujuan

$X_1 = A$ = jumlah skor pengamatan yang memperoleh nilai 5

$X_2 = B$ = jumlah skor pengamatan yang memperoleh nilai 4

$X_3 = C$ = jumlah skor pengamatan yang memperoleh nilai 3

$X_4 = D$ = jumlah skor pengamatan yang memperoleh nilai 2

$X_5 = E$ = jumlah skor pengamatan yang memperoleh nilai 1

Sedangkan untuk pertanyaan negatif, nilai prosentase positif untuk 1 pertanyaan/ pernyataan didapatkan dengan rumus:

$$\sum \text{ pernyataan } = ((X_1.1) + (X_2.2) + (X_3.3) + (X_4.4) + (X_5.5))$$

$$\sum \text{ nilai mutlak } = 5. \text{ jumlah responden}$$

$$R = \frac{\sum \text{ pernyataan}}{\sum \text{ nilai mutlak}} \times 100\%$$

dimana, R = prosentase persetujuan

$X_1 = A$ = jumlah skor pengamatan yang memperoleh nilai 1

$X_2 = B$ = jumlah skor pengamatan yang memperoleh nilai 2

$X_3 = C$ = jumlah skor pengamatan yang memperoleh nilai 3

$X_4 = D$ = jumlah skor pengamatan yang memperoleh nilai 4

$X_5 = E$ = jumlah skor pengamatan yang memperoleh nilai 5

Untuk kuisioner yang menggunakan pertanyaan/ Pernyataan positif dan pertanyaan/ Pernyataan negatif maka didapatkan cara:

$$\sum \text{pernyataan total} = \sum \text{pernyataan positif} + \sum \text{pernyataan negatif}$$

$$\sum \text{nilai mutlak total} = 5 \cdot \text{jumlah responden} \cdot \text{jumlah pernyataan}$$

$$R = \frac{\sum \text{pernyataan total}}{\sum \text{nilai mutlak total}} \times 100\%$$

Skala Likert ini digunakan dalam perhitungan hasil dari kuisioner yang ditujukan bagi masyarakat sasaran. Dengan kriteria:



Keterangan:

STS = sangat tidak setuju, dengan selang nilai 0-20

TS = tidak setuju, dengan selang nilai 21-40

RG = ragu-ragu, dengan selang nilai 41-60

S = setuju, dengan selang nilai 61-80

SS = sangat setuju, dengan selang nilai 81-100

4. Analisis Studi Kelayakan.

Menurut Tarigan (2005), Studi kelayakan proyek merupakan dasar dalam pengambilan keputusan dalam melakukan perencanaan wilayah. Apakah dasar yang dapat dipakai oleh pengambil keputusan bahwa proyek baru tersebut lebih bermanfaat dari proyek lama yang sudah terlebih dahulu ada di lokasi tersebut, dimana untuk membangun proyek baru selain mengorbankan proyek lama juga harus membiayai pembangunan proyek baru.

Analisis yang digunakan sebagai parameter proyek adalah:

- Net Present Value.

Net Present Value (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan perbandingan antara PV kas bersih (*PV of proceed*) dengan PV investasi (*capital outlays*) selama umur investasi. Selisih antara nilai kedua PV tersebutlah yang kita kenal dengan Net Present Value (NPV) (Kasmir, Jakfar, 2004).

NPV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV : \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Dimana: Bt : benefit pada tahun t

Ct : cost pada tahun t

n : umur ekonomis suatu proyek

i : tingkat suku bunga yang berlaku

bila nilai NPV lebih besar daripada 0 serta lebih besar dari nilai investasi awal sehingga dapat dikatakan bahwa usaha tersebut layak untuk diteruskan (Kadariah, 1978).

- Benefit Cost ratio.

Benefit Cost Ratio (BCR) adalah perbandingan antara nilai tunai manfaat proyek tersebut dengan nilai tunai biaya proyek.

Adalah perbandingan antara benefit bersih dari tahun tahun yang bersangkutan (pembilang bersifat positif) dengan biaya dalam tahun (penyebut bersifat negatif)

yang telah dipresent value-kan. Kriterianya adalah apabila Net B/C ratio >1 maka proyek akan dipilih/layak dan proyek tidak akan diterima/layak apabila Net B/C ratio <1 .

$$\text{Rumus : Net B/C ratio : } \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct - Bt}{(1-i)^t}}, \begin{matrix} (Bt - Ct > 0) \\ (Ct - Bt < 0) \end{matrix}$$

Dimana: Bt : benefit kotor pada tahun t

Ct : cost kotor pada tahun t

n : umur ekonomis suatu proyek

i : tingkat suku bunga yang berlaku

● Pay Back Period.

Metode *payback period* (PP) merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau usaha (Kasmir, Jakfar, 2004).

Dalam hal ini yang digunakan sebagai pedoman untuk menentukan suatu proyek yang akan dipilih adalah suatu proyek yang dapat paling cepat mengembalikan biaya investasi.

Dimana *payback period* dapat dicari dengan rumus :

$$\text{Payback Period : } \frac{I}{A_b}$$

Dimana : I : besarnya investasi yang diperlukan.

A_b : benefit bersih yang dapat diperoleh pada setiap tahunnya.

Untuk menilai apakah usaha itu layak untuk diterima atau tidak dari segi PP, maka hasil perhitungan tersebut harus sebagai berikut:

1. PP sekarang lebih kecil dari umur investasi.
2. Dengan membandingkan rata-rata industri unit usaha sejenis.
3. Sesuai dengan target perusahaan.

Kelemahan metode ini sebagai berikut:

1. Mengabaikan *time value of money*.
2. Tidak mempertimbangkan arus kas yang terjadi setelah masa pengembalian

(Kasmir, Jakfar, 2004).

● Internal Rate of Return.

Internal Rate of Return (IRR) merupakan alat untuk mengukur tingkat pengembalian hasil intern (Kasmir, Jakfar, 2004).

Untuk menemukan nilai IRR dapat digunakan rumus :

$$IRR : i' + \frac{NPV' - NPV''}{NPV' - NPV''} \times (i'' - i')$$

Dimana : I' : tingkat suku bunga pada interpolasi pertama (lebih kecil)

I'' : tingkat suku bunga pada interpolasi kedua (lebih besar)

NPV' : nilai NPV pada discount rate pertama (negatif).

Kriteria hasilnya:

IRR > Tingkat suku bunga yang berlaku saat ini maka proyek akan dipilih.

IRR < tingkat suku bunga saat ini, maka proyek tidak dipilih.

● Analisis Sensitivitas.

Analisis sensitifitas bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisis proyek jika ada sesuatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya atau benefit (Arifin. H, 2000).

Menurut Mulyadi Pudjosumarto (2000), Ada 3 (tiga) hal yang perlu diperhatikan ialah :

1. Terdapat "*Cost Overrun*" misalnya kenaikan dalam biaya konstruksi.
2. Perubahan dalam perbandingan harga terhadap tingkat harga umum, misalnya penurunan harga hasil produksi.
3. Mundurnya waktu pelaksanaan (*time overrun*).

Menurut Soekartawi (1985), analisis sensitivitas adalah suatu analisis yang melibatkan variabel ketidak-tentuan (*uncertainty*) dalam suatu evaluasi proyek karena peluang (*probability*) terjadinya variabel ketidak-tentuan ini sulit ditaksir, maka dalam analisis sensitivitas diperlakukan taksiran keatas, menengah dan kebawah.

Dalam evaluasi jangka panjang, digunakan suatu nilai khusus untuk memperjelas perhitungan, baik itu untuk analisis finansial maupun analisis ekonomi. Nilai tersebut adalah:

1. Discount factor.

Discount factor merupakan bilangan kurang dari satu yang dapat dipakai untuk mengendalikan atau mengurangi suatu jumlah dari waktu yang akan datang.

Menurut Tarigan (2005), *discounting* (mendiskonto) dengan menggunakan discount rate (tingkat diskonto) digunakan untuk memperoleh nilai sekarang, agar dapat membandingkan biaya dan manfaat dengan suatu nilai yang sama.

Rumus dari discount factor adalah:

$$DF = \frac{1}{(1+i)^t}$$

Dimana: DF : discount factor

i : suku bunga

t : tahun

2. Nilai sisa.

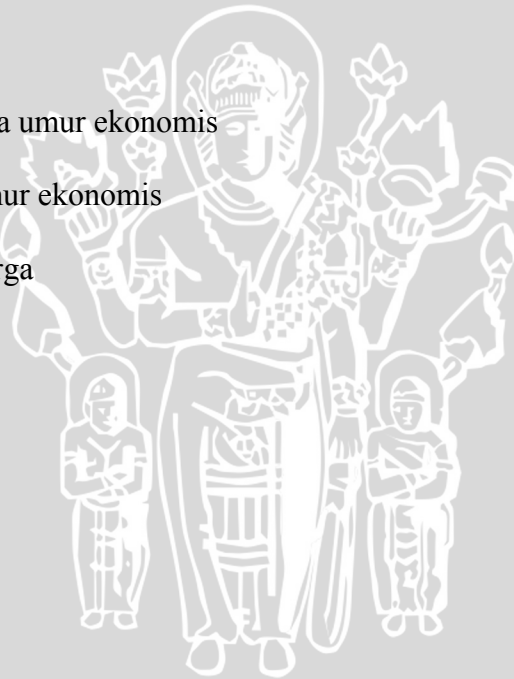
Seringkali dalam akhir umur proyek diperkirakan adanya nilai sisa atau nilai akhir yang disebut "*Residual Value*". Oleh karena itu nilai sisa dari suatu perincian kapital dianggap sebagai manfaat proyek selama tahun terakhir dari periode analisis. Untuk menghitung menggunakan rumus:

$$NS = \frac{SUE}{UE} \times P$$

Dimana: SUE : sisa umur ekonomis

UE : umur ekonomis

P : harga



BAB IV

KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis dan Topografis Kabupaten Bantul.

Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak pada $07^{\circ}44'04''-08^{\circ}00'27''$ LS dan $110^{\circ}12'34''-110^{\circ}31'08''$ BT. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.

Sebelah Timur : Kabupaten Gunungkidul.

Sebelah Barat : Kabupaten Kulonprogo.

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia.

Secara topografis, Kabupaten Bantul memiliki wilayah yang terdiri dari daerah dataran rendah yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kondisi bentang alam ini relatif membujur dari utara ke selatan.

Kabupaten Bantul dapat dibagi menjadi 4 kelas berdasarkan ketinggian tempat. Wilayah yang mempunyai elevasi rendah (elevasi <7 meter) seluas 3.228 Ha (6,37%) terdapat di Kecamatan Kretek, Kecamatan Sanden, dan Kecamatan Srandakan. Wilayah dengan elevasi rendah umumnya berbatasan dengan Samudera Indonesia. Kelas ketinggian tempat yang memiliki penyebaran paling luas adalah elevasi antara 25-100 meter (27.709 Ha atau 54,67%) yang terletak pada bagian utara, bagian tengah, dan bagian tenggara Kabupaten Bantul. Untuk wilayah yang mempunyai elevasi di atas 100 meter terdapat di sebagian Kecamatan Dlingo, Imogiri, Piyungan, dan Pajangan. Daerah Srandakan dan Sanden merupakan daerah terendah di antara kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Bantul, yaitu berkisar dari 0 sampai 25 meter dari permukaan laut,

mencakup areal seluas 4.161 Ha (8,2% dari seluruh luas kabupaten). Sedangkan Kecamatan Kretek memiliki daerah yang beragam menurut ketinggian tempat. Daerah yang merupakan daerah pantai (0-7 dpl) hanya seluas 924 Ha.

Tinjauan terhadap karakteristik wilayah Bantul dapat dikelompokkan menjadi:

a. Berdasarkan karakteristik sumberdaya alamnya, wilayah Kabupaten Bantul terbagi dalam lima kelompok yaitu:

- **Kawasan budidaya pertanian lahan basah**, yang meliputi Kecamatan Pleret, Jetis, Bantul, Pundong, Bambanglipuro, dan Pandak. Kawasan ini merupakan penyangga produksi pertanian lahan basah untuk wilayah Bantul dan sekitarnya serta berkembang menjadi kawasan wisata perdesaan;
- **Kawasan Aglomerasi perkotaan**, yang meliputi Kecamatan Kasihan, Sewon dan Banguntapan. Kawasan ini pada dasarnya merupakan kawasan pertanian yang telah berkembang menjadi aglomerasi perkotaan Yogyakarta. Pada kawasan ini terjadi alih fungsi lahan sawah relatif tinggi;
- **Kawasan tumbuh cepat**, yang meliputi Kecamatan Sedayu dan Piyungan. Kawasan ini berkembang pesat karena kedudukannya pada jalur lintas antar daerah;
- **Kawasan pusat pemerintahan** yaitu terdapat di kecamatan Bantul. Kawasan ini merupakan pusat penyelenggaraan pemerintahan yang mampu menarik perkembangan aktivitas ekonomi/bisnis;
- **Kawasan perbukitan**, yang meliputi Kecamatan Pajangan pada bagian Barat, serta Kecamatan Imogiri dan Dlingo pada bagian Timur. Melihat topografinya maka kawasan ini merupakan kawasan pertanian lahan kering, hutan, perkebunan, pariwisata dan penyangga daerah bawahan serta menyediakan bahan dasar untuk industri kecil.

Pada beberapa tempat di kawasan ini terdapat lahan kritis yang perlu mendapatkan perhatian;

- **Kawasan Pantai**, yang meliputi Kecamatan Kretek, Sanden dan Srandakan. Kawasan ini sebagian besar memiliki tanah berpasir dan merupakan lahan pertanian lahan basah-pantai serta daerah pantai dengan potensi wisata pantai dan budidaya kelautan.
- b. Berdasarkan posisi geografisnya, wilayah Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah terselatan di Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan jalur utama lalu lintas antar daerah terletak pada bagian Utara wilayah Kabupaten Bantul. Hal ini mengakibatkan percepatan perkembangan wilayah di bagian Utara lebih pesat dari pada bagian lain di Kabupaten Bantul.

Berdasarkan curah hujan, daerah Bantul termasuk pada daerah yang memiliki curah hujan rendah dan sedang. Dengan intensitas curah hujan terbesar sekitar bulan Desember-Februari. Pada tahun 2004 curah hujan terbesar terjadi pada bulan Desember (316 mm) dan hari hujan terbanyak pada bulan Januari (30 hari).

Berdasarkan suhu, Kabupaten Bantul termasuk daerah bersuhu sedang dengan suhu rata-rata di Kabupaten Bantul berkisar antara $32,20^{\circ}\text{C}$ - $24,26^{\circ}\text{C}$.

4.1.2 Keadaan Wilayah Desa Parangtritis.

Desa Parangtritis terletak pada dataran rendah dan pantai dengan ketinggian 13 m di atas permukaan laut. Curah hujan 110 mm/tahun dan suhu udara rata-rata 30°C . Dengan kemiringan sekitar 45° pada tepian pantai, daerah ini termasuk pesisir yang curam.

Desa Parangtritis memiliki wilayah seluas 962.2010 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Donotirto

Sebelah Timur : Desa Seloharjo dan Desa Girijati, Kabupaten Gunungkidul

Sebelah Barat : Desa Tirtoharjo

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Pemerintahan Desa Parangtritis berjarak 4 km dari pusat kecamatan, 13 km dari ibukota Kabupaten Bantul, dan 25 km dari Ibukota Propinsi Yogyakarta.

4.1.3 Keadaan Demografi Penduduk Desa Parangtritis .

Jumlah penduduk Desa Parangtritis pada Desember 2005 tercatat sebanyak 7.148 orang dengan prosentase 48,54% penduduk laki-laki dan 51,46% penduduk perempuan.

Jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel.1

Tabel.1 Jumlah Penduduk Desa Parangtritis.

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Prosentase(%)
Laki-laki	3.487	48,54%
Perempuan	3.697	51,46%
Jumlah	7.184	100,00%

Sumber: Data Kantor Desa Parangtritis Desember (2005).

Keadaan penduduk berdasarkan agama/ penghayatan terhadap Tuhan YME dapat dilihat pada tabel.2

Tabel.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama/Penghayatan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Agama/Kepercayaan	Jumlah (jiwa)	Prosentase(%)
Islam	6.910	96,19%
Kristen	238	3,31%
Katholik	28	0,39%
Hindu	-	-
Budha	-	-
Penganut/penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	8	0,11%
Jumlah	7.184	100,00%

Sumber: Data Kantor Desa Parangtritis Desember (2005).

Dari tabel dapat dilihat bahwa agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk dengan prosentase 96,19% dengan pemeluk agama Islam sebesar 6.910 orang dari total penduduk sebesar 7.184 orang.

Jumlah penduduk menurut usia dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu menurut kelompok pendidikan dan kelompok tenaga kerja. Keadaan penduduk menurut usia kelompok pendidikan dapat dilihat pada tabel.3 sebagai berikut:

Tabel.3 Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Pendidikan

Usia (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Prosentase(%)
00-03 Tahun	493	6,86 %
04-06 Tahun	324	4,51 %
07-12 Tahun	541	7,53 %
13-15 Tahun	463	6,44 %
16-18 Tahun	462	6,43 %
19- keatas	4.901	68,22 %
Jumlah		100 %

Sumber: Data Kantor Desa Parangtritis Desember (2005).

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa kelompok 19 tahun keatas merupakan kelompok terbesar dengan prosentase 68,22% dari total kelompok usia pendidikan sebesar 7.184 orang, hal ini memberikan gambaran kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan dan masa depan. Keadaan penduduk menurut usia kelompok tenaga kerja dapat dilihat pada tabel.4 dan tabel.5 sebagai berikut:

Tabel.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia Kelompok Tenaga Kerja.

Usia (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Prosentase(%)
10-14 Tahun	576	8,59 %
15-19 Tahun	559	8,34 %
20-26 Tahun	851	12,7 %
27-40 Tahun	1.381	20,61 %
41-56 Tahun	1.218	18,17 %
57- keatas	2.117	31,59 %
Jumlah		100 %

Sumber: Data Kantor Desa Parangtritis Desember (2005).

Tabel.5 Jumlah Penduduk Menurut Usia produktifitas kerja

Usia (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Prosentase(%)
Usia kurang produktif (10-26 Tahun)	1.986	29,63 %
Usia produktif (27-56 Tahun)	2.599	38,78 %
Usia tidak produktif (57 Tahun-keatas)	2.117	31,59 %
Jumlah		100 %

Sumber: Data Kantor Desa Parangtritis Desember (2005).

Pada tabel dapat dilihat bahwa kelompok tenaga kerja produktifitas usia 27-56 tahun sebesar 38,78%, kelompok kurang produktif pada usia 57 tahun keatas sebesar 31,59% dan kelompok belum produktif antara 10-26 tahun sebesar 29,63%. Besarnya prosentase kelompok-kelompok tersebut memperlihatkan keadaan yang berimbang, berkurangnya tenaga kerja produktif akan segera tergantikan oleh tenaga kerja belum produktif.

Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dibedakan menjadi 2 macam, lulusan pendidikan umum dan pendidikan khusus. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 6, tabel 7 dan tabel 8 sebagai berikut:

Tabel.6 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.

Jenis Lulusan	Jumlah (jiwa)	Prosentase(%)
Pendidikan Umum	6.420	97,3 %
Pendidikan Khusus	178	2,7 %
Jumlah	6.598	100 %

Sumber: Data Kantor Desa Parangtritis Desember (2005).

Tabel.7 Jumlah Kelulusan Pendidikan Umum

Jenis Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Prosentase(%)
Taman kanak-kanak	402	6,26 %
Sekolah Dasar	2.569	40,02 %
SMP	2.279	35,50 %
SMA / SMK	967	15,06 %
Akademi (D1-D3)	110	1,71 %
Sarjana (S1-S2)	93	1,45 %
Jumlah	6.420	100 %

Sumber: Data Kantor Desa Parangtritis Desember (2005).

Tabel.8 Jumlah Kelulusan Pendidikan Khusus

Jenis Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Prosentase(%)
Pondok Pesantren	2	1,12 %
Madrasah	87	48,90 %
Pendidikan Keagamaan	7	3,90 %
Sekolah Luar Biasa	6	3,37 %
Kursus / Keterampilan	76	42,70 %
Jumlah	178	100,00%

Sumber: Data Kantor Desa Parangtritis Desember (2005).

Masyarakat lebih condong memilih pendidikan umum daripada pendidikan khusus. Dari kedua tabel tersebut didapatkan jumlah total lulusan pendidikan sebesar 6.598 orang. Dengan prosentase 2,7% untuk lulusan pendidikan khusus dan 97,30% untuk lulusan pendidikan umum.

Tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Prosentase(%)
Karyawan :		
1. Pegawai Negeri Sipil	312	4,85 %
2. TNI	73	1,13 %
3. Polri	38	0,59 %
4. Swasta	295	4,58 %
Wiraswasta/ Pedagang	991	15,39 %
Tani	1.711	26,58 %
Buruh	1.776	27,59 %
Buruh Tani	977	15,18 %
Pensiunan	48	0,75 %
Nelayan	97	1,51 %
Pemulung	-	0 %
Jasa	-	0 %
Lain-lain	165	2,57 %
Jumlah	6.438	100 %

Sumber: Data Kantor Desa Parangtritis Desember (2005).

Mata pencaharian di sektor pertanian masih menempati urutan pertama dengan prosentase sebesar 41,75% dari total penduduk yang bermatapencaharian sebesar 6438 orang. Sedangkan penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan hanya 1,51%.

Pemilik budidaya dan pedagang komoditi perikanan dimasukkan ke dalam mata pencaharian wiraswasta/pedagang yang tidak diketahui pasti jumlahnya.

Keadaan mobilitas/mutasi penduduk Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel.10 sebagai berikut:

Tabel.10 Keadaan Mobilitas / Mutasi Penduduk

Penambahan Penduduk	Pengurangan Penduduk
Lahir : 43 jiwa	Mati : 16 Jiwa
Datang : 18 jiwa	Pindah : 14 Jiwa
Jumlah : 61 jiwa	Jumlah : 30 Jiwa

Sumber: Data Kantor Desa Parangtritis Desember (2005).

Pertambahan penduduk melalui kelahiran dan kedatangan hampir 2 kali lebih besar daripada pengurangan penduduk melalui kematian dan pindah

4.1.4 Keadaan Pembangunan Desa Parangtritis.

4.1.4.1 Prasarana Perhubungan

Keadaan prasarana perhubungan di Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel.11 sebagai berikut:

Tabel.11 Prasarana Perhubungan di Desa Parangtritis.

Jenis Kelamin	Jumlah	Satuan
Jalan		
1. Pedukung/lingkungan	11	Km
2. Desa	17,3	Km
3. Ekonomi	7,2	Km
4. Protokol	7	Km
5. Kabupaten	16	Km
6. Propinsi	5	Km
Jembatan	3	Buah
Stasiun kereta api	-	Buah
Terminal (bus dll)	1	Buah
Pelabuhan:		
1. Udara	-	Buah
2. Laut	2	Buah
3. Sungai	-	Buah

Sumber: Data Kantor Desa Parangtritis Desember (2005).

Keadaan jalan penghubung sudah dapat berfungsi dengan baik. Walaupun masih banyak jalan penghubung yang kondisinya masih jalan batu dan perlu perbaikan.

Di daerah pantai Parangtritis terdapat 1 terminal yang berfungsi menampung kendaraan umum yang menghubungkan daerah pantai Parangtritis dengan Yogyakarta.

4.1.4.2 Alat Transportasi.

Sebagian besar penduduk menggunakan sepeda dan sepeda motor sebagai alat transportasi. Walaupun kendaraan umum berupa bus melewati beberapa ruas jalan di Desa Parangtritis.

Kendaraan pribadi menjadi kebutuhan primer bagi sebagian besar masyarakat Parangtritis. Kendaraan pribadi dapat mendukung aktivitas masyarakat lokal yang selalu aktif dan dinamis serta alasan lain agar dapat menjangkau beberapa ruas jalan penting tidak dilalui oleh kendaraan umum

4.1.4.3 Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan sektor andalan, setelah sektor pertanian, di Desa Parangtritis. Keberadaan pantai Depok, khususnya TPI Depok, dimasukkan sebagai salah satu bagian dari kawasan wisata Desa Parangtritis.

Parangtritis, selain dikenal keindahan alam pantainya, juga terkenal sebagai tempat yang memiliki berbagai peninggalan sejarah. Komplek Parangtritis terdiri dari Pantai Parangtritis, Parangkusumo, dan Dataran Tinggi Gembira. Di Parangkusumo terdapat kolam permandian air panas (belerang) yang diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit dalam. Kolam ini ditemukan dan dipelihara oleh Sultan Hamengku Buwono VII. Adanya kompleks kerajinan kerang, hotel bertaraf Internasional (Queen of South), serta dokar wisata di Parangtritis ikut menyemarakkan pariwisata di wilayah ini. Komplek wisata ini dapat dicapai melalui dua jalur, Jalur pertama lewat jembatan

Kretek, yang kedua lewat Imogiri dan Siluk . Lokasi di Desa Parangtritis, Kec.Kretek kurang lebih 27 Km dari Yogyakarta ke arah Selatan. Termasuk kawasan ini : Petilasan Parangkusumo, Pemandian Parangwedang, Makam Syeh Maulana; Magribi, Makam Syeh Bela Belu, Makam Ki Ageng Selohening, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Depok, Gumuk Pasir (Barchan) Atraksi / Event Wisata Upacara Pisungsung Jaladri Bektu Pertiwi, Uparaca Labuhan Alit Kraton Ngayogyakarta,; Labuhan Hondodento, Perayaan Peh Cun, Ziarah Malam Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon, Gelar Seni Malam 1 Suro, Pentas Seni Budaya (Liburan dan Lebaran), Festival Layang-layang, Volley Pantai (www.google.com, 2005).

Atraksi-atraksi wisata tersebut selalu mendatangkan rezeki tersendiri bagi masyarakat sekitar. Baik dalam pemasaran barang maupun jasa. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya sebatas wisatawan domestik tapi juga wisatawan mancanegara.

4.1.4.4 Pengairan

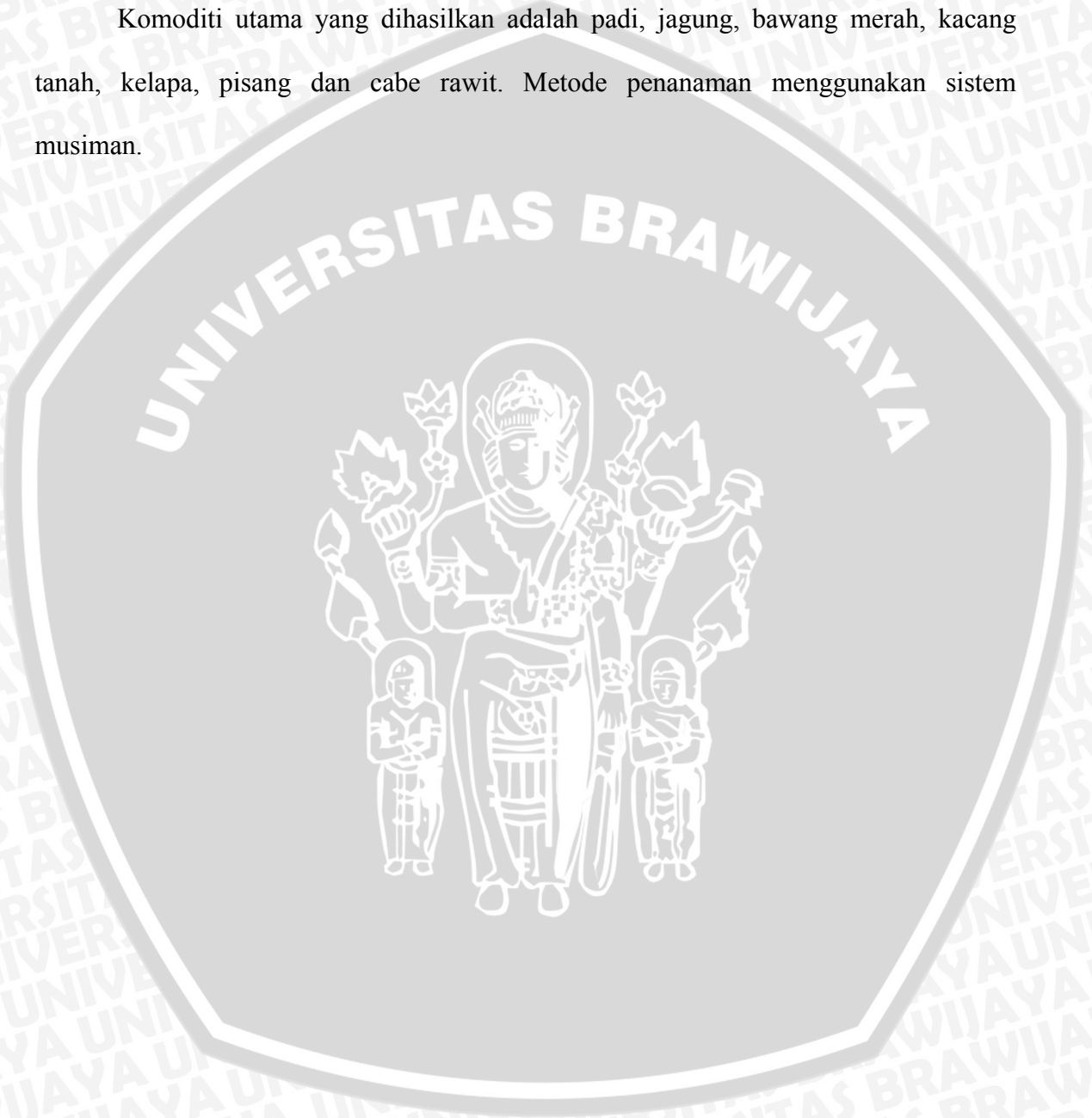
Pengairan di Desa parangtritis ditunjang oleh sarana dan sarana berupa saluran irigasi sepanjang 400 m dan gorong-gorong sebanyak 13 buah. Sumber air di Desa Parangtritis berasal dari air tanah dengan bantuan pompa air dan sungai Opak dengan beberapa anak cabangnya. Sumber air ini digunakan sesuai kebutuhan masyarakat.

4.1.4.5 Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor andalan di Desa Parangtritis dan memberikan mata pencaharian utama masyarakat. Hal ini menjadikan alasan utama terbentuknya budaya masyarakat agraris di desa ini.

Lahan pertanian di desa Parangtritis pada semester 2 Tahun 2005 tercatat 157,1 Ha. Jumlah lahan pertanian selama tahun 2000-2005 telah berkurang seluas 294,9 Ha, dari 452 Ha pada tahun 2000 menjadi 157,1 Ha pada tahun 2005.

Komoditi utama yang dihasilkan adalah padi, jagung, bawang merah, kacang tanah, kelapa, pisang dan cabe rawit. Metode penanaman menggunakan sistem musiman.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Potensi Perikanan.

5.1.1 Kondisi Umum Perikanan Kabupaten Bantul

Menurut data DISKANLA (Dinas Perikanan dan Kelautan) Kabupaten Bantul, pada tahun 2004 terdapat jumlah Rumah Tangga Perikanan (RTP) sebesar 10.271 RTP, terdiri dari RTP penangkapan sebesar 2.114 KK, RTP budidaya sebesar 7.747 KK, RTP pengolahan sebesar 150 KK, dan RTP pedagang sebesar 260 KK. Sektor kelautan secara keseluruhan menyerap sekitar 11.000 Kepala Keluarga, berarti sekitar 33.000 orang menggantungkan hidupnya disini.

Menurut hasil rekapitulasi sektor perikanan tahun 2004 oleh DISKANLA Kabupaten Bantul didapatkan hasil produksi yang dapat dilihat pada perincian sebagai berikut:

- Produksi perikanan tangkap (ton): 720,7
- Produksi perikanan laut (ton) : 204,9
- Produksi perikanan perairan umum (ton) : 515,8
- Produksi perikanan budidaya (ton) 815,8
- Kolam (ton) : 666,8
- Sawah (ton) : 130,8
- Karamba (ton) : 18,8
- Jumlah ikan keluar (ton) : 105,3
- Jumlah ikan masuk (ton) : 4.978,3
- Jumlah penduduk (jiwa) : 799.211
- Konsumsi ikan (kg/kap/th) 8,02

Dari rekapitulasi data tersebut dilihat bahwa jumlah ikan masuk lebih besar daripada jumlah produksi perikanan total. Secara perhitungan kasar dapat dilihat bahwa jumlah permintaan komoditi perikanan lebih besar daripada penawarannya.

Dalam rangka pengembangan perikanan di D.I.Yogyakarta, pemerintah memiliki keinginan luhur yang akan dicapai melalui strategi kebijakan yang mengarah pada sasaran pembangunan perikanan dan kelautan tahun 2006 antara lain :

1. Produksi perikanan sebesar 14.300 ton
2. Ekspor hasil perikanan sebesar US \$ 1,210,315.
3. Konsumsi ikan 12 kg/kapita/tahun.
4. Kesempatan kerja sebanyak 32.445 orang, baik perikanan tangkap maupun budidaya.
5. Pendapatan pembudidaya ikan sebesar Rp.890.000 per bulan.
6. Pendapatan nelayan Rp.1.750.000,00. per bulan.
7. Peningkatan jumlah masyarakat pesisir terhadap pengelolaan sumberdaya secara bertanggung jawab sebesar 10%. (www.pemda-diy.go.id, November 2005)

5.2.1.1 Usaha Penangkapan.

Daerah penangkapan perairan Depok termasuk ke dalam Wilayah Perairan Pantai (WPP) Samudera Indonesia 12 yang terletak pada lintang 108°-112° BT dan 9°-14° LS. Dengan panjang pantai Lk. 13 Km yang kini belum optimal di eksplorasi.

Menurut Sudirman dan Mallawa (2004), Fishing Port adalah pelabuhan tempat berangkat atau merapatnya kapal penangkapan ikan. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan (DISKANLA), pelabuhan-pelabuhan di Kabupaten Bantul dimasukkan ke

dalam pelabuhan kelas D yaitu Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) dengan spesifikasi sebagai berikut:

- Melayani kapal berukuran sampai dengan 10 GT.
- Jumlah ikan yang didaratkan sebesar 10 ton/hari atau 2000 Kg/tahun.
- Melayani kapal perikanan yang beroperasi di perairan pantai.

Sebagian besar usaha perikanan tangkap menggunakan perahu jukung dengan mesin *land use* sebesar 15 PK dan tonase perahu sebesar 1-5 GT. Jumlah total perahu di Kabupaten Bantul sebanyak 103 unit, dengan 23 unit di daerah Sanden, 44 buah di daerah Srandakan, 45 buah di Daerah Depok. Sebagian besar nelayan menggunakan alat tangkap pancing prawe (rawai), jaring udang (*trammel net*), dan gill net.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah suatu tempat yang digunakan untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli ikan sehingga terjadi tawar-menawar harga ikan yang mereka sepakati bersama. Secara umum, meningkatkan nilai jual yang akan diperoleh nelayan yang pada akhirnya akan merubah taraf hidupnya kearah yang lebih sejahtera. Untuk memperoleh tujuan tersebut maka pemerintah bekerjasama dengan masyarakat perikanan membangun TPI di beberapa PPI yang dianggap aktif beroperasi. Sepanjang perairan Bantul terdapat 4 buah TPI yang tersebar di 3 Kecamatan:

- Kecamatan Sanden : TPI Sanden
- Kecamatan Srandakan : TPI Samas dan TPI Pandansimo
- Kecamatan Kretek : TPI Depok

Dalam perkembangannya, tidak semua TPI beraktivitas dalam setiap harinya. Hal ini disebabkan letak TPI yang kurang strategis dan kurangnya fasilitas pendukung.

Produksi perikanan tangkap di perairan Bantul menghasilkan komoditas unggulan antara lain: bawal, kakap, belanak dan udang.

Besar produksi perikanan tangkap laut di Kabupaten Bantul dalam 5 tahun terakhir cenderung naik pada tahun 2001-2002. Sedangkan kecenderungan menurun terjadi pada tahun 2003 hingga tahun 2005. Hal ini juga terjadi pada 5 tahun pertama sejak tahun 1995. terjadi peningkatan pada 2 tahun pertama (tahun 1995 dan tahun 1996) yang disusul dengan penurunan pada tahun ketiga (tahun 1997) dan ditutup dengan peningkatan produksi pada 3 tahun terakhir (tahun 1998, 1999, 2000). Naik turun produksi perikanan di Kabupaten Bantul dipengaruhi oleh banyak faktor. Besar produksi perikanan tangkap laut bantul selama 11 tahun dapat dilihat pada tabel.12

Tabel.12 Produksi Ikan Laut Menurut Tempat Penangkapan Dan Jenis Ikan Di Kabupaten Bantul

Tahun	Jumlah
1995	131.421
1996	131.980
1997	97.240
1998	141.778
1999	166.614
2000	243.661
2001	295.109
2002	344.214
2003	348.318
2004	204.923
2005	156.886

Sumber: Diskanla Kabupaten Bantul (2005).

Selain produksi perikanan tangkap laut, produksi perikanan tangkap juga didapatkan dari produksi ikan tangkap darat. Ikan tangkap darat dihasilkan melalui penangkapan ikan di sungai dan telaga. Setiap kecamatan di Kabupaten Bantul menghasilkan ikan tangkapan sungai, hanya 5 kecamatan saja yang menghasilkan ikan tangkapan telaga. Kelima kecamatan tersebut antara lain: Kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Imogiri, dan Dlingo. Produksi ikan darat dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel.13 Produksi Ikan Darat Menurut Tempat Penangkapan Dan Jenis Ikan di Kabupaten. Bantul

Tahun	Jumlah
2000	406.369
2001	405.400
2002	513.800
2003	587.391
2004	580.200
2005	580.753

Sumber: Diskanla Kabupaten Bantul (2005)

Dari tabel 13 dapat dilihat bahwa produksi penangkapan ikan darat Bantul cenderung meningkat pada tahun 2001, 2002 dan 2003. Penurunan produksi terjadi pada tahun 2004 dan naik 0,01% pada tahun 2005. Penurunan ini terjadi karena tidak ada produksi dari penangkapan ikan telaga pada 2 tahun terakhir.

5.2.1.2 Usaha Budidaya.

Komoditas perikanan di Kabupaten Bantul selain didapatkan dari usaha penangkapan, juga didapatkan dari usaha budidaya.

Usaha budidaya di Kabupaten Bantul berdasarkan lahan pemeliharannya dapat dibedakan menjadi 3 macam : budidaya kolam, budidaya sawah, dan karamba. Berdasarkan jenis ikan yang dibudidayakan, usaha budidaya dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu: ikan konsumsi dan ikan hias.

Dari tabel 14 dapat dilihat bahwa produksi ikan budidaya cenderung naik pada tahun 2000-2003, turun pada tahun 2004 dan pada tahun 2005 jumlah produksi ikan budidaya dua kali lipat lebih besar daripada tahun sebelumnya (2004) sebesar 666.406 Kg. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel.14 sebagai berikut:

Tabel.14 Produksi Ikan Budidaya Di Kabupaten. Bantul

Tahun	Jumlah
2000	491.653
2001	588.130
2002	653.974
2003	701.811
2004	666.406
2005	1.209.775

Sumber: Diskanla Kabupaten Bantul (2005).

Budidaya ikan kolam merupakan usaha budidaya yang berkembang pesat di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2004 tercatat luas lahan kolam budidaya 279,4 Ha dengan RTP budidaya kolam sebesar 4.742 usaha. Budidaya ini menghasilkan produksi sebesar 666,4 ton dengan produktifitas (Kg/Ha) sebesar 2.385.

Pada tahun 2004 tercatat luas lahan budidaya sawah 427,3 Ha dengan jumlah RTP budidaya sebesar 2.677 orang, dihasilkan produksi sebesar 130,6 ton dengan produktifitas sebesar 67 (Kg/Ha).

Pada tahun 2004 tercatat lahan karamba hanya seluas 0,1215 Ha dengan jumlah RTP budidaya sebanyak 55 orang didapatkan produksi sebanyak 18,8 ton dengan produktifitas (Kg/Ha) 67.

Budidaya ikan hias di Kabupaten Bantul masih bersifat sampingan dan hanya sebagai hobi. Pada tahun 2004 tercatat pedagang ikan hias sebanyak 32 orang dan pedagang akuarium sebanyak 5 orang.

Sedangkan untuk ikan konsumsi terdapat komoditas ikan mas, lele, tawes, nila, dan gurami. Pada tahun 2005, tercatat luas baku sebesar 92,3752 Ha, dengan produksi sebesar 1.218.595 Kg. Data produksi ikan konsumsi dapat dilihat pada tabel.15

Tabel.15 Perbandingan Produksi Ikan Konsumsi di Kecamatan. Kretek dan Kabupaten.Bantul pada Tahun 2005

	Kecamatan Kretek	Prosentase	Kabupaten Bantul
Luas Baku (Ha)	2,18864	2,37%	92,3752
Produksi (Kg)	19.484	1,6%	1.218.595
Ikan Mas (Kg)	1.050	2,65%	39.609
Tawes (Kg)	1.350	4,22%	31.989
Nila (Kg)	2.630	1,68%	156.364
Gurami (Kg)	3.950	2,01%	196.625
Lele (Kg)	10.504	1,44%	729.721

Sumber: Diskanla Kabupaten Bantul (2005)

Dari tabel dapat dilihat bahwa produksi ikan konsumsi di Kecamatan Kretek masih 1,6% dari total produksi Kabupaten Bantul. Produksi terbesar iakn konsumsi Kecamatan Kretek adalah ikan lele sebesar 10.504 kg dengan prosentase 1,44%. Ikan lele menjadi komoditas unggulan dari jenis ikan konsumsi. Hal ini dikarenakan ikan lele “lebih merakyat” daripada jenis yang lain, selain harga relatif murah, bergizi tinggi, juga memenuhi selera masyarakat. Produksi di Kecamatan Kretek masih bisa dikembangkan lagi, mengingat sumberdaya perikanan yang kurang diolah dengan intensif.

Selain jenis budidaya ikan konsumsi dan ikan hias, juga dikembangkan budidaya katak hijau. Di Kabupaten Bantul terdapat 14 kecamatan yang mengembangkan budidaya ini. Produksi terbesar dihasilkan oleh Kecamatan Banguntapan, Jetis, Pandak, Sedayu, dan Kretek.

Tabel. 16 Produksi Budidaya Katak Hijau Di Kabupaten. Bantul

Tahun	Jumlah
2000	10.331
2001	10.300
2002	10.425
2003	8.225
2004	7.569
2005	14.427

Sumber: Diskanla Kabupaten Bantul (2005)

Dari tabel 16 dapat dilihat bahwa produksi katak hijau relatif stabil pada tahun 2000-2002, mengalami penurunan pada tahun 2003-2004 dan naik dua kali lipat pada tahun 2005.

5.2.1.3 Usaha Pengolahan.

Usaha pengolahan komoditi perikanan di Kabupaten Bantul masih terbatas pada bentuk rumah makan yang menyajikan masakan laut dan olahan perikanan lainnya. Pada tahun 2004 tercatat rumah makan khas ikan sebanyak 31 unit dan usaha pemancingan sebanyak 15 unit. Hal ini dipengaruhi oleh selera konsumen dan budaya masyarakat yang kurang terbiasa dengan hasil-hasil olahan produk perikanan.

Pada tingkat konsumsi ikan di daerah Yogyakarta baru mencapai kisaran 11-18 kg/kapita/tahun sedangkan rata-rata nasional (2004) telah tercapai 24,47 kg/kapita/tahun. Meskipun ini merupakan angka perkiraan konversi tetapi perlu kita sadari bahwa tingkat konsumsi rata-rata nasional itu masih berada dibawah anjuran FAO yang menetapkan minimal 26 kg/kapita/tahun (www.goggle.com, 2004).

Sedangkan menurut DISKANLA Kabupaten Bantul tingkat konsumsi ikan di daerah Bantul masih mencapai kisaran 8,02 kg/kapita/tahun pada tahun 2004. Kisaran ini masih sangat jauh bila dibandingkan dengan tingkat konsumsi ikan di daerah Yogyakarta. Seharusnya kisaran konsumsi di Kabupaten Bantul bisa ditingkatkan atau minimal bisa mendekati dengan kisaran konsumsi di daerah Yogyakarta. Ini merupakan “pekerjaan rumah” bagi pemerintah Kabupaten Bantul untuk dapat mencapai target pencapaian konsumsi ikan nasional sebesar 22 kg/kap/tahun.

5.2.1.4 Usaha Pemasaran.

Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan kepada pembeli. Tanpa pemasaran yang baik maka suatu usaha tidak dapat berhasil dengan baik. Sebaliknya untuk memulai suatu usaha, maka kita harus mengetahui keadaan pasar atau peluang pasar dari suatu komoditi tertentu yang sedang diusahakan, apakah peluang pasarnya sudah mengalami kejenuhan ataukah masih terbuka peluang pasar yang cukup terhadap komoditi tersebut (Rahardi, et al. 1997)

Usaha pemasaran komoditi perikanan di Kabupaten Bantul masih sederhana. Walaupun peluang pasar dari komoditi perikanan masih terbuka lebar. Banyak sektor di Kabupaten Bantul bisa digunakan untuk membantu mendapatkan peluang pasar tersebut, misalnya: sektor pariwisata. Apalagi mengingat kabupaten Bantul yang merupakan salah satu daerah pesisir di Yogyakarta yang menjadi salah satu daerah penyedia produksi ikan laut. Dan mengingat besarnya konsumsi komoditi perikanan Propinsi D.I.Yogyakarta yang hingga kini untuk mencukupinya harus dikirim dari luar propinsi. Seharusnya peluang ini bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Daerah pemasaran adalah daerah dimana barang-barang tersebut dipasarkan, sedangkan rantai pemasaran adalah hubungan yang menggambarkan aliran barang dari produsen sampai konsumen (Hanafiah dan Saeffudin, 1993).

Menurut Hanafiah (1986), panjang pendeknya saluran pemasaran suatu barang niaga ditandai oleh berapa banyaknya pedagang perantara yang dilalui oleh barang niaga tersebut sejak dari produsen ke konsumen akhir. Bila pedagang perantara yang dilauinya banyak, maka dikatakan bahwa saluran pemasaran dari barang niaga tersebut panjang.

Daerah pemasaran komoditi ini masih sebatas pemenuhan kebutuhan masyarakat Bantul dan pemenuhan daerah sekitar Bantul. Rantai pemasarannya pun masih sangat sederhana. Produsen, nelayan atau budidaya, langsung menjualnya ke konsumen akhir. Bila menggunakan jasa perantara, hanya berlangsung untuk 2 perantara saja, pedagang pengumpul dan pedagang kecil.

Sasaran pemasaran berkaitan erat dengan pemilihan jenis ikan yang akan dipasarkan, siapa konsumen yang dituju, berapa besar kira-kira permintaannya, apa yang menjadi motif masyarakat membeli ikan, cocokkah selera masyarakat. Semua tergantung pada keadaan sosial konsumen dan daya belinya (Rahardi. dkk, 2001).

Sasaran pemasaran komoditi masih terbatas pada skala rumah tangga dan rumah makan. Walaupun ada beberapa komoditi yang dikirim ke daerah transit untuk di ekspor, jumlah dan jenisnya sangat terbatas dan tergantung pada musim. Kurangnya budaya masyarakat untuk menjadikan produk perikanan menjadi salah satu lauk pengganti, menjadi alasan utama kurangnya pemasaran produk ini. Jenis dan bentuk komoditas yang dikonsumsi masyarakat masih sangat terbatas. Masih ada anggapan di masyarakat bahwa komoditi perikanan adalah lauk yang mahal, jadi hanya orang-orang dari segmen tertentu saja yang bisa menikmatinya.

Panjangnya saluran pemasaran dan jauhnya letak antara produsen dan konsumen, memungkinkan timbulnya berbagai resiko yang harus ditangani sehingga menyebabkan besarnya biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh lembaga yang aktif dalam pemasaran tersebut. Dalam hal ini peranan lembaga pemasaran seperti tengkulak, TPI, dan pedagang pengumpul maupun para pengecer, sangatlah besar dalam menjembatani antara petani ikan sebagai produsen dengan konsumen. (Mubyanto, 1987).

Peranan TPI dan lembaga pemasaran lainnya sangatlah berperan penting dalam pendistribusian komoditi dari produsen ke konsumen. Karena letak antara produsen dan konsumen tidak terlalu jauh sehingga tidak diperlukan adanya saluran pemasaran yang panjang dan biaya pemasaran bisa ditekan seminimal mungkin. Bahkan pemasaran komoditi ini tidak menggunakan jasa distribusi karena produsen dan konsumen berada di satu tempat yang sama.

5.2.1.5 Potensi Pengembangan Perikanan Bantul

Pantai di Kabupaten Bantul mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan yang meliputi:

- Adanya kegiatan nelayan yang masih sederhana dengan didukung oleh fasilitas pendukung yang terbatas seperti tempat pelelangan ikan yang sangat sederhana.
- Adanya kegiatan wisata domestik dengan fasilitas yang tersedia sangat terbatas.
- Adanya sarana dan prasarana transportasi seperti aksesibilitas yang sudah baik dari ibukota Kabupaten Bantul (www.bantul.go.id, 2000).

Potensi perikanan laut yang ada di perairan Indonesia terdiri atas 3,2 juta ton per tahun untuk ikan permukaan dan 2,5 juta ton per tahun untuk ikan bawah permukaan, dan nelayan Bantul hanya dapat menangkap jenis ikan bawah permukaan saja, seperti udang dan ikan bawal. Jika produksi ikan laut di Bantul ingin ditingkatkan, maka nelayan harus dapat menangkap jenis ikan permukaan seperti cakalang dan tongkol. Nelayan Bantul perlu mengembangkan diri dengan mengubah orientasi penangkapan tersebut dan mengganti kapal serta peralatan tangkapnya dengan kapasitas yang lebih besar (www.bantul.go.id, 2000).

Pengembangan diri nelayan Bantul dengan mengubah orientasi penangkapan dan mengganti kapal serta peralatan tangkapnya dengan kapasitas yang lebih besar diharapkan bisa menjawab potensi perikanan laut yang belum termanfaatkan. Kerjasama antara nelayan dan stakeholder perlu untuk terus dikembangkan. Pengembangan sektor lain (misal: pariwisata) di lahan pantai dapat dijadikan kekuatan baru dalam pengembangan perikanan di lahan yang sama.

Potensi perikanan darat Yogyakarta masih bagus dan terbuka luas. Potensi untuk kolam sekitar 4.630 Ha masih terealisasi 3.489,2 Ha, sawah 10.365 Ha terealisasi 268,2 Ha, perairan umum 3.313 Ha realisasi 874,6 Ha, sawah tambak 240 Ha terealisasi 1,6 Ha dan potensi tambak 650 Ha baru direalisasikan 21 Ha (www.goggle.com, Mei 2003).

Potensi perikanan darat Yogyakarta termasuk juga Kabupaten Bantul masih sangt bagus dan terbuka luas. Hal ini dapat dilihat pada :

- Realisasi lahan budidaya perikanan masih jauh lebih kecil daripada besar lahan perikanan yang tersedia.
- Sebagian besar budidaya masih bersifat sampingan dan hobi.
- Pembudidaya lokal belum bisa memenuhi besarnya permintaan ikan konsumsi masyarakat Yogyakarta.

Realisasi lahan perikanan darat dan intensifikasi pelaksanaan budidaya dikatakan bisa menjawab potensi yang yang belum termanfaatkan. Selain itu, diperlukan kerjasama yang kuat antara pembudidaya dan stakeholder agar perkembangannya dapat berjalan selaras dan saling mendukung.

Pada tahun 2003, konsumsi ikan lele mencapai 6-7 ton perhari. Untuk memenuhi permintaan komoditas lele, pemilik warung di Yogyakarta harus mendatangkan suplai lele dari berbagai daerah seperti Klaten, Sukoharjo, Wonosobo, dan bahkan sampai Tulungagung, Jawa Timur. Dengan harga saat itu berkisar Rp.4.000,00-Rp.4.500,00 per kilogram (www.goggle.com, Mei 2003).

Jumlah penduduk Bantul tahun 2004 sebesar 799.211 jiwa, didapatkan hasil konsumsi ikan Kabupaten Bantul (kg/kap/th) sebesar 8,02. Untuk kota Yogyakarta konsumsi ikan perkapita baru mencapai 19,48 (kg/kapita/tahun). Di Propinsi D.I.Yogyakarta justru lebih rendah yaitu 8,5 (kg / kapita / tahun). Sedangkan untuk tingkat nasional konsumsi ikan perkapita justru lebih tinggi yaitu 21,69 (kg/kapita/tahun). Pemerintah berusaha meningkatkan tingkat konsumsi nasioanal melalui program GEMARIKAN. Termasuk juga pemerintah Propinsi D.I.Yogyakarta. untuk tahun 2006, pemerintah menargetkan tingkat konsumsi ikan masyarakat Yogyakarta sebesar 12 (kg/kapita/tahun). Berarti peningkatan yang diusahakan sebesar 3,98 (kg/kapita/tahun). Kebutuhan hasil perikanan di D.I.Yogyakarta tentu tidak kurang dari 28.000 (ton/tahun). Sedangkan hasil perikanan di wilayah D.I.Yogyakarta diperkirakan hanya sekitar 7.000 (ton/tahun). Kekurangannya di pasok dari luar daerah. Keadaan ini memberikan peluang besar terhadap pengembangan usaha perikanan. Baik pengembangan perikanan darat maupun perikanan laut.

Data-data tersebut diatas memperlihatkan beberapa potensi pengembangan pada usaha pengolahan:

- Terbatasnya jumlah dan jenis bahan baku ikan
- Terbatasnya jenis olahan ikan.

- Konsumen produk perikanan bersifat lebih heterogen, dari segmentasi geografik, demografik, psikografik dan perilaku.
- Dukungan program pemerintah melalui peningkatan tingkat konsumsi ikan dari 8 kg/kap/th menjadi 12 kg/kap/th.

Pemasaran produk perikanan dan jasa pendukungnya dikatakan masih sederhana.

Pemasaran sebagian besar produk masih terbatas pada pemenuhan skala rumah tangga dan usaha kecil. Pengembangan pemasaran produk perikanan dapat dilakukan melalui pemanfaatan potensi pemasaran sebagai berikut:

- Masih terbatasnya bentuk dan jumlah pemasaran produk perikanan dan jasa pendukungnya
- Konsumen produk perikanan bersifat lebih heterogen, dari segmentasi geografik, demografik, psikografik dan perilaku.
- Tersedianya sarana dan prasarana transportasi yang sudah baik di Kabupaten Bantul.
- Kerjasama yang saling menunjang pada usaha penangkapan, budidaya, pengolahan dan pemasaran.
- Adanya sektor pariwisata sebagai sektor pendukung yang telah dikembangkan di kabupaten Bantul.

Pengembangan perikanan dapat dilakukan melalui pemanfaatan potensi-potensi dari subsektor-subsektor perikanan. Dalam pelaksanaannya, subsektor-subsektor perikanan tersebut dapat saling mendukung dan saling memberi manfaat. Misalnya: kebutuhan ikan mentah usaha pengolahan dipenuhi oleh usaha penangkapan.

Selain usaha penangkapan mendapatkan manfaat berupa konsumen bagi produksinya, juga usaha penangkapan memberikan dukungan kepada usaha pengolahan berupa pemenuhan bahan mentah.

Selain hubungan positif antara subsektor perikanan, juga terdapat hubungan positif terhadap sektor pendukung, yaitu: sektor pariwisata. Obyek wisata pantai akan mendatangkan wisatawan untuk berkunjung. Sedangkan usaha pengolahan memberikan daya tarik tambahan berupa warung lesehan dan penyediaan makanan laut (seafood). Pembahasan lebih lanjut mengenai hubungan ini akan dijelaskan pada sub bab 5.4 Hubungan Analisis Potensi, Studi Kelayakan Dan Likert.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh DKP pusat melalui PUSJUI tentang profil peluang bisnis dan investasi di DIY (2003), bahwa terdapat beberapa peluang bisnis dan investasi di DIY dalam rangka pengembangan sektor perikanan dan kelautan DIY, antara lain:

1. Perikanan Tangkap.

Peluang besar pada perikanan tangkap ditunjukkan oleh daerah penangkapan yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Dimana pemanfaatan spesies ikan pelagis ukuran besar, lobster, dan cumi-cumi diperkirakan masih kurang dari 50%.

Produksi perikanan tangkap di Yogyakarta yang masih sebatas pemanfaatan daerah pantai ini pada tahun 2002 mencapai 1.339,5 ton, 0.3 ton lebih tinggi daripada tahun sebelumnya.

2. Perikanan Budidaya.

Dari tabel perikanan budidaya, baik budidaya air asin maupun budidaya air tawar, didapatkan hasil bahwa luas total kawasan potensial budidaya seluas 18.773,8 Ha,

sedangkan kawasan yang sudah dipergunakan baru sekitar 2.322 Ha, dan dari jumlah prosentase lahan yang sudah dipergunakan pada masing-masing bentuk budidaya didapatkan nilai total 54,97%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.16

Tabel.17 Aktifitas Budidaya Di Yogyakarta Dan Besar Penggunaan Lahan.

No	Aktifitas	Daerah potensial (Ha)	Daerah yang Sudah digunakan (Ha)	Persen penggunaan (%)
1.	Brackish water pond	650,0	12,0	1,85
2.	Ponds	4.630,2	832,0	17,97
3.	Rice fiels	10.365,6	718,0	6,93
4.	Rice-unbrackish water pond	240.0	5,0	2,08
5.	Cage in open water	2.8880	755,0	26,14
Total		18.773,8	2.322,0	55,47

Sumber: www.pusjui.dkp.com

3. Pengolahan hasil perikanan.

Peluang yang terdapat pada pengolahan hasil perikanan diperkirakan melalui pengembangan bentuk diversifikasi produk olahan ikan antara lain:

- *Salting dan Drying.*

Peluang pada bentuk olahan ini akan bertambah melalui pembangunan pelabuhan sebagai tempat pendaratan kapal ikan dengan kapasitas yang lebih besar, semisal purseiner dengan tangkapan ikan yang lebih banyak maka akan didapatkan ikan olahan yang lebih banyak pula.

- *Chilling dan Freezing.*

Dengan terealisasikannya pelabuhan perikanan di pantai selatan, maka kapal perikanan yang lebih besar akan segera beroperasi. Ini berarti *fishing ground* yang lebih dalam dapat diatasi. Untuk itu, fasilitas *cold storage* sangat

dibutuhkan, terutama dalam penyimpanan komoditi seperti tuna, skipjack, pomfrets, hair tail, dan lain-lain.

- *Salt-boiled of fish.*

Permintaan akan ikan presto di Yogyakarta relatif tinggi. Di masa yang akan datang, sebagian besar ikan didatangkan dari luar Yogyakarta. Meskipun bandeng presto dibuat di Yogyakarta, tetapi bahan bakunya berasal dari luar Yogyakarta. Di masa yang akan datang, dengan beroperasinya purseiner, diharapkan produksi dari spesies ikan pelagis kecil seperti sarden, mackarel dan sebagainya akan meningkat, sehingga produksi produk ini dapat dimungkinkan meningkat.

- Lain-lain.

Hasil olahan menyediakan bahan baku untuk usaha produksi yang lain. Hasil olahan ini dimisalkan kulit dan tulang ikan hiu atau ikan pari yang bisa terus dikembangkan pemanfaatannya.

4. Jasa di bidang Perikanan dan Kelautan.

Usaha ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan terhadap aktifitas pelengkap dalam sektor perikanan dan kelautan, misalnya usaha mesin kapal, usaha alat tangkap dan toko peralatan mesin kapal. Sedangkan pada perikanan budidaya terdapat usaha penyalur pakan ikan dan obat-obatan ikan. Yang juga tak kalah pentingnya yaitu bila terdapat usaha jasa transportasi.

5.1.2 Kondisi Umum Perikanan Kawasan Pantai Depok

Pantai Depok merupakan salah satu pantai di pesisir selatan pulau Jawa. Keberadaan pantai Depok berdekatan dengan pantai Parangtritis, pantai Mancingan, wisata alam Gumuk pasir, dan pantai Samas. Dalam pengenalan masyarakat umum, pantai Depok sering juga disebut sebagai bagian dari pantai Parangtritis.

4.3.1 Usaha Penangkapan

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan KEP.10/MEN/2004 tentang pelabuhan perikanan, pelabuhan perikanan dibagi menjadi 4 kategori utama dimana pengkategorian itu didasarkan menurut kapasitas dan kemampuan masing-masing pelabuhan untuk menangani kapal yang datang dan pergi serta letak dan posisi pelabuhan. Pantai Depok dimasukkan dalam kategori D yaitu Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI), dimana sifat dari pangkalan ini antara lain: melayani kapal berukuran sampai dengan 10 GT; jumlah ikan yang didaratkan tiap hari sekitar 10 ton atau 2000 ton/tahun; dan melayani kapal perikanan yang beroperasi di perairan pantai (www.pipp.dkp.go.id, 2000).

Usaha penangkapan ikan di pantai Depok masih merupakan usaha penangkapan ikan skala kecil. Usaha penangkapan ini juga lazim disebut perikanan rakyat atau perikanan tradisional.

Armada Penangkapan

Nelayan di pantai Depok melakukan penangkapan di *fishing ground* yang terdapat pada line 1, sekitar 4 mil laut. Armada perikanan nelayan menggunakan perahu jukung berkapasitas 1 GT dan penggunaan motor tempel ukuran 15 PK. Alat tangkap yang digunakan adalah jaring udang (*trammel net*), gillnet dan pancing prawe (rawai).

Perahu jukung dibuat dari bahan fiber glass dengan panjang total (LOA) sekitar 9 meter, draft 0,9 meter dan lebar 0,8 meter. Perahu jukung yang beroperasi di pantai Depok berjumlah 33 unit. 21 unit perahu jukung tersebut masih aktif melaut, sedangkan sisanya sebanyak 12 unit perahu jukung kurang aktif melaut.

Pemilik perahu sebagian besar adalah masyarakat Depok dan sekitarnya, dan beberapa kapal milik nelayan Cilacap. Perahu milik masyarakat yang beroperasi dapat dibedakan menjadi perahu milik juragan dan perahu milik sendiri. Perahu milik juragan dioperasikan oleh nelayan penggarap, baik yang berperan sebagai tekong maupun sebagai ABK. Sedangkan perahu milik sendiri dioperasikan oleh nelayan pemilik kapal yang berperan sebagai tekong dan bantuan dari nelayan penggarap sebagai ABK.

Mesin yang digunakan adalah mesin perahu tempel merek Suzuki atau Yamaha dengan kekuatan 15 PK dan berbahan bakar bensin campur. Harga bahan bakar yang harus dibayar oleh nelayan Rp. 500,00-Rp.700,00 lebih mahal daripada harga bahan bakar di tempat umum. Dibutuhkan puluhan liter bahan bakar untuk sekali melaut. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan nelayan saat melaut. Keberadaan SPDN dengan manajemen yang baik diharapkan segera terealisasi di kawasan ini. Selain itu, terbatasnya kapasitas mesin dan besarnya ombak perairan memberikan pengaruh nyata terhadap operasi penangkapan dan jumlah yang mereka dapatkan.

Alat tangkap yang digunakan adalah Gill net, jaring udang (*trammel net*), dan pancing prawe (rawai).alat tangkap tersebut memiliki spesifikasi sebagai berikut:

- Alat tangkap gill net digunakan untuk menangkap ikan demersal dan pelagis ukuran sedang. Ukuran mata jaring yang digunakan berkisar antara 2 inci-5,5 inci, tergantung pada kebutuhan nelayan. Banyaknya pis yang digunakan pun tergantung pada kebutuhan nelayan, pada umumnya sekitar 10 pis.

- Alat tangkap *trammel net* digunakan untuk menangkap udang jerbung dan ikan-ikan kecil. Ukuran mata jaring yang digunakan berkisar antara 3-4,5 inci untuk jaring luar dan 2 inci untuk jaring dalam. Hasil yang didapatkan dari jaring udang digunakan sebagai umpan untuk alat tangkap rawai.
- Alat tangkap rawai digunakan untuk menangkap ikan pelagis ukuran besar seperti tongkol. Mata pancing yang digunakan berukuran 07. dalam 1 paket rawai, digunakan jumlah pancing berkisar 300 buah pancing (minimal) sampai 1200 buah pancing (maksimal). Jarak antara 1 pancing ke pancing yang lain 4-5 meter. Rawai dioperasikan dengan cara ditarik oleh perahu.

Operasi Penangkapan

Para nelayan mulai melaut pada pukul 06.00 pagi dan kembali ke darat sekitar pukul 11.00-13.00. Lama melaut dalam setiap trip berkisar 5-7 jam. Sebagian besar nelayan hanya melaut sekali dalam sehari, hanya beberapa nelayan saja yang melaut lagi pada malam harinya. Melaut malam hari biasanya dilakukan pada saat musim panen.

Dalam 1 perahu jukung diisi oleh 2-3 orang, 1 orang tekong (juru mudi) dan 1-2 orang ABK, banyaknya ABK yang membantu disesuaikan dengan kebutuhan. Adakalanya salah satu ABK tersebut adalah masyarakat sekitar yang belajar melaut.

Rawai dan gillnet digunakan secara terpisah dalam operasi penangkapan, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan nelayan dan musim ikan. Ketika nelayan menggunakan rawai, maka operasi penangkapan dimulai dengan penyebaran jaring udang (*trammel net*). Hasil dari *trammel net* digunakan untuk umpan rawai. Sedangkan saat menggunakan gillnet, antara gillnet dan jaring udang digunakan secara terpisah sesuai dengan kebutuhan.

Nelayan

Menurut UU No.31 Tahun 2004 tentang Perikanan, yang dimaksud nelayan adalah orang-orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sebagian besar nelayan pantai Depok berasal dari penduduk Depok dan sekitarnya, serta terdapat beberapa nelayan Cilacap yang menjadi *permanent residence* di kawasan pantai Depok.

Nelayan lokal berasal dari masyarakat sekitar pantai Depok, Bungkus, Sono dan dusun-dusun lain yang terletak di Desa Parangtritis. Untuk mendapatkan keahlian melaut, mereka mempelajarinya dari nelayan yang lebih dahulu mempunyai keahlian tersebut, dalam hal ini nelayan Cilacap.

Nelayan lokal di daerah ini sering disebut dengan nelayan cetak. Disebut demikian karena keahlian melaut yang mereka miliki merupakan hasil pembelajaran yang masih berjalan satu generasi, berbeda dengan keahlian melaut nelayan pantura yang sudah turun-temurun beberapa generasi. Mata pencaharian masyarakat yang terdapat di wilayah pesisir masih bercorak tradisional agararis terutama didominasi oleh sektor perikanan laut dan pertanian. Mereka masih beranggapan bahwa masih banyak yang bisa mereka lakukan untuk memperoleh pendapatan daripada memaksakan melaut pada saat ombak besar dan bulan-bulan menjelang paceklik. Lagipula pengembangan perikanan di kawasan pantai Depok masih terbilang baru (sekitar 8 tahunan). Jadi masih banyak yang harus dipelajari dari budaya masyarakat bahari untuk dapat mengembangkan sektor perikanan di pantai Depok.

Dalam perkembangan perikanan di pantai Depok terdapat “*the Cilacap Connection*” antara nelayan lokal dan nelayan Cilacap. Hubungan yang kuat ini terjadi karena adanya sebuah pertalian antar daerah yang saling membutuhkan. Nelayan Cilacap

membutuhkan “ladang ikan” baru sedangkan nelayan lokal membutuhkan keahlian melaut dan menangkap ikan. Hingga kini, hubungan ini masih terjaga dengan baik, kedua belah pihak masih saling menghormati dan bekerjasama.

Kerjasama dengan nelayan Cilacap mulai terjalin sekitar tahun 1995. Kala itu, jumlah nelayan Cilacap yang datang ke pantai Depok berjumlah sekitar 60 orang. Sebagian besar perahu yang beropersi di Pantai Depok berasal dari Cilacap, hanya 6 perahu yang asli Depok. Namun kini, hanya sekitar 10 nelayan Cilacap yang masih menjadi *permanent residence* di kawasan pantai Depok.

Nelayan Cilacap di pantai Depok disebut *Permanent Residence*. Sebutan ini diberikan kepada warga pendatang yang bekerja dan menetap di suatu daerah dengan identitas diri yang masih asli daerah asal. Nelayan Cilacap tersebut tinggal di salah satu rumah penduduk yang berlokasi di kawasan pantai Depok tanpa dipungut biaya sewa. Mereka pulang ke Cilacap ketika musim paceklik, sekitar bulan Juni-Juli. Pada saat itu, mereka akan mencari pekerjaan sampingan.

Komoditi

Jenis ikan yang tertangkap di wilayah perairan pantai Depok dapat dikelompokkan menjadi:

1. Ikan permukaan (pelagis) : teri, tengiri, layur dan bawal
2. Ikan dasar (demersal) : pari, manyung (jahan), dan cucut
3. Ikan karang konsumsi : kerapu dan kakap
4. Binatang berkulit keras : udang jerbung
5. Binatang lunak (molusca) : cumi-cumi, sotong.

Keadaan alam memberikan pengaruh nyata terhadap kehidupan species yang hidup diperairan, dalam hal ini termasuk juga memberi pengaruh pada pola migrasi ikan. Selain itu, kegiatan manusia baik di darat maupun di lautan yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan telah menjadi salah satu penyebab berkurangnya jumlah ikan lestari. Produksi ikan laut di pantai Depok dari tahun 2000-2005 dapat dilihat pada tabel.14 sebagai berikut:

Tabel.18 Produksi Ikan Tangkap Di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Depok.

Tahun jenis(Kg)	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Bawal putih	2.635,5	8.390,6	9.020,8	11.520,3	3.045	4.894,8
Bawal hitam	1.353,2	684,1	123,7	197,1	176,2	24,3
tengiri	25.871,4	7.685,5	6.872,3	4.439,1	1.540,2	4.020,7
Layur	753,3	55.084,9	24.294,7	65.411,6	14.282,0	6.990,4
Jahan	8.554,5	6.053,6	8.217,2	3.955,4	5.242,5	4.626,1
Tombol	2.418,3	21.482,0	13.183,8	12.913,7	4.690,7	3.760,0
Hiu	11.557,5	6.349,9	4.867,5	4.447,1	2.292,0	1.661,7
Teri	1.462,2	14.118,0	5.874,3	88.679,2	5.551,2	7.484,3
Pari	420,6	7.348,6	5.721,2	3.982,7	5.497,4	1.336,8
Udang	3.019,7	97,1	41,1	645,5	120,6	117,4
Kakap	16.921,6	2.879,6	3.555,2	2.766,9	2.989,0	1.653,6
Tongkol	11.464	1.779,9	8.079,5	3.671,2	2.058,6	5.110,8
Lain-lain	89.507,8	7.992,1	5.305,4	2.107,2	1.074,9	537,3
jumlah	175.939,6	139.945,9	95.157,0	124.767,0	48.920,2	42.218,2

Sumber: TPI Depok (2005).

Tabel 19. Jumlah Trip Di TPI Depok Selama 2000-2005

Tahun	Jumlah
2000	2.660
2001	4.241
2002	2.387
2003	2.701
2004	1.461
2005	1.225

Sumber: TPI Depok (2005).

Produksi ikan laut di TPI Depok cenderung mengalami penurunan pada tahun 2000-2002, naik pada tahun 2003 dan turun 3 kali lipat pada tahun 2004 dan 2005. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal antara lain musim, kelimpahan ikan, dan keadaan geografis wilayah. Sedangkan faktor internal antara lain keahlian nelayan, keadaan alat tangkap dan perahu. Jumlah trip penangkapan di kawasan ini mengalami penurunan dalam 6 tahun terakhir mulai 2000-2005.

Musim

Musim ikan di perairan Laut Jawa sepanjang tahunnya berhubungan dengan *fishing ground* dan pola migrasi ikan. Hal ini dikarenakan karakteristik Samudera Indonesia yang dipengaruhi oleh dua arah angin musim, yaitu angin musim barat dan angin musim timur, dimana kedua arah angin musim tersebut menyebabkan perubahan nyata pada pola arah dan kecepatan arus, salinitas serta produktifitas primer di Samudera Indonesia.

Musim ikan di pantai Depok terjadi antara bulan Oktober-Desember, dengan bulan tertinggi pada bulan Desember. Sedangkan musim paceklik terjadi pada bulan Juli-Agustus, dengan puncak musim paceklik sekitar bulan Juli. Bulan Juli termasuk musim paceklik usaha penangkapan ikan di pantai selatan D.I.Yogyakarta dengan produksi yang sangat rendah, hal ini disebabkan gelombang yang sangat besar sehingga nelayan tidak melaut.

Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil di pantai Depok antara TPI dan nelayan (juragan, ABK, Tekong) diatur melalui kesepakatan bersama. Dalam kesepakatan tersebut disepakati pembagian hasil sebagai berikut:

- Setiap hasil ikan yang tertangkap dijual ke TPI, dan TPI mendapatkan retribusi 11% dari total ikan yang tertangkap.
- Retribusi sebesar 11% tersebut menjadi tanggungan nelayan (juragan, tekong, ABK) sebesar 9% dan sisanya menjadi tanggungan pembeli (pedagang yang membeli hasil tangkapan) sebesar 2%.
- Nelayan diizinkan untuk menjual hasil tangkapannya langsung ke pembeli/konsumen/pedagang tanpa sistem lelang dengan syarat tetap membayar retribusi yang berlaku tersebut.
- Setelah dikurangi retribusi untuk TPI dan biaya variabel, maka didapatkan penerimaan bersih yang akan di bagi sebagai berikut:

- Jika perahu milik juragan

Juragan 50%

Tekong / juru mudi 30%

ABK 20%

- Jika perahu milik sendiri

Pemilik / Tekong 60%

ABK 40%

4.3.2 Usaha Budidaya

Pengertian Budidaya Perikanan dalam arti sempit adalah usaha memelihara ikan yang sebelumnya hidup secara liar di alam menjadi ikan piaraan. Sedangkan dalam pengertian luas, semua usaha membesarkan dan memperoleh ikan, baik ikan itu masih hidup liar di alam atau sudah dibuatkan tempat tersendiri, dengan adanya campur tangan manusia (Rahardi, Kristiawati, Nazaruddin, 2005).

Usaha budidaya tidak di temukan di kawasan pantai Depok. Sentra usaha budidaya dikembangkan di daerah dogol IX dengan jenis nila, gurami,tawes dan lele. Sehingga peranan usaha budidaya di kawasan pantai Depok hanya sebatas penyedia tambahan komoditi.

4.3.3 Usaha Pengolahan

Usaha pengolahan di kawasan Pantai Depok berbentuk warung-warung lesehan yang menyediakan masakan laut (*seafood*) dan layanan jasa memasak masakan laut. Bentuk olahan ini disesuaikan dengan permintaan konsumen kawasan pantai Depok yang sebagian besar adalah wisatawan dan selera penduduk sekitar yang lebih condong menyukai masakan laut daripada produk olahan laut semisal ikan pindang ataupun nugget ikan.

Warung

Jumlah RTP usaha pengolahan di kawasan pantai Depok berjumlah 30 usaha. Bangunan dari warung sudah bersifat permanen. Pada umumnya bangunan warung berstatus milik sendiri dengan pajak usaha sebesar Rp.10.000,00/usaha/tahun di bayar ke pemerintah. Sebagian besar pemilik warung adalah masyarakat Depok dan sekitarnya.

Bentuk Warung

Rumah makan berbentuk warung lesehan dipilih sebagai salah satu bentuk atraksi wisata di kawasan ini. Bentuk ini dianggap paling sesuai dengan tujuan konsumen untuk berlibur dan berwisata. Karena sebagian besar wisatawan berkunjung dengan keluarga atau teman dalam jumlah yang besar, maka bentuk ini dirasakan sangat cocok.

Tenaga Kerja

Jumlah RTP usaha pengolahan di kawasan pantai Depok berjumlah 30 usaha. Dalam setiap warung dibutuhkan 2-10 tenaga kerja, disesuaikan dengan besar kecilnya warung tersebut dan besar kecilnya konsumen yang berkunjung. Upah yang didapatkan pekerja didasarkan pada hari sepi dan hari ramai. Bila hari sepi, setiap pekerja mendapat upah Rp.25.000,00/hari. Bila hari ramai, setiap pekerja mendapatkan upah Rp.35.000,00/hari. Pada hari biasa pekerja adalah keluarga sendiri. Sedangkan pada hari ramai, pemilik warung menyewa tenaga tambahan yang merupakan masyarakat sekitar. Hari ramai biasanya terjadi saat akhir pekan dan hari libur nasional, sedangkan yang dimaksudkan hari sepi adalah hari biasa.

Bentuk Olahan

Usaha pengolahan di kawasan pantai Depok lebih cenderung menghasilkan olahan berbentuk makanan laut (*seafood*) daripada hasil olahan yang tahan lama seperti pindang, ikan asin dan nugget. Alasan untuk memilih bentuk makanan olahan berupa seafood adalah:

- Lebih sesuai dengan permintaan dan selera konsumen.
- Lebih sesuai dengan "ikon" kawasan pantai Depok yang merupakan kawasan wisata pantai.

- Dalam segi proses, masakan laut (*seafood*) relatif lebih mudah, murah, tidak banyak memakan banyak waktu dan tempat.
- Hasil olahan berupa *seafood* lebih pasti dalam segi harga dan frekuensi menjualnya.

Komoditi hasil olahan dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu masakan *seafood* dan jasa memasak. Masakan laut (*seafood*) sudah dimasakkan oleh warung sebelum pengunjung datang. Sedangkan jasa memasak disediakan warung setelah pengunjung datang, pengunjung dipersilahkan untuk memilih jenis ikan yang diinginkannya untuk kemudian dimasakkan oleh warung sesuai selera dari pengunjung. Menu masakan yang disediakan antara lain: asam manis, asam pedas, saos tiram, kuah kuning, balado, rica-rica, ikan bakar dan ikan goreng. Perbedaan antara warung-warung tersebut terletak pada citarasa khas dari masakan. Ikan mentah sebagai bahan baku masakan dibeli dari TPI, nelayan, ataupun pedagang ikan di kawasan ini. Terdapat hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antar usaha-usaha tersebut.

Harga jenis olahan dihitung dengan satuan kilogram untuk jasa memasak. Dengan harga rata-rata/ kg Rp.3.000,00-Rp.4.000,00. Hal ini berlaku sama untuk masakan seafood yang sudah dimasak sebelumnya maupun jasa memasak yang diminta konsumen.

Konsumen

Wisatawan menjadi konsumen utama di kawasan ini. Sebagian besar wisatawan didominasi oleh wisatawan domestik, baik wisatawan lokal Yogyakarta maupun wisatawan luar daerah Yogyakarta. Wisatawan luar Yogyakarta berasal dari daerah sekitar Yogyakarta, semisal Solo, Klaten dan Magelang.

Pada akhir pekan dan hari libur nasional, jumlah wisatawan yang berkunjung bisa mencapai 5 kali lipat daripada hari biasa. Dalam sehari, setiap warung dikunjungi sekitar 10-25 orang pada hari biasa dan mencapai lebih dari 50 orang pada akhir pekan dan hari libur.

Wisatawan di pantai Depok sangatlah beragam bila dilihat dari segmentasi pasar. Baik segmentasi berdasarkan demografik, psikografik dan perilaku. Produk yang di jual di kawasan pantai Depok relatif dapat dinikmati oleh semua segmen masyarakat. Dalam pemasaran produk tidak dibutuhkan adanya jasa distribusi. Karena sifat pemasarnya langsung dari tangan produsen (warung) ke tangan konsumen akhir.

Selain rasa dan bentuk olahan, kualitas makanan dan tingkat pelayanan berperan penting dalam mendapatkan konsumen, terutama langganan. Hal ini sangatlah dapat dipahami karena pengembangan kawasan pantai yang tidak hanya berbasis perikanan tetapi lebih cenderung ke kawasan wisata pantai.

4.3.4 Usaha Pemasaran

Usaha pemasaran pada sub bagian ini hanya dibatasi pada usaha pemasaran komoditi perikanan yang dikhususkan pada pemasaran ikan mentah.

Menurut Munawir (1991), Pemasaran merupakan inti dari sub bagian sistem usaha yang mencakup cara-cara pengangkutan, saluran pemasaran, distribusi di daerah dan keragaman harga. Sedangkan menurut Stanton (1986), Pemasaran adalah keseluruhan sistem dari kegiatan-kegiatan usaha yang diuji untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan baik pembeli yang ada maupun pembeli potensial.

Usaha pemasaran komoditi perikanan di kawasan ini masih bersifat sederhana. Kegiatan perencanaannya masih terbilang sederhana. Kegiatan promosi dapat dikatakan belum perlu dilakukan. Sedangkan kegiatan pendistribusian terbatas pada usaha pemenuhan persediaan yang didapat dari luar kawasan ini dan usaha pengiriman komoditi ke daerah transit. Pengiriman komoditi ke daerah transit pun terbatas pada jenis komoditi dan kualitas impor pada musim ikan.

Volume Pemasaran

Volume pemasaran adalah volume pembelian dan penjualan komoditi perikanan. Volume penjualan setiap harinya disesuaikan dengan kemampuan penjual menjual baranga dagangannya. Bila dianggap hari sedang sepi, maka volume barang yang dijual pun dikurangi. Bila hari dianggap ramai, maka volume barang di perbanyak.

Daerah dan Sasaran Pemasaran

Daerah pemasaran adalah daerah dimana barang-barang tersebut dipasarkan, sedangkan rantai pemasaran adalah hubungan yang menggambarkan aliran barang dari produsen sampai konsumen (Hanafiah dan Saeffudin, 1993). Daerah pemasaran masih terbatas di kawasan pantai Depok dan sekitarnya termasuk juga sebagian daerah Yogyakarta. Untuk komoditas dengan kualitas ekspor dikirim ke Semarang untuk selanjutnya melalui pemrosesan.

Sasaran pemasaran berkaitan erat dengan pemilihan jenis ikan yang akan dipasarkan, siapa konsumen yang dituju, berapa besar kira-kira permintaannya, apa yang menajdi motif masyarakat membeli ikan, cocokkah selera masyarakat. Semua tergantung pada keadaan sosial konsumen dan daya belinya (Rahardi . dkk, 2001).

Sasaran pemasaran antara lain adalah wisatawan di kawasan pantai Depok; rumah makan baik yang berada di dalam kawasan ini maupun yang berada di luar kawasan ini; serta masyarakat sekitar kawasan ini. Sebagian besar konsumen adalah kalangan menengah keatas. Walaupun sebenarnya komoditi ini dapat dikonsumsi oleh semua segmen masyarakat. Kurangnya budaya mengkonsumsi komoditi perikanan sebagai lauk pauk pengganti dan anggapan bahwa komoditi perikanan adalah "barang mahal" ditunjuk sebagai penyebab utama terbatasnya konsumen komoditi ini.

Saluran Pemasaran

Menurut Basu Swastha (1984) adapun macam-macam saluran distribusi barang konsumsi yang melibatkan pedagang besar adalah:

④ *Produsen- Pedagang besar- Pengecer-Konsumen.*

Saluran distribusi semacam ini banyak digunakan oleh produsen, dan dinamakan sebagai saluran distribusi tradisional. Disini, produsen hanya melayni penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar saja, tidak menjualnya kepada pengecer. Pembelian oleh pengecer dilayani oleh pedagang besar, dan pembelian oleh konsumen dilayani oleh pengecer saja.

④ *Produsen- Agen- Pedagang besar- Pengecer-Konsumen.*

Dalam saluran distribusi, produsen sering menggunakan agen sebagai perantara untuk menyalurkan barangnya kepada pedagang besar yang kemudian menjualnya kepada toko-toko kecil. Agen yang terlibat dalam saluran distribusi ini terutama agen penjualan.

Panjangnya saluran pemasaran dan jauhnya letak antara produsen dan konsumen, memungkinkan timbulnya berbagai resiko yang harus ditangani sehingga menyebabkan besarnya biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh lembaga yang aktif dalam pemasaran

tersebut. Dalam hal ini peranan lembaga pemasaran seperti tengkulak, TPI, dan pedagang pengumpul maupun para pengecer, sangatlah besar dalam menjembatani antara petani ikan sebagai produsen dengan konsumen. (Mubyanto, 1987).

Di kawasan pantai Depok, peranan lembaga pemasaran sangatlah berperan penting. Terutama peran TPI sebagai salah satu bagian saluran pemasaran juga sebagai salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap perkembangan perikanan di kawasan ini. Saluran pemasaran masih bersifat tradisional. Saluran pemasaran tersebut meliputi: Produsen-Pedagang besar-Pengecer-Konsumen. Dalam hal ini, nelayan dan pembudidaya berperan sebagai produsen, TPI berperan sebagai lembaga pemasaran, bakul sebagai pedagang besar dan pengecer.

4.3.5 Sektor Pariwisata.

Wisata bahari hakekatnya adalah mengembangkan dan memanfaatkan obyek serta daya tarik wisata bahari di kawasan pesisir dan lautan Indonesia, berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora dan fauna.

Parangtritis, selain dikenal keindahan alam pantainya, juga terkenal sebagai tempat yang memiliki berbagai peninggalan sejarah. Komplek Parangtritis terdiri dari Pantai Parangtritis, Parangkusumo, dan Dataran Tinggi Gembiraowati. Di Parangkusumo terdapat kolam permandian air panas (belerang) yang diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit dalam. Kolam ini diketemukan dan dipelihara oleh Sultan Hamengku Buwono VII. Adanya komplek kerajinan kerang, hotel bertaraf Internasional (Queen of South), serta dokar wisata di Parangtritis ikut menyemarakkan pariwisata di wilayah ini. Komplek wisata ini dapat dicapai melalui dua jalur, Jalur pertama lewat jembatan Kretek, yang kedua lewat Imogiri dan Siluk. Lokasi di Desa Parangtritis, Kec.Kretek kurang lebih 27 Km dari Yogyakarta ke arah Selatan. Termasuk kawasan ini : Petilasan

Parangkusumo, Pemandian Parangwedang, Makam Syeh Maulana; Magribi, Makam Syeh Bela Belu, Makam Ki Ageng Selohening, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Depok, Gumuk Pasir (Barchan) Atraksi / Event Wisata Upacara Pisungjung Jaladri Bekt Pertiwi, Uparaca Labuhan Alit Kraton Ngayogyakarta,; Labuhan Hondodento, Perayaan Peh Cun, Ziarah Malam Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon, Gelar Seni Malam 1 Suro, Pentas Seni Budaya (Liburan dan Lebaran), Festival Layang-layang, Volley Pantai (www.google.com, 2005).

Pantai Depok merupakan salah satu wisata bahari di kawasan wisata pantai Parangtritis. Dalam pengembangan wisata di daerah Kabupaten Bantul, pemerintah mengupayakan beberapa upaya. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah peningkatan SDM pengelola pariwisata, penataan kawasan, penambahan sarana serta mengadakan berbagai even dan hiburan untuk menarik pengunjung yang dilakukan bersama pihak ketiga. Selain itu, juga dilakukan penambahan sarana yang saat ini sedang dilakukan diantaranya adalah renovasi TPR Parangtritis, TPR Depok. Dalam waktu dekat Disparta juga akan membangun kornblok yang menghubungkan Parangtritis, Parangedong, Mbolong, dan Parangkusumo.

Potensi daerah lainnya yang cukup besar kontribusinya terhadap pendapatan asli daerah (PAD) adalah sektor Pariwisata, dengan jenis wisata alam, religius, budaya, dan industri kerajinan. Sektor ini masih sangat potensial untuk dikembangkan guna meningkatkan PAD dan pendapatan masyarakat luas. Lokasi potensi wisata Kabupaten Bantul tersebar di Kecamatan Kretek, Imogiri, Sanden, Srandakan, Pajangan, Kasihan, dan Piyungan (www.bantul.go.id, 2000).

4.3.6 Kelembagaan

Keberhasilan pembangunan perikanan di kawasan pantai Depok tidak lepas dari peran serta organisasi masyarakat perikanan. Organisasi yang dimaksud adalah kelompok TPI Mina Bahari 45.

Kelompok TPI Mina Bahari 45 berdiri pada 10 November 1998. Sebelumnya, kelompok ini berdiri dengan nama kelompok nelayan jaring eret hingga akhirnya mendirikan kelompok TPI Mina Bahari 45 pada akhir tahun 1998. Tujuan awal berdirinya untuk mengurangi imbas krisis ekonomi 1997 yang juga dirasakan oleh masyarakat pesisir Depok.

Kelompok ini dibagi menjadi beberapa sub bagian sesuai dengan jenis kegiatan sebagai berikut:

- Pengurus TPI.

Kelompok ini beranggotakan pengurus inti dari organisasi TPI Mina Bahari 45. Jumlah keseluruhan pengurus inti TPI adalah 12 orang. Pengurus dipilih dari masyarakat perikanan kawasan pantai Depok yang berperan aktif dalam perkembangan kawasan ini. Pemilihan pengurus dilakukan setiap 5 tahun sekali melalui musyawarah kelompok.

Tugas dari pengurus inti TPI adalah sebagai berikut:

- * Membina-menjebatani atau memfasilitasi nelayan demi kemajuan atau perkembangan TPI.
- * Menyelenggarakan rapat-rapat baik dari pemerintah atau dinas instansi terkait maupun kelompok itu sendiri.
- * Menyelenggarakan pengelolaan hasil tangkapan lelang sesuai aturan yang telah disepakati oleh nelayan dan pedagang.

- * Menghimpun atau menampung aspirasi atau masukan dari semua pihak untuk dipecahkan atau dicari jalan keluar terbaik.
- * Pelaksanaan program OPTILANPI (Optimalisasi Pelayanan TPI)
- Kelompok Nelayan.

Kelompok ini beranggotakan masyarakat perikanan yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Jumlah pengurus kelompok hanya 3 orang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Pengurus dipilih setiap 5 tahun sekali melalui musyawarah kelompok. Jumlah total anggota kelompok ini berjumlah 55 orang.

Kegiatan kelompok nelayan adalah sebagai berikut:

- * Pertemuan rutin arisan dan simpan pinjam dana LKMP (Lembaga Keuangan Masyarakat Pesisir) setiap hari selasa kliwon.
- * Pengajian di masjid TPI setiap jumat kliwon
- * Pembagian potongan 11%. Pembagian potongan ini diambil saat transaksi jual beli di lakukan antara nelayan dan pembeli. Masing-masing pihak membayar sesuai ketentuan yaitu 9% untuk nelayan dan 2% untuk pembeli atau bakul. Selanjutnya potongan tersebut digunakan untuk pembayaran:

▪ Jasa atau upah pendorong	5%
▪ Sarana dan prasarana	2%
▪ Jasa pengelolaan pengurus TPI	1,5%
▪ Simpanan	0,5%
▪ Dana sosial	0,5%

- Asuransi 0,25%
- Dana Paceklik 0,25%
- Dana SAR 1%
- * Pelaksanaan program jangka pendek dan jangka panjang.
- * Rapat anggota.
- * Pelaksanaan program OPTIKAPI (Optimalisasi Penangkapan Ikan)
- Kelompok Pemasar.

Kelompok ini beranggotakan masyarakat perikanan kawasan pantai Depok yang bermatapencaharian sebagai pedangang. Jumlah pengurus kelompok hanya 3 orang terdiri dari ketua, sekertaris dan bendahara. Pengurus dipilih setiap 5 tahun sekali melalui musyawarah kelompok. Jumlah total anggota kelompok ini berjumlah 15 orang.

Kelompok pemasaran memiliki program dan kegiatan umum dalam pelaksanaan program OPTIKAPI (Optimalisasi Penangkapan Ikan) dan peningkatan kesejahteraan bersama.

- Kelompok Pengolah.

Kelompok ini beranggotakan masyarakat perikanan kawasan pantai Depok yang memiliki matapencaharian sebagai pemilik usaha warung lesehan. Jumlah pengurus kelompok hanya 3 orang terdiri dari ketua, sekertaris dan bendahara. Pengurus dipilih setiap 5 tahun sekali melalui musyawarah kelompok. Jumlah total anggota kelompok ini berjumlah 16 orang.

Kelompok pemasaran memiliki program dan kegiatan umum dalam pelaksanaan program OPTIHANKAN (Optimalisasi Pengelolaan Ikan) dan peningkatan kesejahteraan bersama.

- Kelompok Pendorong.

Kelompok ini beranggotakan masyarakat perikanan kawasan pantai Depok yang bermatapencaharian sebagai pendorong. Yang dimaksud pendorong adalah orang yang membantu perahu saat di turunkan ke laut atau saat perahu dinaikkan ketepi pantai. Jumlah pengurus kelompok hanya 3 orang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Pengurus dipilih setiap 5 tahun sekali melalui musyawarah kelompok. Jumlah total anggota kelompok ini berjumlah 25 orang.

Kegiatan kelompok nelayan adalah sebagai berikut:

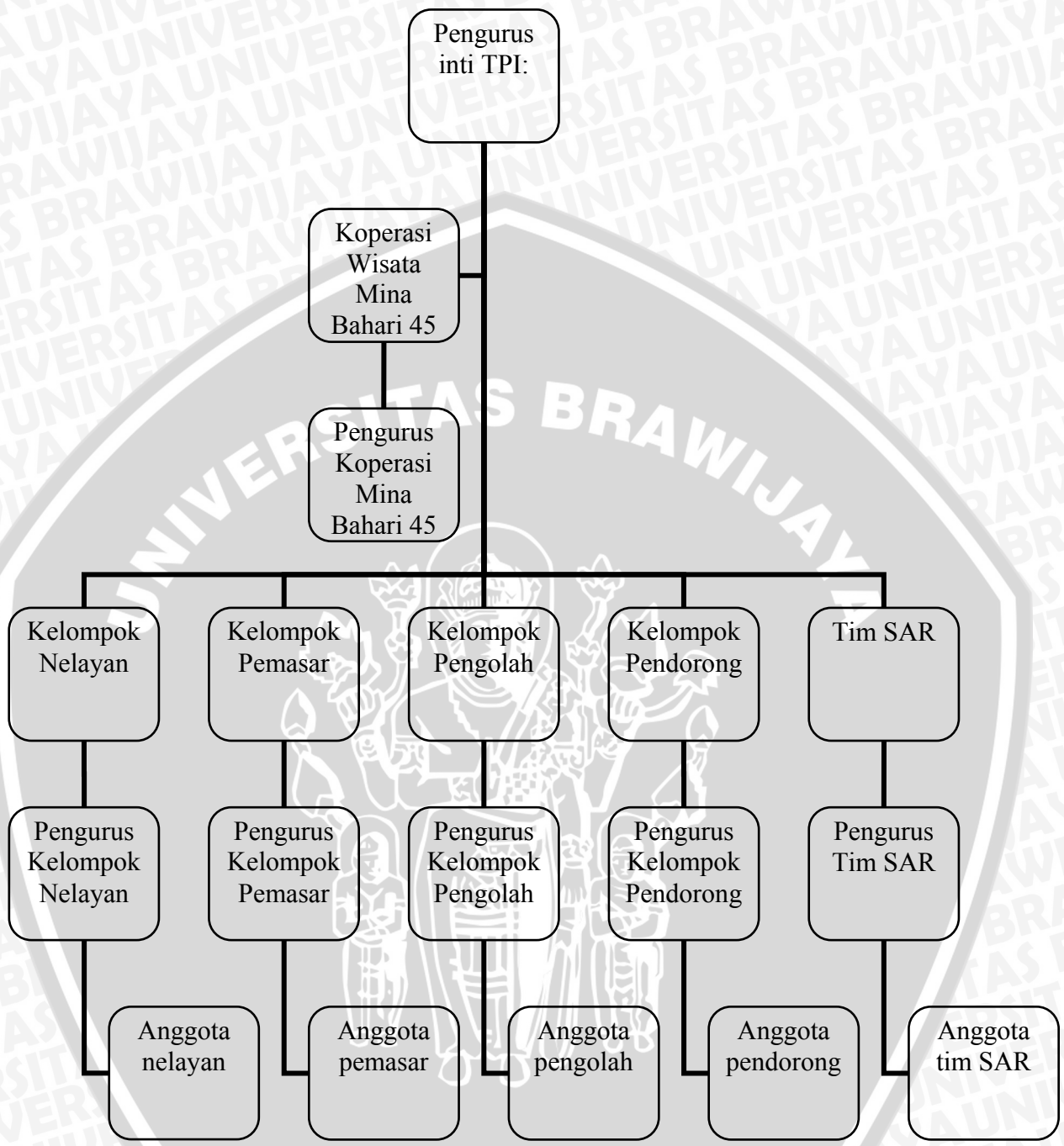
- * Mengurus, mencatat jumlah pendorong pada hari itu sampai dengan pembagian upah atau pe.
 - * Mendorong masuknya perahu dan mendorong naiknya perahu ke darat
 - * Menyiapkan peralatan apabila terjadi kecelakaan di laut.
- Tim SAR

Kelompok ini beranggotakan masyarakat perikanan kawasan pantai Depok yang bertugas sebagai tim penyelamat. Jumlah pengurus kelompok hanya 3 orang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Pengurus dipilih setiap 5 tahun sekali melalui musyawarah kelompok dengan persyaratan sudah pernah ikut dalam pelatihan khusus dan memiliki keterampilan dalam pertolongan pertama bila terjadi kecelakaan . Jumlah total anggota kelompok ini berjumlah 10 orang.

Tugas dari tim ini adalah :

- * Melaksanakan pertolongan pertama dalam kecelakaan laut baik nelayan maupun pengunjung kawasan pantai Depok.
- * Serta tugas tambahan berupa penjagaan terhadap keamanan, ketertiban sesuai dengan kesepakatan yang ada.

Awal berdiri koperasi wisata Mina Bahari dengan alasan utama karena pesatnya kemajuan fisik maupaun permodalan dan pesatnya kunjungan wisata. koperasi wisata Mina Bahari 45 berdiri pada 28 Juni 2000. Kepengurusan koperasi diambil dari wakil para anggota melalui musyawarah dengan masa jabatan selama 2 tahun. Jumlah pengurus koperasi berjumlah 10 orang. Anggota nya tidak hanya terbatas pada masyarakat perikanan dan masyarakat Desa parangtritis, tapi juga masyarakat dari luar. Jumlah anggota koperasi berjumlah 334 orang. Kegiatan utama koperasi ini adalah simpan pinjam bagi anggota. Modal koperasi didapatkan dari simpanan wajib, simpanan pokok anggota, pengelolaan tempat pelayanan TPI, pengelolaan tempat parkir dan pasar.



Gambar 3. Pohon Organisasi TPI Mina Bahari 45.

4.3.7 Potensi Kawasan Pantai Depok

Kawasan pantai Depok menjadi salah satu produsen perikanan laut yang besar di Kabupaten Bantul. Dengan sarana dan prasarana wilayah yang mendukung, potensi kawasan ini masih bisa terus dikembangkan.

Tabel.20 Peluang Pengembangan Perikanan Wilayah Samudera Indonesia Terhadap Produksi Penangkapan TPI Depok

Jenis ikan	Potensi (ton/tahun)	Produksi tangkapan (ton)
Tuna besar	92.000	
Cakalang	113.000	
Tongkol	55.000	32,16
Tenggiri	36.000	50,43
Cucut	28.000	31,18
Udang	11.000	4,04
Cumi-cumi	3.745	

(data gabungan www.jawatengah.go.id dan TPI Depok, 2005)

Peluang pengembangan perikanan di wilayah Samudera Indonesia masih sangat besar. Pada tabel 20 dapat dilihat komoditi-komoditi yang memiliki potensi besar untuk ditangkap. Sebagian besar adalah jenis ikan pelagis yang bernilai ekonomis. Bila dibandingkan dengan potensi yang ada, jumlah produksi tangkapan di kawasan pantai Depok dalam 6 tahun (2000-2005) masih sangat jauh termanfaatkan.

Dari tabel Potensi Lestari Dan Peluang Pengembangan Masing-Masing Kelompok Sumberdaya Ikan Laut Pada Setiap Wilayah Pengelolaan Perikanan pada tabel 21 dapat dilihat bahwa pemanfaatan Samudera Indonesia masih 57,92% dengan komoditi yang belum optimal meliputi ikan pelagis besar, ikan pelagis kecil, dan lobster.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA





Keterangan :

- 1 = Selat Malaka
- 2 = Laut Cina Selatan
- 3 = Laut Jawa
- 4 = Selatan Makassar Dan Laut Flores
- 5 = Laut Banda
- 6 = Laut Seram Dan Teluk Tomini
- 7 = Laut Sulawesi Dan Samudera Pasifik
- 8 = Laut Arafuru
- 9 = Samudera Indonesia
- = overfishing
- = lebih besar MSY
- = belum optimal

(Dahuri, 2002)

Dari data-data diatas, didapatkan potensi pengembangan usaha penangkapan di kawasan pantai Depok:

1. Pemanfaatan potensi perikanan masih terbatas pada jalur I (4 mil).
2. Potensi lestari masih lebih besar daripada pemanfaatan terutama jenis ikan pelagis besar dan ikan pelagis kecil.
3. Makin berkurangnya trip yang dilakukan memungkinkan adanya pemulihan potensi lestari.
4. Besarnya permintaan ikan laut segar.
5. Terbatasnya kualitas kapal, alat tangkap dan SDM.
6. besarnya keinginan nelayan untuk terus belajar dan menguasai keahlian melaut dan menangkap ikan.

Selain usaha penangkapan, pemenuhan ikan mentah di kawasan ini juga didapatkan dari usaha budidaya. Usaha budidaya tidak dikembangkan di kawasan ini, usaha budidaya hanya berperan sebagai pemasok ikan segar. Potensi budidaya di kawasan pantai Depok adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pasokan ikan mentah di kawasan pantai Depok baik dari segi jenis maupun jumlah.
2. Selera konsumen yang beragam.
3. Letak sentra budidaya yang tidak terlalu jauh dari kawasan pantai Depok.
4. Sarana dan prasarana transportasi yang sudah baik sehingga memudahkan distribusi.

Usaha pengolahan memberikan daya tarik wisata di kawasan ini melalui warung lesehan dan masakan lautnya. Potensi pengembangan usaha pengolahan sebagai berikut:

1. Terbatasnya jenis olahan.
2. Kekhasan citarasa *seafood* dan pelayanan di setiap warung menimbulkan konsumen langganan.
3. Konsumen produk yang lebih heterogen, baik dari segi segmentasi geografik, demografik, psikografik dan perilaku.
4. Adanya sektor pariwisata yang membantu dalam pemasaran produk olahan.

Selain warung lesehan dan makanan laut, daya tarik di kawasan ini ditambah juga dengan adanya pemasaran ikan segar. Konsumen bisa mendapatkan ikan segar hasil penangkapan dan budidaya dengan harga bersaing. Peluang pengembangan usaha ini di dapat dari potensi pemasaran sebagai berikut:

1. tersedianya sarana dan prasaran transportasi yang sudah baik di Kabupaten Bantul.
2. Adanya sektor pariwisata yang menjadi pendukung terhadap pengembangan kawasan ini sebelumnya.

3. “Ikon” tempat wisata bahari yang sudah terkenal, memberikan produk-produk yang dijual mempunyai “harga istimewa”.
4. Konsumen produk perikanan yang sebagian besar adalah wisatawan mempunyai sifat yang lebih heterogen dari segmentasi geografik, psikografik, dan perilaku.
5. Masih terbatasnya bentuk dan jumlah pemasaran produk.

Kabupaten Bantul memiliki berbagai obyek wisata yang menarik baik wisata alam, buatan maupun petilasan sejarah. Selain memiliki pemandangan alam yang menawan, banyak obyek wisata yang memiliki nilai spiritual dan mitos bagi masyarakat Jawa. Wisata alam pantai selatan masih menjadi tujuan wisata favorit wisatawan

(www.bantul.go.id/potensi_pariwisata).

Obyek wisata di wilayah pantai selatan Yogyakarta yang paling banyak diminati oleh wisatawan adalah obyek wisata pantai Parangtritis. Selain disebabkan obyek wisata ini sudah terkenal luas di Indonesia, juga disebabkan obyek wisata ini menyuguhkan atraksi wisata yang lebih beragam mulai dari wisata alam, buatan dan budaya. Potensi obyek wisata pantai parangtritis dapat dilihat pada tabel

Tabel.21 Potensi Obyek Wisata Pantai Parangtritis

	2001	2002	2003	2004
Target pendapatan pertahun(Rp)	2.488.572.000	2.705.706.000	2.414.455.000	2.286.848.700
Realisasi:				
1. Jumlah pengunjung (orang)	1.641.100	1.383.495	1.421.202	1.384.320
2. Besar pendapatan (Rp)	2.488.734.000	2.075.242.500	2.229.714.000	2.205.680.300
3. Persentase pencapaian per obyek	100,00	76,70	92,35	96,45
4. Jumlah total pendapatan (Rp)	258.728.500	2.235.062.000	2.397.835.090	2.392.244.260
5. Total pencapaian target	100,53	77,55	92,72	97,22

(Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2005)

Kompleks pantai parangtritis (Parangtritis, Parangkusumo, dan Depok) pada hari lebaran pertama (14/ 11/2006) mencapai lebih dari 6800 pengunjung, sedangkan untuk Senin (15/11/2006) dari pukul 07.00 hingga pukul 15.00 WIB mencapai angka 10.000

pengunjung yang mayoritas berasal dari luar kota untuk kendaraan roda 4. Untuk pengunjung yang menggunakan roda 2, mencapai 7.100 pengunjung dari pukul 07.00-16.00 WIB. Kondisi di pantai Depok yang dikenal dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), warung-warung yang memberikan jasa penggorengan, bakar dan merebus ikan. Pada hari biasa, 1 penjual ikan di los tersebut maksimal bisa menjual 1 kwintal ikan, namun pada lebaran ini minimal meloloskan 5 kwintal ikan. Tidak hanya itu, membludaknya pengunjung yang diikuti dengan naiknya harga hingga 5-6 kali lipatnya (www.yahoo.com/gudegnet.com).

Kawasan wisata pantai Parangtritis termasuk pantai Depok masih menjadi tempat favorit para wisatawan baik dari segi wisata alam maupun dari segi wisata budayanya. Menurut Imam Santoso, koordinator TPR Parangtritis, pada malam tahun baru meski hujan mengguyur, tercatat sekitar 13 ribu pengunjung masuk Parangtritis. “Hasil penarikan retribusi sekitar Rp. 30 juta dalam semalam”, lanjut Imam Santoso (www.bantul.go.id, Januari 2006).

Wisata di kawasan pantai Depok berbeda dengan tempat wisata di kompleks Parangtritis lainnya. Pantai Depok mengembangkan wisata pantai yang mendapat dukungan kuat dari sektor perikanan. Pada dasarnya, kedua sektor ini mempunyai hubungan yang saling melengkapi dan saling memberi manfaat dalam pengembangan kawasan pantai ini. Hanya saja, perlu terus diadakan penyesuaian antara kepentingan pengembangan kedua sektor tersebut. Jangan sampai terjadi perselisihan kepentingan antara kedua sektor tersebut.

5.2 Analisis Kelayakan Finansial

Menurut Tarigan (2005), Studi kelayakan proyek merupakan dasar dalam pengambilan keputusan dalam melakukan perencanaan wilayah. Apakah dasar yang dapat dipakai oleh pengambil keputusan bahwa proyek baru tersebut lebih bermanfaat dari proyek lama yang sudah terlebih dahulu ada di lokasi tersebut, dimana untuk membangun proyek baru selain mengorbankan proyek lama juga harus membiayai pembangunan proyek baru.

5.2.1 Usaha Penangkapan.

5.2.2.1 Permodalan

- **Modal Tetap**

Modal tetap yang diperlukan dalam usaha penangkapan meliputi kapal, mesin, gillnet, pancing prawe, jaring udang, serta drum dan perlengkapan kapal lainnya. Adapun total investasi sebesar Rp 22.520.000 ,00. Perincian modal tetap terdapat pada lampiran 5.

- **Biaya**

Nelayan di pantai Depok menghasilkan rata-rata 195 trip dalam 1 tahunnya. 70 trip dilakukan pada siang hari dan sisanya 25 trip dilakukan malam hari pada saat-saat tertentu. Biaya variabel untuk konsumsi dan es dikeluarkan hanya pada saat melaut malam hari. Dari perhitungan didapatkan biaya variabel pada analisis finansial sebesar Rp15.681.200,00. Sedangkan biaya tetap pada usaha ini yaitu sebesar Rp 9.071.700,00. Meliputi biaya perawatan, biaya penyusutan dan sedekah laut. Biaya sedekah laut dikeluarkan pada saat perayaan labuhan yang dirayakan setahun sekali. Perincian biaya variabel dapat dilihat pada lampiran 6 dan perincian biaya tetap dapat dilihat pada lampiran 7.

5.2.2.2 Biaya Perawatan.

Biaya perawatan diamsukkan ke dalam biaya tetap. Biaya perawatan untuk modal mesin sebesar 5 % dari nilai modal, dan 1 % dari nilai modal untuk modal non mesin. Dari hasil perhitungan didapatkan biaya perawatan sebesar Rp 585.200,00

5.2.2.3 Biaya Penyusutan.

Biaya penyusutan juga dimasukkan kedalam biaya tetap selain biaya perawatan dan sedekah laut. Biaya penyusutan merupakan besar biaya yang habis terpakai dalam 1 tahun penggunaan modal. Dari hasil perhitungan didapatkan besar biaya penyusutan Rp 8.386.500,00. Biaya penyusutan dapat dilihat pada tabel 5.

5.2.2.4 Biaya Penambahan Investasi

Biaya penambahan investasi digunakan untuk pengadaan peralatan baru dalam menunjang kelancaran produksi dimana besarnya bervariasi tergantung dari jenis peralatan yang harus diganti setiap tahunnya atau pada saat umur teknisnya berakhir. Perincian penambahan investasi pada analisa finansial dapat dilihat pada lampiran 8.

5.2.2.5 Penerimaan

Penerimaan (Total Revenue) merupakan jumlah uang atau hasil yang diperoleh dari penjualan sejumlah produk yang dihasilkan. Penerimaan selama satu tahun dari usaha ini sebesar Rp 70.200.000,00. Nilai ini didapatkan dari perhitungan 195 trip dalam satu tahun, rata-rata 20 Kg ikan dihasilkan dalam 1 trip, dengan harga rata-rata ikan Rp 18.000,00 dalam 1 Kg-nya.

5.2.2.6 Rentabilitas

Usaha ini menggunakan Rentabilitas untuk menghitung kemampuan mengembalikan modal karena pada usaha ini tidak ditemukan unsur Nilai Kerja Keluarga (NKK). Hasil perhitungan menunjukkan nilai Rentabilitas sebesar 111,66 %.

5.2.2.7 Analisa Jangka Panjang

5.2.1.7.1 Discount Faktor

Usaha ini menggunakan tingkat discount rate sebesar 12,15 %. Dalam cashflow, didapatkan besar df sejak tahun ke-nol sampai tahun kesepuluh berturut-turut sebesar 1; 0,892; 0,795; 0,709; 0,632; 0,564; 0,503; 0,448; 0,4; dan 0,356.

5.2.1.7.2 Nilai Sisa

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai sisa sebesar Rp 25.000,00. Sehingga manfaat proyek yang didapatkan selama tahun terakhir sebesar Rp 25.000,00.

5.2.1.7.3 Net Present Value (NPV)

NPV merupakan suatu metode untuk menghitung manfaat proyek di masa datang dinilai saat ini. Pada cashflow keadaan normal, baik hasil analisa finansial maupun, nilai NPV (123.238.312) masih lebih besar daripada 1. Berarti proyek masih layak untuk dilakukan karena masih memberikan manfaat di masa datang. Usaha masih mendapatkan hasil bersih sebesar 123.238.312. Hal ini juga dapat ditemukan pada hasil analisis simulasi dengan gross benefit turun 10 %, gross cost naik 10 %, maupun pada saat bersamaan gross benefit turun 10 % dan gross cost turun 10 %. Dengan penurunan 10% terhadap penerimaan akan memberikan penurunan NPV menjadi 86.046.315. Dengan kenaikan 10% terhadap faktor produksi akan memberikan penurunan NPV menjadi 104.189.084. Sedangkan pada saat bersamaan dilakukan penurunan 10 % terhadap penerimaan dan kenaikan 10% terhadap faktor produksi akan memberikan penurunan NPV menjadi 66.997.087. Perincian lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 10, 11, dan 12.

5.2.1.7.4 Net benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net B/C menunjukkan perbandingan antara benefit bersih dari tahun-tahun yang bersangkutan yang telah di present value kan. Dari hasil analisis data simulasi usaha dalam keadaan normal didapatkan nilai Net B/C sebesar 6,47. Usaha ini masih layak untuk dikembangkan karena nilai Net B/C (6,47) masih lebih besar dari 1. dengan menambah Rp.100,00 pada faktor produksi akan memberikan penerimaan sebesar 6,47. untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 10.

5.2.1.7.5 Internal Rate of Return (IRR)

IRR menunjukkan keuntungan suatu proyek untuk menghasilkan returns atau tingkat keuntungan yang dapat dicapainya. Pada keadaan normal didapatkan IRR sebesar 129% dengan IRR estimate 12,15%. Usaha ini masih layak untuk dipilih karena nilai IRR (129%) masih lebih besar daripada suku bunga yang berlaku (IRR estimate 12,15%). Hal ini menunjukkan pula bahwa proyek pengembangan usaha penangkapan ini masih mampu menghasilkan returns atau tingkat keuntungan yang dapat dicapai.

5.2.1.7.6 Payback Periods (PP)

Pada keadaan cashflow normal didapatkan payback period pada usaha penangkapan sebesar 6 tahun 10 bulan. Dengan perhitungan dengan rumus tersendiri didapatkan nilai PP maksimal usaha sebesar 56 tahun. Usaha ini mempunyai kemampuan untuk mengembalikan modal dalam waktu 6 tahun 10 bulan pada keadaan normal dan 56 tahun untuk keadaan maksimal. Besarnya jumlah PP dan rentang waktu yang terjadi antara PP dan PP maksimal disebabkan besarnya modal usaha kurang diimbangi oleh pendapatan. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 21.

5.2.1.7.7 Analisis Sensitivitas (Sensitivity Analysis)

Hasil perhitungan analisis data simulasi usaha penangkapan didapatkan nilai terendah penurunan gross benefit batas layak sebesar 10,6% dari nilai penjualan dan batas tidak layak penurunan gross cost sebesar 10,7% dari nilai penjualan. Nilai tertinggi kenaikan gross cost batas atas layak sebesar 20,8% dari biaya-biaya dan batas tidak layak kenaikan gross cost sebesar 20,9% dari nilai penjualan. Pada saat gross benefit dan gross cost diturunkan dan dinaikkan bersamaan didapatkan batas layak sebesar 7%. Sedangkan pada saat gross benefit dan gross cost diturunkan dan dinaikkan bersamaan didapatkan batas tidak layak sebesar 7,1%.

5.2.2.8 Analisis Usaha

Berdasarkan hasil analisis usaha penangkapan diatas, dapat dilihat bahwa usaha penangkapan merupakan usaha yang layak untuk dikembangkan.

Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat dari perincian sebagai berikut:

a. Analisis Jangka Pendek.

Berdasarkan hasil analisis jangka pendek usaha penangkapan didapatkan:

⊙ Modal tetap	= Rp 22.520.000,00
⊙ Total biaya	= Rp 24.752.900,00
⊙ Penerimaan total	= Rp 70.200.000,00
⊙ Penerimaan bersih	= Rp 40.902.390,00
⊙ Rentabilitas	= 111,6%

Bila dilihat dari segi permodalan, modal tetap usaha ini sangatlah besar bila dibandingkan modal tetap usaha pengolahan dan usaha pemasaran. Hanya saja besarnya modal kurang bisa tertutupi oleh pendapatan. Oleh karena itu, bantuan modal dan peran serta aktif pemerintah sangat dibutuhkan oleh pemilik usaha penangkapan.

Dengan rentabilitas sebesar 111,6%, dapat dikatakan usaha ini mempunyai kemampuan yang sangat baik untuk mengembalikan modal dalam jangka panjang tanpa takut terhambat oleh suku bunga saat ini (12,15%) dan kenaikannya di masa datang. Keadaan ini terjadi tanpa memperhitungkan faktor "X" semisal perubahan musim yang ekstrim.

b. Analisis Jangka Panjang.

Berdasarkan hasil analisis jangka panjang usaha penangkapan didapatkan:

- ⊙ NPV = 123.238.312
- ⊙ Net B/C = 6,47
- ⊙ IRR = 129%
- ⊙ PP = 6 tahun 9 bulan
- ⊙ Sensitivitas = 7% (batas layak) dan 7,1% (batas tidak layak)

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa usaha ini masih layak untuk dikembangkan dalam 10 tahun mendatang. Usaha ini masih menerima untung yang telah dipresent value kan sebesar NPV (123.238.312) selama usia proyek. Dengan Net B/C sebesar 6,47 dapat diartikan bahwa dengan penambahan modal sebesar Rp.100,00 didapatkan penambahan keuntungan sebesar 6,47. Dengan IRR (129%) > IRR Estimate (12,15%) dapat dikatakan proyek pengembangan usaha penangkapan ini masih mampu menghasilkan returns atau tingkat keuntungan. PP pada usaha sebesar (6,8) berbeda jauh dengan kedua usaha lainnya. Hal ini menunjukkan perputaran uang baik modal maupun penerimaan berjalan agak lambat mengingat modal usaha yang sangat besar dan penerimaan yang lebih kecil dibandingkan kedua usaha lainnya. Nilai prosentase kenaikan dan penurunan pada analisis sensitivitas hanya mencapai 1 angka di belakang koma (0,1). Hal ini menunjukkan pengaruh kenaikan dan penurunan pendapatan dan harga faktor produksi memberikan pengaruh yang kecil terhadap usaha.

5.2.2 Usaha Pengolahan

5.2.2.1 Permodalan

- **Modal Tetap**

Modal tetap yang diperlukan dalam usaha pengolahan meliputi tungku, kompor minyak, kompor gas, Tabung LPG, cold storage, peralatan masak tahan lama, peralatan masak tidak tahan lama, peralatan makan dan perlengkapan rumah makan. Adapun total investasi sebesar Rp 4.586.000,00. Perincian modal tetap lampiran 21. Peralatan masak tahan lama adalah peralatan masak yang memiliki umur ekonomis sama dengan atau lebih dari 5 tahun, contohnya: wajan, dandang, dan lain-lain. Peralatan masak tidak tahan lama adalah peralatan masak yang memiliki umur ekonomis dibawah 5 tahun misalnya: kipas sate, sutil, serok, dan lain-lain. Peralatan makan meliputi piring, gelas, sendok dan lain-lain. Peralatan rumah makan meliputi meja, tikar, dan lain-lain.

- **Biaya**

Total biaya dari hasil analisa finansial sebesar Rp 290.215.140,00. Hasil perhitungan mendapatkan nilai biaya tetap sebesar Rp 86.142.640,00 dan biaya tidak tetap sebesar Rp. 204.072.500,00. Perhitungan gaji pegawai pada analisa finansial dibedakan menjadi 2 yaitu pada saat hari biasa dan hari ramai, pada hari ramai pemilik usaha menambah 3 tenaga kerja. Dengan upah pada hari biasa sebesar Rp 25.000,00 dan pada hari ramai Rp 35.000,00. Perincian biaya tidak tetap terdapat pada lampiran 22 dan perincian biaya tetap terdapat pada lampiran 23.

5.2.2.2 Biaya Perawatan

Biaya lain yang harus dikeluarkan dalam usaha pengolahan adalah biaya perawatan. Biaya perawatan untuk modal non mesin sebesar 1 % dari nilai modal, sedangkan untuk modal mesin sebesar 5 % dari nilai modal. Biaya perawatan pada analisa finansial dan analisa ekonomi sama, yaitu sebesar Rp 196.540,00.

5.2.2.3 Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan pada analisa finansial maupun analisa ekonomi bernilai sama yaitu sebesar Rp 616.100,00 pertahunnya selama umur ekonomis proyek selama 10 tahun.

5.2.2.4 Biaya Penambahan Investasi

Biaya penambahan investasi pada usaha ini tidak setiap tahunnya dikeluarkan. Ada 4 tahun dalam umur proyek yang tidak mengeluarkan biaya ini.

5.2.2.5 Penerimaan

Penerimaan (Total Revenue) merupakan jumlah uang atau hasil yang diperoleh dari penjualan sejumlah produk yang dihasilkan. Penerimaan selama satu tahun dari usaha ini sebesar Rp 358.550.000,00. Nilai ini didapatkan dari perhitungan 360 hari berproduksi, 290 dianggap hari biasa dan sisanya 70 hari ramai. Pada hari biasa terjual sekitar 25 porsi dan 80 porsi pada hari libur, 1 porsi untuk 5 orang. Harga masakan dibedakan menjadi 2 yaitu Rp 4.000,00 untuk masakan asam manis, dan saos tiram. Jenis masakan yang lain berharga Rp 3000,00 meliputi asam pedas, kuah kuning, balado, rica-rica, ikan bakar dan goreng.

5.2.2.6 REC

Usaha ini menggunakan REC untuk menghitung kemampuan mengembalikan modal karena pada usaha ini ditemukan unsur Nilai Kerja Keluarga (NKK). Hasil perhitungan menunjukkan nilai REC sebesar 14,02 % dengan NKK sebesar Rp 27.00.000,00.

5.2.2.7 Analisa Jangka Panjang

5.2.2.7.1 Discount Faktor

Nilai discount faktor yang digunakan usaha ini sama dengan usaha-usaha yang lain. Usaha ini menggunakan tingkat discount rate sebesar 12,15 %. Dalam cashflow, didapatkan besar df sejak tahun ke-nol sampai tahun kesepuluh berturut-turut sebesar 0,892; 0,795; 0,709; 0,632; 0,564; 0,503; 0,448; 0,4; dan 0,356.

5.2.2.7.2 Nilai Sisa

Dari hasil perhitungan tidak didapatkan nilai sisa selama umur proyek. Semua modal habis terpakai pada jangka waktu umur proyek (10 tahun).

5.2.2.7.3 Net Present Value (NPV)

NPV merupakan suatu metode untuk menghitung manfaat proyek di masa datang dinilai saat ini. Pada cashflow keadaan normal, baik hasil analisa finansial maupun analisa ekonomi, nilai NPV (358.117.956) masih lebih besar daripada 1. Berarti proyek masih layak untuk dilakukan. Hal ini masih dapat ditemukan pada cashflow analisa finansial dengan gross benefit turun 10,39 %, gross cost naik 10,39 %, maupun pada saat bersamaan gross benefit turun 10,39 % dan gross cost turun 10,39 %.

5.2.2.7.4 Net benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net B/C menunjukkan perbandingan antara benefit bersih dari tahun-tahun yang bersangkutan yang telah di present value kan. Dari hasil analisis data simulasi usaha

dalam keadaan normal didapatkan Net B/C sebesar 79,09. Usaha ini masih layak untuk dikembangkan karena nilai Net B/C (79,01) masih lebih besar dari 1. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 26.

5.2.2.7.5 Internal Rate of Return (IRR)

Usaha ini masih layak untuk dipilih karena nilai IRR masih lebih besar daripada suku bunga yang berlaku. Hal ini menunjukkan pula bahwa proyek pengembangan usaha pemasaran ini masih mampu menghasilkan returns atau tingkat keuntungan yang dapat dicapai. Pada keadaan normal, didapatkan nilai IRR sebesar $1502,8\% > 1$. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 26.

5.2.2.7.6 Payback Periods (PP)

Pada keadaan cashflow normal didapatkan payback period pada usaha pengolahan sebesar 0,25 tahun. Dengan perhitungan dengan rumus terpisah didapatkan nilai PP maksimal usaha sebesar 2,10 tahun. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 26 dan 36.

5.2.2.7.7 Analisis Sensitivitas (Sensitivity Analysis)

Hasil perhitungan analisis data simulasi usaha pengolahan didapatkan nilai terendah penurunan gross benefit batas layak sebesar 18,372% dari nilai penjualan dan batas tidak layak penurunan gross benefit sebesar 18,373% dari nilai penjualan. Nilai tertinggi kenaikan gross cost batas atas layak sebesar 23,641% dari biaya-biaya dan batas tidak layak kenaikan gross cost sebesar 23,641% dari nilai penjualan. Pada saat gross benefit dan gross cost diturunkan dan dinaikkan bersamaan didapatkan batas layak sebesar 10,1421%. Sedangkan pada saat gross benefit dan gross cost diturunkan dan dinaikkan bersamaan didapatkan batas tidak layak sebesar 10,1423%.

5.2.2.8 Analisis Usaha

Berdasarkan hasil analisis usaha penangkapan diatas, dapat dilihat bahwa usaha pengolahan merupakan usaha yang layak untuk dikembangkan dan pengaruh kenaikan dan penurunan biaya dan pendapatan tidak mempunyai pengaruh yang besar.

Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat dari perincian sebagai berikut:

a. Analisis jangka pendek.

Berdasarkan hasil analisis jangka pendek usaha pengolahan didapatkan:

⊙ Modal tetap	= Rp 4.586.000,00
⊙ Total biaya	= Rp 290.215.140,00
⊙ Penerimaan total	= Rp 358.550.000,00
⊙ Penerimaan bersih	= Rp 68.334.860,00
⊙ Rentabilitas	= 14,02 %

Bila dilihat dari segi permodalan, modal tetap usaha ini masih dalam taraf wajar untuk usaha kecil menengah. Usaha ini membutuhkan biaya total yang sangat besar hingga puluhan kali lipat dari modal tetapnya. Dengan rentabilitas sebesar 14,02%, usaha ini masih punya kemampuan untuk mengembalikan modal. Hanya saja, besar Rentabilitas yang tidak beda jauh dengan tingkat suku bunga yang berlaku (12,15%) mengharuskan pemilik usaha untuk terus mewaspadaai adanya kenaikan tingkat suku bunga.

b. Analisis jangka panjang.

Berdasarkan hasil analisis jangka panjang usaha pengolahan didapatkan:

⊙ NPV	= 358.171.956
⊙ Net B/C	= 79,09
⊙ IRR	= 1502,8 %

$$\textcircled{c} \text{ PP} = 0,25$$

$$\textcircled{c} \text{ Sensitivitas} = 10,1421\% \text{ (batas layak)} \ \& \ 10,1423\% \text{ (batas tidak layak)}$$

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa usaha ini masih layak untuk dikembangkan dalam 10 tahun mendatang. Usaha ini masih menerima untung yang telah dipresent value kan sebesar NPV (358.171.956). Dengan Net B/C sebesar 79,09 dapat diartikan bahwa dengan penambahan modal sebesar Rp.100,00 didapatkan penambahan keuntungan sebesar 79,09. Dengan IRR (1502,8%) > IRR Estimate (12,15%) dapat dikatakan proyek pengembangan usaha pengolahan ini masih mampu menghasilkan returns atau tingkat keuntungan. Dengan PP pada usaha sebesar (0,25) menunjukkan bahwa perputaran uang baik modal maupun penerimaan berjalan sangat cepat mengingat modal usaha yang besar dapat segera terbayarkan dengan penerimaan yang besar pula. Hanya saja nilai prosentase kenaikan dan penurunan pada analisis sensitivitas mencapai 4 angka di belakang koma (0,0001). Hal ini menunjukkan pengaruh kenaikan dan penurunan pendapatan dan harga faktor produksi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap usaha, kenaikan dan penurunan (0,0001) saja akan memberikan pengaruh yang besar terhadap analisis jangka panjang usaha. Oleh karena itu pemilik usaha harus senantiasa waspada terhadap perubahan harga faktor produksi dan pendapatan, juga pemilik usaha harus mempersiapkan strategi usaha yang baik karena kesalahan sedikit saja dapat memberikan pengaruh yang fatal terhadap usaha.

5.2.3 Usaha Pemasaran

5.2.3.1 Permodalan

- **Modal Tetap**

Modal tetap yang diperlukan dalam usaha pemasaran meliputi cool box, timbangan meja, pisau, talenan, kalkulator dll. Adapun total investasi pada analisis

finansial sebesar Rp 620.000,00. Perincian modal tetap analisis finansial terdapat pada lampiran 37.

- **Biaya**

Pedagang ikan di Depok rata-rata membeli 26.750 Kg ikan untuk satu tahun. Dengan harga rata-rata Rp 20.000,00/Kg. Jumlah balok es yang digunakan sebanyak 2 balok sehari atau sama dengan 720 balok es dalam setahunnya. Retribusi ikan masuk ini dikenakan bagi supply ikan yang didapatkan dari luar kawasan pantai Depok untuk memenuhi permintaan di kawasan ini. Retribusi ikan keluar dikenakan bagi ikan yang dihasilkan di kawasan pantai Depok dan dijual keluar kawasan ini dengan tujuan khusus baik langsung dari TPI maupun melalui perantara, termasuk juga pedagang. Besarnya retribusi ikan masuk adalah Rp 100,00/Kg dan Rp 50,00/Kg untuk retribusi ikan keluar. Besarnya biaya tidak tetap pada yaitu Rp 547.560.000,00. Sedangkan biaya tetap sebesar Rp. 1.349.950,00. Perincian biaya tetap terdapat pada lampiran 39 dan perincian biaya tidak tetap terdapat pada lampiran 38.

5.2.3.2 Biaya Perawatan

Biaya lain yang harus dikeluarkan dalam usaha penangkapan adalah biaya perawatan. Biaya perawatan untuk modal non mesin sebesar 1 % dari nilai modal, sedangkan untuk modal mesin sebesar 5 % dari nilai modal. Biaya perawatan pada analisa finansial dan analisa ekonomi sama, yaitu sebesar Rp 6.200,00.

5.2.3.3 Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan pada analisa finansial maupun analisa ekonomi bernilai sama yaitu sebesar Rp 197.750,00 pertahunnya selama umur ekonomis proyek selama 10 tahun.

5.2.3.4 Biaya Penambahan Investasi

Biaya penambahan investasi pada usaha ini tidak setiap tahunnya dikeluarkan. Ada 4 tahun dalam umur proyek yang tidak mengeluarkan biaya ini. Yaitu pada tahun ke-1, ke-3, ke-7 dan ke-9. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 40.

5.2.3.5 Penerimaan

Penerimaan (Total Revenue) merupakan jumlah uang atau hasil yang diperoleh dari penjualan sejumlah produk yang dihasilkan. Penerimaan selama satu tahun dari usaha ini sebesar Rp 79.715.050,00. Nilai ini didapatkan dari perhitungan 360 hari berjualan, 290 dianggap hari biasa dan sisanya 70 hari ramai. Pada hari biasa terjual sekitar 50 Kg dan 175 Kg pada hari libur. Dengan nilai penjualan per-Kg nya sebesar Rp 23.500,00.

5.2.3.6 REC

Usaha ini menggunakan REC untuk menghitung kemampuan mengembalikan modal karena pada usaha ini ditemukan unsur Nilai Kerja Keluarga (NKK). Hasil perhitungan menunjukkan nilai REC sebesar 12,54 %. Dengan NKK sebesar Rp 10.800.000,00.

5.2.3.7 Analisa Jangka Panjang

5.2.3.7.1 Discount Faktor

Nilai discount faktor yang digunakan usaha ini sama dengan usaha-usaha yang lain. Usaha ini menggunakan tingkat discount rate sebesar 12.15 %. Dalam cashflow, didapatkan besar df sejak tahun ke-nol sampai tahun kesepuluh berturut-turut sebesar 0,892; 0,795; 0,709; 0,632; 0,564; 0,503; 0,448; 0,4; dan 0,356.

5.2.3.7.2 Nilai Sisa

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai sisa sebesar Rp 57.500,00. sehingga didapatkan manfaat proyek selama tahun terakhir sebesar Rp 57.500,00.

5.2.3.7.3 Net Present Value (NPV)

NPV merupakan suatu metode untuk menghitung manfaat proyek di masa datang dinilai saat ini. Pada cashflow keadaan normal, baik hasil analisa finansial maupun, nilai NPV (421.959.626) masih lebih besar daripada 1. Berarti proyek masih layak untuk dilakukan karena masih memberikan manfaat di masa datang. Usaha masih mendapatkan hasil bersih sebesar 42.959.626. Hal ini juga dapat ditemukan pada hasil analisis simulasi dengan gross benefit turun 7,29%, gross cost naik 7,29 %, maupun pada saat bersamaan gross benefit turun 7,29 % dan gross cost turun 7,29 %. Dengan penurunan 7,29% terhadap penerimaan akan memberikan penurunan NPV menjadi 197.853.067. Dengan kenaikan 7,29% terhadap faktor produksi akan memberikan penurunan NPV menjadi 226.287.071. Sedangkan pada saat bersamaan dilakukan penurunan 7,29 % terhadap penerimaan dan kenaikan 7,29% terhadap faktor produksi akan memberikan penurunan NPV menjadi 2.180.511. Perincian lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 42, 43, 44, dan 45.

5.2.3.7.4 Net benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net B/C menunjukkan perbandingan antara benefit bersih dari tahun-tahun yang bersangkutan yang telah di present value kan. Dari hasil analisis data simulasi usaha dalam keadaan normal didapatkan nilai Net B/C sebesar 681,58. Usaha ini masih layak untuk dikembangkan karena nilai Net B/C (681,58) masih lebih besar dari 1. dengan menambah Rp.100,00 pada faktor produksi akan memberikan penerimaan sebesar 6,47. untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 42.

5.2.3.7.5 Internal Rate of Return (IRR)

Usaha ini masih layak untuk dipilih karena nilai IRR masih lebih besar daripada suku bunga yang berlaku. Hal ini menunjukkan pula bahwa proyek pengembangan usaha pemasaran ini masih mampu menghasilkan returns atau tingkat keuntungan yang dapat dicapai. Pada keadaan normal, didapatkan nilai IRR (12888,8%) > 1. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 42.

5.2.3.7.6 Payback Periods (PP)

Pada keadaan cashflow normal didapatkan payback period pada usaha penangkapan sebesar 0,048 (17 hari). Dengan perhitungan dengan rumus tersendiri didapatkan nilai PP maksimal usaha sebesar 0,396961 (4 bulan 23 hari). Jumlah PP yang sangat kecil ini dapat diartikan bahwa usaha mempunyai kemampuan yang sangat besar untuk mengembalikan modal. Mengingat modal yang besar dapat segera tertutupi dengan penerimaan yang juga besar. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 52.

5.2.3.7.7 Analisis Sensitivitas (Sensitivity Analysis)

Hasil perhitungan analisis data simulasi usaha pemasaran didapatkan nilai terendah penurunan gross benefit batas layak sebesar 12,6089% dari nilai penjualan dan batas tidak layak penurunan gross benefit sebesar 12,609% dari nilai penjualan. Nilai tertinggi kenaikan gross cost batas atas layak sebesar 14,4338% dari biaya-biaya dan batas tidak layak kenaikan gross cost sebesar 14,4339% dari nilai penjualan. Pada saat gross benefit dan gross cost diturunkan dan dinaikkan bersamaan didapatkan batas layak sebesar 6,729805%. Sedangkan pada saat gross benefit dan gross cost diturunkan dan dinaikkan bersamaan didapatkan batas tidak layak sebesar 6,729808%.

5.2.3.8 Analisis Usaha

Berdasarkan hasil analisis usaha pemasaran diatas, dapat dilihat bahwa usaha pemasaran merupakan usaha yang layak untuk dikembangkan.

Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat dari perincian sebagai berikut:

c. Analisis jangka pendek.

Berdasarkan hasil analisis jangka pendek usaha pemasaran didapatkan:

⊙ Modal tetap	= Rp 620.000,00
⊙ Total biaya	= Rp 548.909.950,00
⊙ Penerimaan total	= Rp 628.625.000,00
⊙ Penerimaan bersih	= Rp 79.715.050,00
⊙ Rentabilitas	= 12,54 %

Bila dilihat dari segi permodalan, modal tetap usaha ini masih dalam taraf wajar untuk usaha kecil menengah. Tetapi, usaha ini membutuhkan biaya total hingga puluh kali lipat dari modal tetapnya. Dengan rentabilitas sebesar 12,54%, usaha ini masih punya kemampuan untuk mengembalikan modal. Hanya saja, besar rentabilitas yang sangat dekat dengan tingkat suku bunga yang berlaku (12,15%) mengharuskan pemilik usaha untuk terus mewaspadaai adanya kenaikan tingkat suku bunga dan imbasnya terhadap usaha.

d. Analisis jangka panjang.

Berdasarkan hasil analisis jangka panjang usaha pengolahan didapatkan:

⊙ NPV	= 421.959.626
⊙ Net B/C	= 681,58
⊙ IRR	= 12.888,88 %

$$\odot \text{ PP} = 0,048$$

$$\odot \text{ Sensitivitas} = 6,729805\% \text{ (batas layak)} \ \& \ 6,729808\% \text{ (batas tidak layak)}$$

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa usaha ini masih layak untuk dikembangkan dalam 10 tahun mendatang. Usaha ini masih menerima untung yang telah dipresent value kan sebesar NPV (421.959.626). Dengan Net B/C sebesar 681,58 dapat diartikan bahwa dengan penambahan modal sebesar Rp.100,00 didapatkan penambahan keuntungan sebesar 681,58. Dengan IRR (12.888,88%) dapat dikatakan proyek pengembangan usaha pengolahan ini masih mampu menghasilkan returns atau tingkat keuntungan yang sangat menjanjikan. Dengan PP pada usaha sebesar (0,048) menunjukkan bahwa perputaran uang baik modal maupun penerimaan berjalan sangat cepat mengingat modal usaha yang sangat besar dapat segera terbayarkan dengan penerimaan yang besar pula. Hasil simulasi data menunjukkan penurunan gross benefit dan kenaikan gross cost pada analisis sensitivitas telah mencapai 6 angka di belakang koma (0,000001). Hal ini menunjukkan pengaruh kenaikan dan penurunan pendapatan dan harga faktor produksi (0,000001) saja akan memberikan pengaruh yang besar terhadap usaha. Keadaan IRR, PP serta nilai prosentase kenaikan dan penurunan sensitivitas mewajibkan pemilik usaha harus senantiasa waspada terhadap perubahan harga faktor produksi dan pendapatan. Juga pemilik usaha harus mempersiapkan strategi usaha yang baik karena kesalahan sedikit saja dapat memberikan pengaruh yang sangat fatal terhadap usaha.

5.3 Analisa Likert

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan

Skala likert digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat perikanan di kawasan pantai Depok terhadap bentuk pembangunan yang dilakukan dan manfaat yang didapat.

Responden penelitian didapatkan 20 orang. Responden tersebut merupakan perwakilan dari usaha penangkapan, usaha pengolahan, usaha pemasaran dan usaha budidaya di kawasan pantai Depok. Sebagian besar responden tersebut adalah penduduk asli Desa Parangtritis terutama Dusun Bungkus dan Depok. Alasan utama keterlibatan mereka di kawasan pantai Depok adalah alasan ekonomi, sebagai sumber pendapatan utama maupun hanya sebatas pendapatan tambahan. Hasil dari kuisisioner didapatkan penghasilan rata-rata mereka dalam satu bulan berkisar antara Rp.500.000,00 – Rp.2.000.000,00 .

5.3.1 Hasil Kuisisioner

Pendapat masyarakat tentang manfaat pembangunan sektor perikanan di pantai Parangtritis dapat dilihat pada tabel 23 dan 24. Sedangkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang diajukan ke responden dapat dilihat pada lampiran

Tabel. 24 Daftar Nilai Jawaban Responden Terhadap Persepsi Dan Manfaat Yang Didapat Dari Perkembangan Perikanan Di Kawasan Pantai Depok. (Pernyataan Positif)

NO	PILIHAN JAWABAN										Jumlah Nilai	Persen Tingkat Persetujuan
	A		B		C		D		E			
	n	Σ	n	Σ	n	Σ	n	Σ	n	Σ		
1	1	5	19	76	-	-	-	-	-	-	81	81%
2	17	85	3	12	-	-	-	-	-	-	97	97%
3	2	10	18	72	-	-	-	-	-	-	82	82%
4	15	75	5	20	-	-	-	-	-	-	95	95%
5	15	75	5	20	-	-	-	-	-	-	95	95%
6	15	75	5	20	-	-	-	-	-	-	95	95%
7	1	5	19	76	-	-	-	-	-	-	81	81%
8	1	5	19	76	-	-	-	-	-	-	81	81%
9	3	15	17	68	-	-	-	-	-	-	83	83%
10	1	5	19	76	-	-	-	-	-	-	81	81%
11	1	5	19	76	-	-	-	-	-	-	81	81%
12	1	5	19	76	-	-	-	-	-	-	81	81%
13	14	70	6	24	-	-	-	-	-	-	94	94%
14	0	0	20	80	-	-	-	-	-	-	80	80%
15	15	75	5	20	-	-	-	-	-	-	95	95%
16	1	5	19	76	-	-	-	-	-	-	81	81%
19	1	5	19	76	-	-	-	-	-	-	81	81%
21	1	5	19	76	-	-	-	-	-	-	81	81%
22	2	10	18	72	-	-	-	-	-	-	82	82%
23	1	5	19	76	-	-	-	-	-	-	81	81%
24	0	0	20	80	-	-	-	-	-	-	80	80%
25	0	0	20	80	-	-	-	-	-	-	80	80%
Σ											1868	1868%

Sumber : Hasil Penelitian (2006)

Tabel. 25 Daftar Nilai Jawaban Responden Terhadap Persepsi Dan Manfaat Yang Didapat Dari Perkembangan Perikanan Di Kawasan Pantai Depok. (Pernyataan Negatif)

N O	PILIHAN JAWABAN										Jumlah Nilai	Persen Tingkat Persetujuan
	A		B		C		D		E			
	n	Σ	n	Σ	n	Σ	n	Σ	n	Σ		
17	0	0	0	0	0	0	20	80	0	0	80	80%
18	0	0	4	8	0	0	16	64	0	0	72	72%
20	0	0	20	40	0	0	0	0	0	0	40	40%
Σ	0	0	24	48	0	0	36	144	0	0	192	1,92

Sumber : Hasil Penelitian (2006)

Pernyataan positif adalah pernyataan yang mendukung terhadap materi yang diteliti, sedangkan pernyataan negatif berlaku sebaliknya. Pernyataan positif terdapat pada pernyataan nomor 1-16 dan 21-25. sedangkan pernyataan negatif terdapat pada pernyataan nomor 17, 18 dan 20. Hasil dari tabel digunakan untuk mencari prosentase persetujuan total sebagai berikut:

$$R = \frac{\sum(\sum skorpositif + \sum skornegatif)}{skormutlaktotal}$$

$$R = \frac{2060}{2500} \times 100\%$$

$$R = 82,4\%$$

Dari hasil perhitungan skala likert tersebut dapat diketahui sebanyak 82,4 % responden mendukung terhadap pembangunan perikanan dan menyatakan mendapatkan manfaat yang positif dengan keberadaan kawasan pantai Depok.

Dari jawaban responden terhadap kuisisioner, dapat dijelaskan bahwa :

- Mayoritas responden berpendapat bahwa pertanian masih menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi di Desa Parangtritis. Budaya masyarakat agraris telah mengakar di desa ini sebelum masuk budaya-budaya lain termasuk budaya masyarakat bahari.
- Sebagian besar responden menilai bila sektor perikanan dapat menjadi salah satu sektor utama dalam peningkatan devisa negara di masa depan. Dukungan terhadap pernyataan ini merupakan gambaran rasa optimis dan kesadaran mereka untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan perikanan dimasa depan.

- Kerjasama antar sektor memperkuat pembangunan Indonesia dimasa depan. Sebagian besar responden mendukung pernyataan tersebut karena mereka merasakan bentuk kerjasama ini di kawasan pantai Depok, kerjasama sektor perikanan dan sektor pariwisata berjalan dengan baik dan saling mendukung. Salah satu bentuk kerjasama itu dapat dilihat pada bentuk pengelolaan pantai Depok berupa wisata pantai. Konsumen utama komoditas perikanan di pantai Depok adalah wisatawan yang sedang berwisata di pantai ini. Sektor perikanan memnberikan wisata tambahan berupa warung-warung lesehan dengan *seafood*-nya, pedagang ikan dengan ikan segarnya dan nelayan dengan kegiatan mealutnya.
- 15 dari 20 responden menyatakan setuju bila pengembangan kawasan pantai Depok telah meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Bentuk manfaat yang paling dapat dirasakan adalah tersedianya lapangan kerja baru. Bukti bahwa kawasan pantai Depok telah memberikan cukup pekerjaan bagi masyarakat sekitar adalah berkurangnya urbanisasi ke kota besar dengan alasan mencari pekerjaan. Manfaat ini juga dirasakan oleh generasi muda kawasan pantai Depok.
- Keberadaan TPI di kawasan pantai Depok telah memberikan manfaat besar terhadap perkembangan perikanan di kawasan ini. Bentuk manfaat itu antara lain: mempermudah pemasaran komoditi perikanan, mempermudah masyarakat sekitar mendapatkan ikan dengan harga murah dengan kualitas ikan yang masih segar. Selain itu, pembukaan akses ke kawasan pantai Depok memberikan kemudahan masyarakat sekitar untuk membuka usaha baru.

- Keberadaan bakul memberikan peran besar dalam kelancaran pemasaran komoditi perikanan yang masuk maupun keluar kawasan ini.
- Kerjasama dengan sektor pariwisata sangat membantu dalam pemasaran komoditi ini karena konsumen utama di kawasan pantai Depok adalah wisatawan.
- Pendidikan yang sesuai dengan bidang perikanan bukan hal yang utama dalam pembangunan perikanan. Bagi mereka, pengetahuan dan ketrampilan itu dapat dipelajari melalui penyuluhan dan pelatihan sektor perikanan. Dan sebagian besar responden pun setuju bila kelompok nelayan dan organisasi sejenis merupakan wadah bagi mereka untuk mendapatkan informasi penting dalam pengembangan sektor perikanan. Kesadaran inilah yang memacu mereka untuk terus ikut berperan serta aktif. Salah satu organisasi ini adalah TPI Mina Bahari 45. Oleh karena itu, mereka pun menyetujui bahwa peran serta masyarakat sangatlah menentukan keberhasilan pembangunan di daerah pesisir. Peran serta masyarakat umum yang kemudian masuk menjadi elemen masyarakat perikanan dimulai dari ketertarikan mereka atas keberhasilan suatu unit usaha perikanan di kawasan pantai Depok yang mendorong mereka untuk ikut terjun ke usaha yang sama.
- Usaha di sektor perikanan membutuhkan modal yang besar. Oleh karena itu, adanya bantuan modal akan membantu eksistensi usaha-usaha ini. Mereka pun sangat setuju bila program bantuan dana, misal: PEMP, telah banyak memberikan kontribusi positif bagi usaha mereka. Dana bantuan yang mereka dapatkan telah berhasil dimanajemen dengan baik, walaupun sangatlah wajar bila masih juga ditemui adanya kredit macet.

- Selain bantuan modal, mereka juga membutuhkan perbaikan fasilitas dan pembangunan sarana pendukung. Walaupun demikian, mereka sangat menyadari pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan dan kelestarian lingkungan.

Harapan masyarakat perikanan di kawasan pantai Depok dapat dilihat pada tabel 26 berikut:

NO	Harapan-harapan	Jumlah
1.	Perbaikan alat tangkap dan kapal	19
2.	Pembangunan pompa bensin	19
3.	Pembangunan pabrik es	9
4.	Penataan kembali kawasan wisata	9
5.	Penanaman rumpon di jalur I	5
6.	Pelatihan ketrampilan penyajian dan menu	2
7.	Pelatihan manajemen usaha	1
8.	Pembangunan pemecah ombak (<i>break water</i>)	1
9.	Pembangunan gudang mesin	1
10.	Pengadaan waserda	1

Sumber : Hasil Penelitian (2006)

Harapan ini merupakan harapan terbesar dari masyarakat perikanan Depok yang diwakili persetujuan 19 responden dari 20 responden. Keterbatasan jumlah, jenis dan teknologi kapal dan alat tangkap menjadi faktor utama terbatasnya jumlah produksi dan jenis ikan yang tertangkap. Pengembangan diri nelayan Depok dengan mengubah orientasi penangkapan dan mengganti kapal serta peralatan tangkapnya dengan kapasitas lebih besar diharapkan bisa menjawab potensi perikanan laut yang belum dimanfaatkan.

Besarnya kebutuhan bahan bakar dan tingginya harga bahan bakar menjadi alasan utama masyarakat perikanan meminta percepatan pembangunan pompa bensin (SPDN). Harga bahan bakar per liter di tingkat nelayan berkisar Rp 500,00-Rp 700,00

lebih mahal dari harga umum. Hal ini dikarenakan jauhnya jarak kawasan ini dengan SPBU terdekat serta terbatasnya jumlah pasokan bahan bakar di SPBU.

Sifat komoditi perikanan yang *Perishabel Food* menjadikan pembangunan pabrik es dianggap sangat penting. Usaha pengawetan ikan di kawasan ini masih terbatas pada penambahan es batu pada ikan. Menurut beberapa sumber, pengawetan berupa pengasinan, pemindangan, pengeringan tidak dilakukan karena hasil pengawetan tersebut kurang diminati oleh konsumen dan merepotkan dalam prakteknya.

Penataan kembali kawasan wisata sangatlah diperlukan untuk mendapatkan “kerjasama yang tepat” bagi pemerintah, investor dan masyarakat. Juga bagi sektor perikanan dan pariwisata agar dapat menciptakan multiplier effect yang saling menguntungkan.

Rumpon digunakan untuk memikat ikan agar berkumpul dalam suatu *Catchable Area*. Sehingga mempermudah nelayan untuk melakukan operasi penangkapan dengan hasil tangkapan yang besar. Penanaman rumpon di perairan kawasan ini harus melalui pengkajian dari beberapa segi kelayakan.

Pelatihan ketrampilan penyajian menu menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas dan nilai jual barang jasa yang dihasilkan terutama oleh usaha pengolahan. Pelatihan manajemen usaha juga dirasakan sangat positif oleh masyarakat perikanan kawasan ini. Dengan pelatihan ini diharapkan pemilik usaha bisa mengembangkan usahanya, atau setidaknya bisa menjaga kestabilan usahanya.

Harapan untuk memiliki break water di perairan pantai Depok masih juga harus melewati uji kelayakan mengingat keadaan alam pantai Depok yang kurang mendukung. Dengan kemiringan sekitar 45° pada tepian pantai, daerah ini termasuk pesisir yang curam ditambah lagi letak geografis pantai Depok yang langsung berbatasan dengan

Samudera Indonesia tanpa adanya pulau atau teluk, menghasilkan ombak besar hingga tepian pantai.

Sebagian besar mesin kapal harus dibawa pulang ke rumah masing-masing nelayan habis melaut. Hal ini memberikan kesulitan tersendiri bagi nelayan. Karena tidak semua rumah mereka berada di dekat kawasan ini. Oleh karena itu, diperlukan pembangunan gudang mesin di kawasan ini. Selain berguna menampung dan menyimpan mesin-mesin mereka dengan baik, dapat juga digunakan sebagai bengkel bagi mesin-mesin ini. Sekaligus membuka lapangan kerja baru dibidang mekanika mesin kapal.

Keterbatasan dalam penyediaan barang-barang ekonomi pendukung di kawasan ini. Diharapkan dapat segera terpenuhi dengan pembangunan waserda di kawasan ini.

Pembangunan perikanan di kawasan pantai Depok telah memberikan manfaat kepada penduduk sekitar khususnya masyarakat perikanan berupa:

- Perbaikan pendapatan
- Dibukanya lapangan kerja baru dan kesempatan baru.
- Berkurangnya urbanisasi ke kota dengan tujuan mencari pekerjaan.
- Perbaikan kualitas hidup, seperti: pemenuhan gizi dan kesehatan, pemenuhan penyediaan air, listrik, sekolah dan sejenisnya.

5.3.2 Persepsi

Pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang relatif baru bagi penduduk Depok. Pekerjaan “tradisional” bagi penduduk di sini tidak lain adalah sebagai petani dan sebagian besar penduduknya memang masih bermata pencaharian sebagai petani. Mereka yang menjadi nelayan pun masih belum sepenuhnya melepaskan diri dari

aktivitas bertani. Oleh karena itu kemudian ada istilah “tani nelayan” untuk mereka yang telah menjadi nelayan namun masih juga mengolah lahan pertaniannya, termasuk juga memelihara ternak, manakala tidak sedang melaut. Adanya “tani nelayan” tersebut, selain karena sejarah kebaharian mereka yang relatif masih baru juga karena masih terbatasnya sarana dan prasarana penangkapan ikan, yang berkaitan dengan itu juga karena masa panen ikan yang tidak berlangsung sepanjang tahun. Dalam pelaksanaan “tani nelayan” banyak hal positif dari budaya agraris yang mereka terapkan di budaya bahari. Budaya agraris mengajarkan masyarakat pertanian untuk bisa memanajemen sumberdaya dengan baik, tepat waktu dan optimal. Ini merupakan hal positif yang juga membuat mereka mampu memanfaatkan sumberdaya perikanan dan mendapatkan manfaat besar tanpa melupakan pentingnya kelestarian sumberdaya perikanan. Banyak hal baru yang mereka temui pada budaya bahari dan tak sedikit pula yang mereka temukan sama dari budaya agraris. Salah satu ciri yang melekat erat pada kedua budaya tersebut adalah sistem kegotongroyongan, ikatan kekeluargaan dan solidaritas yang kental.

Menurut Budhisantoso dalam Ikhsan (2005), masyarakat nelayan sebagaimana umumnya penduduk pedesaan, kehidupan mereka masih berorientasi pada nilai-nilai tradisi dalam pemenuhan kebutuhannya. Ikatan kekeluargaan dan solidaritas yang dimiliki masih sangat kental. Suatu ciri yang menonjol dari masyarakat nelayan tradisional adalah adanya sistem kegotongroyongan. Sehingga tidak heran jika dalam kehidupan sosial mereka sering menetapkan bentuk gotong-royong ini dalam jaring sosialnya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Sedangkan menurut Kusnadi dalam Ikhsan (2005), selain dalam bentuk kerjasama, bentuk lain dari kegotongroyongan dapat dilihat dari pembentukan pranata-

pranata sosial budaya dan membantu mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi. Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa sikap kegotongroyongan ini sangat diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan masyarakat nelayan.

Ikatan kekeluargaan, solidaritas yang kental dan persamaan kebutuhan yang dilandasi sistem gotong royong telah membuat kawasan pantai Depok berkembang hingga kini. Mina Bahari 45 menjadi wadah sekaligus motor penggerak partisipasi masyarakat perikanan. Dimulai dari proses pembelajaran hingga pelaksanaan dan evaluasi mampu mereka lakukan bersama dan saling melengkapi.

Dalam bukunya yang berjudul Sosiologi suatu pengantar (2004), Soekanto menuliskan mengenai syarat yang diperlukan untuk berlangsungnya suatu pembangunan. Syarat tersebut meliputi kemauan yang keras, serta kemampuan untuk dapat memanfaatkan setiap kesempatan bagi keperluan pembangunan. Masyarakat harus aktif memecahkan masalah-masalah dan memiliki sikap terbuka bagi pikiran-pikiran dan usaha-usaha baru.

Hal ini pula yang bisa kita temui pada masyarakat perikanan kawasan pantai Depok. Peran serta masyarakat sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberadaan kawasan pantai Depok. Masyarakat telah menjadi masyarakat yang aktif dalam pembangunan. Hal ini dimulai keaktifan mereka menjalin kerjasama melalui “*The Cilacap Connection*” hingga keaktifan mereka mengikuti pelatihan-pelatihan di beberapa daerah. Keberadaan *The Cilacap Connection* menjadi bentuk awal kemauan keras masyarakat untuk dapat belajar memanfaatkan potensi sumberdaya perairan dengan baik dan lestari. Begitu pula dengan pelatihan-pelatihan yang mereka ikuti di

daerah-daerah sentra perikanan, kemauan mereka untuk belajar dan menambah pengalaman sangat kuat.

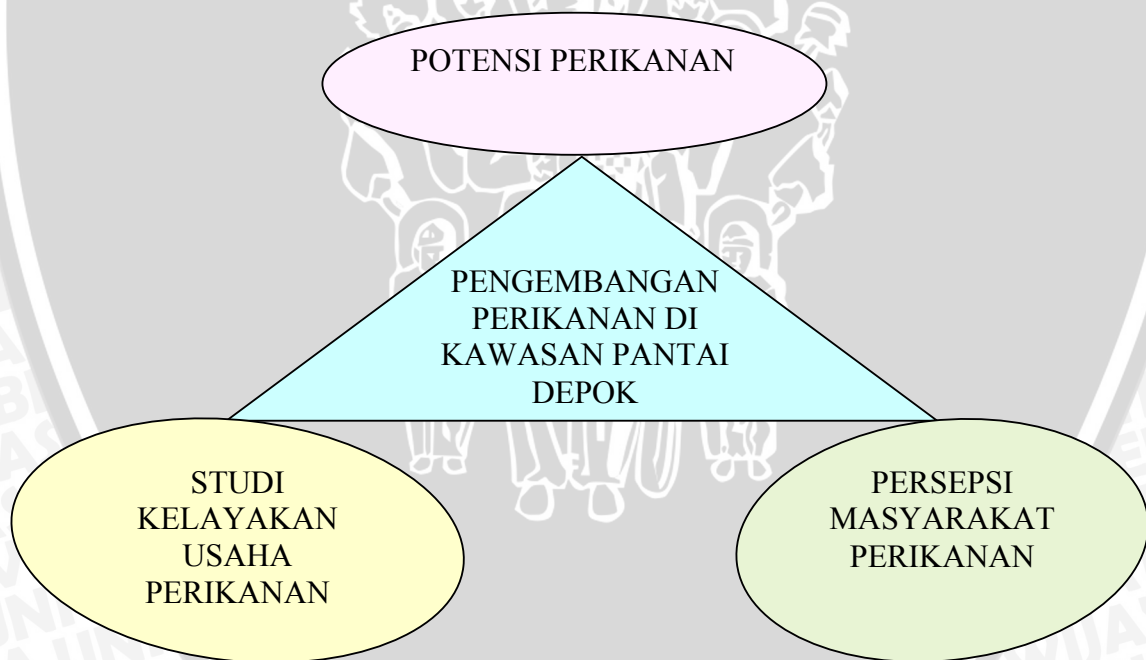
Dengan potensi yang demikian besar, agar pengembangan pariwisata, termasuk wisata bahari, memberikan manfaat bagi pembangunan maka dalam pelaksanaannya dibutuhkan strategi yang terencana dan sistematis bagi masyarakat lokal. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat lokal menjadi penting pula termasuk dalam kaitannya dengan upaya keberlanjutan pariwisata itu sendiri dalam hal perlindungan terhadap lingkungan maupun manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat. Hal ini penting agar upaya pengembangan pariwisata tidak hanya demi meningkatkan penerimaan daerah tetapi juga betul-betul memberikan manfaat bagi masyarakat terutama yang berada di daerah obyek wisata yang bersangkutan. Bila daerah obyek wisata bahari itu adalah juga tempat nelayan beraktifitas, maka pengembangan wisatanya juga memberikan manfaat bagi masyarakat nelayan. Jangan sampai para nelayan, yang secara umum masih mengalami kemiskinan dan ketertinggalan, itu justru tersingkir karena berkembangnya pariwisata.

Pada dasarnya nelayan Depok terbuka dengan upaya pengembangan kawasan ini menjadi kawasan wisata. Lagipula selama ini aktifitas wisata sudah ada disini. Namun keterbukaan ini masih dalam kerangka mereka tetap dapat menjalankan aktifitas melaut. Kehidupan mereka, setidaknya sebagian, sangat tergantung pada laut sehingga apapun bentuk pengembangan wisata yang dilakukan diharapkan tidak memutus hubungan masyarakat nelayan ini dengan laut. Dapat dibayangkan bagaimana jika nelayan yang hasil melaut pun belum cukup memadai untuk meningkatkan taraf hidup harus diputus hubungannya dengan laut sementara bertani tidak juga cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dampak sosial ekonomi dari pengembangan perikanan di kawasan pantai Depok terhadap masyarakat perikanan Depok antara lain: Penciptaan ekonomi baru; Penciptaan lapangan kerja baru; Pengurangan urbanisasi dengan tujuan bekerja; dan Peningkatan pendapatan. Sedangkan dampak terhadap budaya terletak pada perubahan bentuk masyarakat yang awalnya murni masyarakat agraris menjadi masyarakat agraris-bahari. Sebelum terjadi pengembangan perikanan di kawasan ini, mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat adalah bertani, walaupun ada sebagian masyarakat yang sekali-kali mencari ikan di pantai dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana (misal: jaring eret, pancing dan jaring pecak). Pengembangan perikanan di kawasan ini dimulai dengan kedatangan nelayan-nelayan dari luar daerah untuk menangkap ikan di wilayah ini. Hal ini mendorong sebagian masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha perikanan laut yang ternyata memberikan penghasilan lebih baik. Walaupun begitu, usaha perikanan ini tidak menggantikan mata pencaharian masyarakat secara total dari pertanian ke perikanan. Hal ini terjadi karena waktu yang diperlukan untuk kegiatan perikanan (melaut) tidak sepanjang hari, sehingga masih ada waktu untuk kegiatan pertanian.

5.4 Hubungan Antara Analisis Potensi, Analisis Studi Kelayakan, Dan Analisis Likert Di Kawasan Pantai Depok.

Dari data-data penelitian hasil analisis sesuai dengan bentuk dan tujuan, yaitu melalui analisis potensi, studi kelayakan dan analisis likert, didapatkan dua bentuk nyata hubungan dalam pengembangan perikanan di kawasan pantai Depok yaitu suatu bentuk nyata hubungan antara potensi perikanan, studi kelayakan usaha perikanan dan persepsi masyarakat perikanan di kawasan Pantai Depok dan suatu bentuk nyata hubungan antara usaha-usaha perikanan dan hubungan antar sektor perikanan dan sektor pendukung di kawasan Pantai Depok. Suatu bentuk nyata hubungan antara potensi perikanan, studi kelayakan usaha perikanan dan persepsi masyarakat perikanan di kawasan Pantai Depok sebagai berikut:



Gambar 2. Hubungan antara potensi perikanan, studi kelayakan, dan persepsi masyarakat perikanan di kawasan pantai Depok.

Pada gambar tersebut terdapat hubungan yang saling mempengaruhi dalam memberikan dukungan dan manfaat. Keberadaan potensi perikanan, studi kelayakan usaha perikanan dan persepsi masyarakat di kawasan pantai Depok memberikan pengaruh nyata terhadap pengembangan perikanan di kawasan ini. Dari hasil studi pustaka dan analisis data data simulasi didapatkan hasil sebagai berikut:

- Data produksi perikanan laut dari sumber-sumber terkait menyatakan bahwa produksi belum optimal. Hal ini dapat dilihat pada tabel 20 dan tabel 21. Pemanfaatan potensi perairan Samudera Indonesia masih berkisar 57,92% dengan potensi pengembangan penangkapan pada jenis ikan pelagis besar, ikan pelagis kecil dan lobster. Pada tabel 21 dapat dilihat bahwa potensi ikan potensial (jenis ikan pelagis besar, ikan pelagis kecil dan lobster) masih sangat jauh dimanfaatkan oleh nelayan pantai Depok.
- Hasil studi kelayakan melalui analisis data simulasi didapatkan bahwa: Dari segi finansial, usaha penangkapan yang dijalankan selama ini dikatakan paling layak untuk diteruskan dan dikembangkan dalam 10 tahun mendatang daripada usaha pengolahan dan usaha pemasaran. Jaminan kelayakan untuk usaha penangkapan secara tidak langsung juga akan memberikan jaminan kelancaran usaha bagi pengolahan dan pemasaran dari segi bahan baku. Untuk usaha pengolahan didapatkan hasil bahwa usaha ini masih layak untuk diteruskan dan dijalankan dalam 10 tahun mendatang, hanya saja keberadaannya dinilai paling sensitif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produksi daripada usaha penangkapan dan usaha pemasaran. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya jenis faktor-faktor produksi usaha pengolahan (misal: beras, minyak) yang dipengaruhi harga pasar yang kurang

stabil dari waktu ke waktu. Untuk usaha pemasaran didapatkan hasil bahwa usaha ini juga masih layak untuk diteruskan dan dikembangkan dalam 10 tahun mendatang. Walaupun keberadaannya juga dinilai sensitif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, tapi usaha ini lebih baik daripada usaha pengolahan. Jaminan kelayakan untuk usaha pengolahan dan usaha pemasaran akan memberikan manfaat positif terhadap kelangsungan usaha penangkapan, terutama terhadap peluang pasar ikan hasil tangkapan yang disediakan oleh usaha pengolahan dan pemasaran. Jaminan kelayakan untuk ketiga usaha ini akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pelaksanaan pengembangan kawasan ini, khususnya sektor perikanan.

- Persepsi masyarakat perikanan memberikan peran utama dalam pengembangan perikanan di kawasan ini. Karena masyarakat perikanan lah yang akan melaksanakan pengembangan ini (sebagai subyek) dan yang akan paling merasakan imbas dari pengembangan ini (sebagai obyek) terhadap wilayah mereka. Persepsi mereka berupa cara pandang dan pendapat mereka terhadap pengembangan perikanan yang sudah dilakukan selama ini. Dan persepsi ini lah yang dapat kita jadikan arahan dalam menyusun pengembangan perikanan dimasa yang akan datang, tentunya setelah dikoordinasikan juga dengan pihak-pihak yang terkait. Dari hasil wawancara dengan beberapa responden, masyarakat perikanan, didapatkan hasil yang sangat memuaskan. Selama ini, mereka mendukung terhadap perkembangan perikanan yang ada di kawasan ini. Mereka menyatakan bahwa pengembangan perikanan di kawasan ini telah memberikan manfaat positif bagi mereka, dan mereka bersedia berperanserta dalam pengembangan perikanan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, pengembangan perikanan dimasa yang akan datang harus dikoordinasikan dengan

masyarakat perikanan dan pihak-pihak terkait. Agar pengembangan ini selalu berjalan selaras dan saling menguntungkan bagi masing-masing pihak.

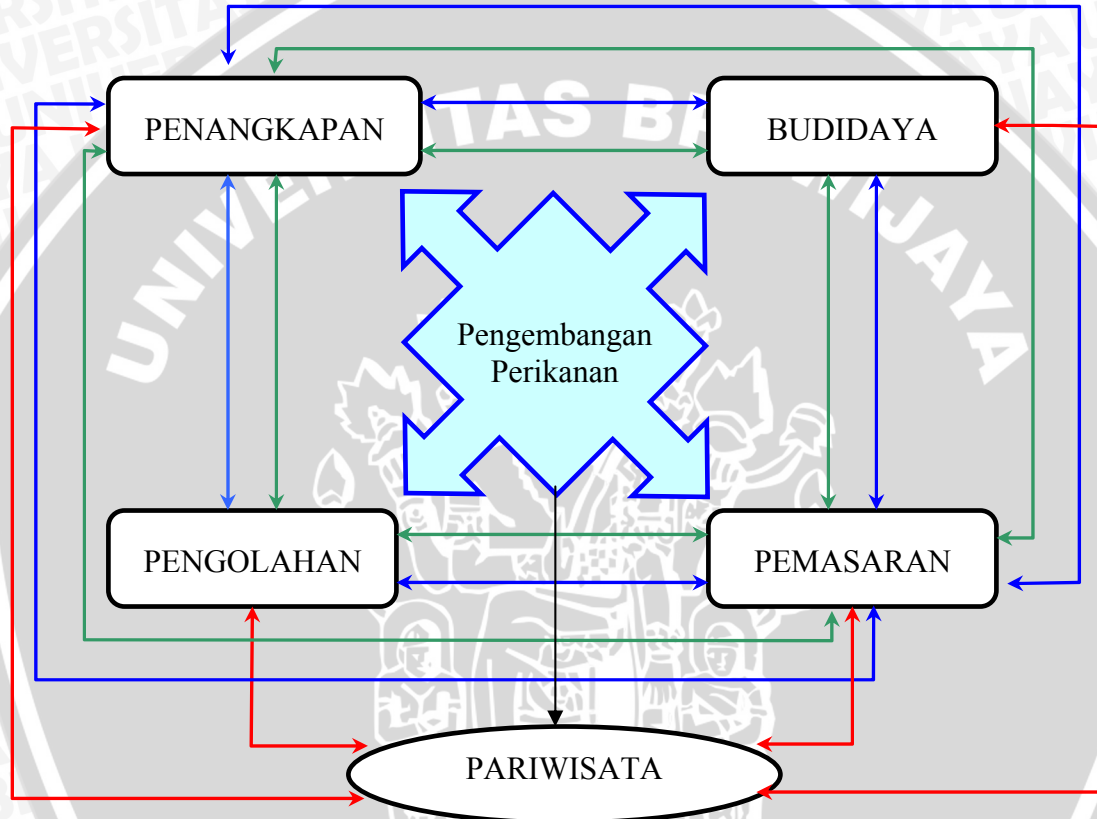
Untuk mendukung perencanaan pengembangan, peneliti membuat beberapa skenario terhadap naik turun dukungan potensi perikanan, studi kelayakan, dan persepsi masyarakat perikanan di kawasan pantai Depok dalam pengembangan perikanan di kawasan ini. Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Potensi Perikanan	Studi Kelayakan Usaha Perikanan	Persepsi Masyarakat Perikanan Di Kawasan Pantai Depok	Keadaan Pengembangan
baik	baik	baik	Kondisi pengembangan optimal, semua unsur mendukung
baik	baik	kurang	Dapat diartikan bahwa pengembangan yang ada dirasakan belum memberikan manfaat bagi masyarakat
baik	kurang	kurang	Usaha belum memanfaatkan dengan baik potensi yang ada sehingga manfaat bagi masyarakat belum dapat dirasakan
kurang	baik	baik	Untuk mengembangkan usaha perikanan dibantu oleh pasokan

			bahan baku dari daerah lain
kurang	kurang	baik	Dapat diartikan bahwa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat tidak didapat dari pengembangan perikanan akan tetapi didapat dari pengembangan sektor non perikanan
kurang	baik	kurang	Usaha perikanan bersifat personal. Usaha perikanan mendapatkan bahan baku dari daerah lain dan pengembangannya tidak memberikan manfaat luas bagi masyarakat
baik	kurang	baik	Perlu ada perbaikan strategi usaha. Masyarakat mendapatkan manfaat pengembangan dari usaha non perikanan
kurang	kurang	kurang	Tidak ada pengembangan

Sumber: Hasil penelitian, 2007

Dari data-data penelitian hasil analisis sesuai dengan bentuk dan tujuan, yaitu melalui analisis potensi, studi kelayakan dan analisis likert, didapatkan suatu bentuk nyata hubungan antara usaha-usaha perikanan dan hubungan antar sektor perikanan dan sektor pendukung di kawasan Pantai Depok sebagai berikut:



Gambar 3. Hubungan antara usaha-usaha perikanan dan hubungan antar sektor perikanan dan sektor pendukung di kawasan Pantai Depok

Keterangan :

- : Garis hubungan antara sektor perikanan dengan sektor pendukung
- : Garis hubungan antara sub sektor perikanan dengan sektor pendukung
- : Garis hubungan dukungan antar sub sektor perikanan
- : Garis hubungan manfaat antar sub sektor perikanan

Pada gambar tersebut terdapat hubungan yang saling mendukung dan saling memberikan manfaat dari setiap point. Dalam pengembangan perikanan di kawasan ini terdapat 3 sub sektor yang dijadikan point pengembangan, yaitu penangkapan, pengolahan dan pemasaran. Serta sub sektor budidaya sebagai sub sektor pendukung dan sektor pariwisata sebagai sektor pendukung.

1. Sub Sektor Penangkapan.

Sub sektor ini berperan sebagai penghasil utama ikan segar bagi usaha pengolahan dan usaha pemasaran di kawasan pantai Depok. Dan sebaliknya, usaha pengolahan dan usaha pemasaran memberikan dukungan berupa penyediaan pasar bagi hasil penangkapan. Masing-masing dukungan ini saling memberikan manfaat bagi masing-masing usaha. Dengan tersedianya ikan yang cukup, maka usaha pengolahan dan usaha pemasaran yang menjadikan ikan sebagai bahan baku dapat terus melakukan operasional usahanya. Selain hubungan dengan sub sektor perikanan, usaha penangkapan juga memberikan manfaat dan dukungan timbal balik dengan sektor pariwisata. Sektor pariwisata memberikan wisatawan yang notabene sebagai konsumen utama di kawasan ini. Sedangkan usaha penangkapan memberikan daya tarik wisata tersendiri terhadap wisatawan melalui kegiatan nelayan di pantai, saat berangkat ataupun saat pulang melaut.

2. Sub Sektor Budidaya.

Usaha budidaya tidak dilakukan di kawasan ini. Usaha ini hanya berperan sebagai pemasok ikan mentah bagi usaha pemasaran di kawasan ini. Mengingat besar dan beragamnya permintaan konsumen. Dengan intensifikasi dan ekstensifikasi budidaya, diharapkan terjadi peningkatan jumlah produksi ikan budidaya, pemenuhan kebutuhan ikan dan peningkatan kesejahteraan pembudidaya.

3. Sub Sektor Pengolahan.

Usaha ini memberikan daya tarik wisata tambahan melalui penyediaan warung lesehan dengan menu-menu masakan laut. Besarnya konsumen usaha ini memberikan peluang pengembangan jumlah dan kualitas usaha. Dukungan sektor penangkapan, budidaya dan pemasaran dalam pemenuhan bahan baku memberikan kelancaran operasional usaha. Selain hubungan dengan sub sektor perikanan, usaha pengolahan juga memberikan manfaat dan dukungan timbal balik dengan sektor pariwisata. Sektor pariwisata memberikan wisatawan yang notabene sebagai konsumen utama di kawasan ini. Sedangkan usaha pengolahan memberikan daya tarik wisata tersendiri terhadap wisatawan melalui bentuk warung lesehan dengan masakan lautnya.

4. Sub Sektor Pemasaran

usaha ini memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan melalui pemasaran ikan segar. Terbatasnya jumlah, jenis dan kualitas produk dan jasa memberikan potensi besar untuk dikembangkan. Kerjasama dengan sektor penangkapan dan budidaya memberikan dukungan terhadap kelancaran operasi. Sektor ini juga memberikan manfaat dan dukungan timbal balik dengan sektor pariwisata. Sektor pariwisata memberikan wisatawan yang notabene sebagai konsumen utama di kawasan ini. Sedangkan usaha pemasaran memberikan daya tarik wisata tersendiri terhadap wisatawan melalui penyediaan ikan segar dengan harga yang bersaing.

Dari gambar 3 serta penjelasan diatas, dihasilkan gambaran hubungan antar sektor perikanan dan sektor pariwisata bahwa keberadaan kedua sektor tersebut di kawasan ini adalah saling melengkapi, saling memberi dukungan dan saling memberi manfaat.

Menurut Rokhmin Dahuri dkk (2000), Perencanaan Terpadu dimaksudkan untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan berbagai aktifitas dari dua atau lebih sektor dalam perencanaan pembangunan dalam kaitannya dengan pengelolaan wilayah pesisir dan lautan. Perencanaan terpadu dimaksudkan sebagai suatu upaya secara terprogram untuk mencapai tujuan yang dapat mengharmoniskan dan mengoptimalkan antara kepentingan untuk memelihara lingkungan, keterlibatan masyarakat dan pembangunan ekonomi. Keterpaduan ini juga harus diterapkan sejak perencanaan sampai evaluasi.

Pengelolaan terpadu sangat diperlukan dalam pengembangan di kawasan pantai Depok, khususnya untuk sektor perikanan dan pariwisata, agar pengelolaan keduanya dalam satu tempat yang sama tidak mengalami benturan-benturan. Hal ini dapat dilihat dari upaya-upaya pemerintah yang sudah ataupun masih akan dilaksanakan tidak hanya berpihak bagi pengembangan sektor perikanan saja tetapi juga menjadi bentuk kerjasama yang sejalan dan selaras dengan pengembangan sektor-sektor lain yang mendukung di kawasan ini, terutama sektor pariwisata.

Upaya- upaya pemerintah yang sudah dilaksanakan di kawasan ini antara lain:

1. Pemberian bantuan modal lunak PEMP melalui LKMP M3 (Lembaga Keuangan Masyarakat Pesisir Mikro Mitra Mina) yang merupakan kerjasama dengan pihak LSM dan universitas. Penerima bantuan modal ini dimasukkan dalam KMP (Kelompok Manfaat Pemanfaat). Dimana anggota dari kelompok ini adalah masyarakat perikanan yang memiliki usaha dibidang perikanan, serta syarat-syarat lainnya yang telah diatur dalam ketentuan.
2. Pembinaan usaha perikanan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan melauai penyuluhan-penyuluhan, magang, dan kunjungan ke daerah- daerah sentra perikanan lainnya

3. Penataan ulang kawasan pantai Parangtritis melalui peraturan Perda No.4 Tahun 2002, dimana perkembangan pantai selatan diperuntukkan untuk obyek wisata bukan pemukiman serta tindakan nyata berupa penertiban kawasan pantai Parangtritis dari warung/rumah liar dan kegiatan prostitusi.
4. Pelestarian dan pelaksanaan event-event budaya di kawasan pantai selatan sebagai daya tarik wisatawan, misal: Upacara Pisungsung Jaladri Bakti Pertiwi, Perayaan Peh Cun, Gelar Seni Malam 1 Suro, Gelar seni tahun baru 2006 dan lain sebagainya.
5. Pelaksanaan Perda No3 Tahun 2004 tentang rencana induk pengembangan pariwisata daerah Kabupaten Bantul.

Upaya- upaya pemerintah yang masih diupayakan di kawasan ini antara lain:

1. Pengembangan ragam jenis kegiatan sesuai dengan tema-tema pengelolaan dan pengembangan yang merupakan integrasi / kompromi pemanfaatan ruang yang berfungsi sebagai penanda dan pengarah pencapaian tujuan dimasa yang akan datang. Hal ini diatur dalam rencana pembangunan jangka menengah Kabupaten Bantul periode 2006-2010. Tema kawasan wisata dan perikanan pantai selatan di pusatkan di Kota Srandakan dengan lingkup kecamatan meliputi Srandakan, Sanden dan Kretek, kegiatan utama dari tema ini bergerak pada pengembangan wisata, pertanian dan perikanan laut.
2. Pembangunan dermaga kapal di Kabupaten Bantul yang rencananya akan dibangun di pantai Pandansimo. Dengan dana yang didapat dari investor melalui Built Over Transfer (BOT) selama 25 tahun. Diharapkan setelah kerjasama selesai, dermaga ini dapat dikelola oleh Pemda Bantul sepenuhnya.

3. Pembangunan SPDN (Stasiun Package Dealer Nelayan) yang akan memenuhi kebutuhan bahan bakar kapal nelayan dengan harga yang sesuai di 7 titik pantai perikanan yaitu: Baron, Ngrenehan, Depok, Kwaru, Trisik, Gesing, dan Cangot.
4. Rencana pembangunan jalan tol Yogyakarta-Semarang. Rencana tersebut merupakan salah satu implementasi rencana pengembangan secara regional Joglosemar (Jogja-Solo-Semarang) yang kemudian akan menyambung dengan rencana pengembangan pantai selatan Yogyakarta sampai Tasikmalaya.

5.5 Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Pengembangan Perikanan Di Kawasan Pantai Depok.

Dalam pembangunan dikenal tahap-tahap pembangunan, yaitu: *tahap pertama*, tahap perencanaan yang perlu diadakan identifikasi terhadap berbagai kebutuhan masyarakat, pusat perhatiannya, stratifikasi sosial, pusat kekuasaan, maupun saluran komunikasi; *tahap kedua*, tahap penerapan atau pelaksanaan perlu diadakan penyorotan terhadap kekuatan sosial dalam masyarakat serta harus diadakan pengamatan terhadap perubahan sosial yang terjadi; dan *tahap ketiga* adalah tahap evaluasi, pada tahap ini diadakan analisis terhadap efek pembangunan sosial. Dari tahap ini dapat dilakukan pengadaan, pembetulan, penambahan, pelancaran, dan peningkatan secara proposional (Soekanto, 1990).

Dalam evaluasi pengembangan perikanan di kawasan ini ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan. Faktor pendukung berperan sebagai sisi penguat dalam pengembangan yang harus terus dikembangkan dan dilaksanakan. Sedangkan faktor penghambat berperan sebaliknya, sebagai sisi yang harus terus diperbaiki demi pelancaran dan peningkatan secara proposional.

5.5.1 Faktor pendukung

Faktor pendukung pembangunan perikanan di kawasan pantai Depok tidak berbeda jauh dengan faktor pendukung pembangunan perikanan di kawasan lain pantai selatan D.I.Yogyakarta, sebagai berikut:

1. Propinsi D.I.Yogyakarta mempunyai dasar yang kuat pada sektor pariwisata. Dan konsumen terbesar produk perikanan adalah wisatawan. Propinsi D.I.Yogyakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata (DTW) utama di Indonesia sudah menjadi realitas yang tidak dapat dipungkiri lagi. Obyek wisata yang terdapat di D.I.Yogyakarta sangat beragam, mulai dari wisata budaya, ziarah, spiritual, sejarah, belanja, wisata alam termasuk wisata pantai, wisata kuliner dan wisata minat khusus. Sehingga pariwisata telah menjadi ikon bagi propinsi D.I.Yogyakarta. Adanya pariwisata ternyata sedikit banyak telah terjadi sinergi dengan sektor lain khususnya perikanan. Pantai yang telah berkembang kegiatan wisatanya mempunyai harga ikan yang lebih mahal daripada harga ikan di pasar besar umum.
2. Masyarakat perikanan yang lebih terbuka dan partisipatif.

Dalam bukunya yang berjudul Sosiologi suatu pengantar (2004), Soekanto menuliskan mengenai syarat yang diperlukan untuk berlangsungnya suatu pembangunan. Syarat tersebut meliputi kemauan yang keras, serta kemampuan untuk dapat memanfaatkan setiap kesempatan bagi keperluan pembangunan. Masyarakat harus aktif memecahkan masalah-masalah dan memiliki sikap terbuka bagi pikiran-pikiran dan usaha-usaha baru. Dalam setiap pembangunan yang dilakukan pemerintah D.I.Yogyakarta, sebisa mungkin pemerintah

mengikutsertakan masyarakat agar pembangunan yang dilakukan tetap berjalan selaras dan tidak merugikan masing-masing pihak.

3. Sisi positif dari budaya yang mengajarkan untuk selalu menjaga kelestarian alam. Obyek wisata pantai adalah termasuk wisata alam sehingga keaslian dan keindahan alamnya tidak boleh hilang apabila obyek wisata tersebut ingin mempunyai daya tarik.
4. Wisata kuliner melalui masakan laut pinggir pantai telah memiliki daya tarik dan penggemar tersendiri. Jumlah pengunjung panati kawasan pantai Parangtritis, termasuk pantai Depok yang terletak sebelah barat pantai Parangtritis pada lebaran tahun ini terhitung paling ramai setelah gempa. Daya tarik utamanya terletak pada rumah makan yang melayani jasa pengolahan.
5. Perbandingan nelayan pantura : selatan = 70 :30. Penumpukan nelayan terjadi di pantai utara Jawa. Sementara di pantai Selatan belum begitu banyak, padahal pangsa pasar-nya besar.
6. Sarana dan prasarana perhubungan dan transportasi yang tersedia baik. Keadaan jalan penghubung sudah dapat berfungsi dengan baik. Walaupun masih banyak jalan penghubung yang kondisinya masih jalan batu dan perlu perbaikan. Di daerah pantai Parangtritis terdapat 1 terminal yang berfungsi menampung kendaraan umum yang menghubungkan daerah pantai Parangtritis dengan Yogyakarta

5.5.2 Faktor penghambat

1. Nelayan Yogyakarta bukanlah nelayan asli. Masih banyak yang harus mereka pelajari untuk mendapatkan keahlian melaut. Pengembangan suatu kawasan yang tidak sesuai dengan kultur masyarakat yang ada akan memerlukan waktu yang lama dan biaya investasi yang tinggi. Oleh karena itu perlu diadakan langkah

redesign terhadap bentuk pengembangan yang telah dilakukan. Dengan cara menjadikan budaya ataupun sektor yang berperan kuat di masyarakat sebagai lokomotif pengembangan.

2. Sebagian besar masyarakat Yogyakarta menghormati mitos Ratu Kidul. Setiap Selasa dan Jumat, terutama pasaran Kliwon para nelayan enggan terjun kelaut. Demikian juga memasuki bulan Sura mereka membatasi diri. Tak heran bila rata-rata trip untuk perbulannya hanya 20 hari.
3. Kondisi alam pantai selatan yang kurang mendukung. Tepian pantai yang langsung turun seperti jurang; ombak yang besar pada musim tertentu. Daerah pesisir Yogyakarta mempunyai pantai dengan karakteristik antara lain panatai terjal berbatu (*clift beach*), panatai berpasir (*sandy beach*) dan pantai berlumpur (*muddy beach*). Angin timur disertai air pasang menghambat nelayan untuk melaut. Sehingga pada bulan-bulan saat angin timur berhembus, jumlah trip dan jumlah tangkapan rata-rata sebulan akan berkurang drastis.
4. Keterbatasan peralatan melaut mengakibatkan tidak semua nelayan mampu memanfaatkan potensi perikanan di luar line I (4 mil laut). Peningkatan jumlah nelayan dan jumlah perahu motor tempel yang menyebabkan terjadinya overfishing khususnya di jalur I. Sedang untuk nelayan yang menangkap ikan sampai 12 mil atau lebih, masih sangat sedikit jumlahnya, meskipun telah diupayakan.

BAB VI. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Pengembangan perikanan di kawasan Pantai Depok sudah berjalan dengan baik. Pengembangan ini telah memberikan manfaat nyata terhadap masyarakat dan menghasilkan dua bentuk nyata hubungan dalam pengembangan perikanan di kawasan pantai Depok. Hubungan tersebut merupakan suatu bentuk nyata hubungan antara potensi perikanan, studi kelayakan usaha perikanan dan persepsi masyarakat perikanan di kawasan Pantai Depok serta suatu bentuk nyata hubungan antara usaha-usaha perikanan dan hubungan antar sektor perikanan dan sektor pendukung di kawasan Pantai Depok. Kedua bentuk hubungan ini bersifat saling melengkapi, mendukung dan mempengaruhi kearah positif pengembangan.

Analisis Potensi Dan Aktiftas

Melalui identifikasi potensi, masih banyak bentuk potensi yang bisa dimanfaatkan dalam rangka pengembangan kawasan ini. Aktiftas usaha penangkapan, budidaya, pengolahan dan pemasaran perikanan terhadap sektor pariwisata menimbulkan bentuk hubungan yang saling mendukung dan memberi manfaat. Dengan kerjasama yang kuat antar sektor ini dapat dikembangkan suatu bentuk pemanfaatan potensi yang lebih baik lagi.

Analisis Kelayakan Usaha.

Melalui analisis kelayakan finansial dapat kita lihat bahwa ketiga usaha perikanan tersebut masih layak untuk dikembangkan, hanya saja tingkat kelayakan ini berbeda- beda pada setiap usaha:

- Usaha penangkapan, modal yang digunakan cukup besar, perputaran uang berjalan lebih lambat dari kedua usaha lainnya, sensitivitas usaha lebih kecil daripada kedua usaha lainnya, tanpa memperhitungkan faktor “x” resiko usaha lebih kecil.
- Usaha pengolahan, modal yang digunakan besar, perputaran uang berjalan seiring dengan sensitivitas usaha, resiko usaha lebih rendah daripada usaha pemasaran.
- Usaha pemasaran, modal yang digunakan sangat besar, perputaran uang sangat besar dan cepat, resiko usaha besar. Merupakan usaha yang paling menjanjikan dari segi pendapatan yang besar dan cepat diperoleh, sekaligus usaha yang mempunyai resiko paling besar.

Persepsi

Sebagian besar masyarakat perikanan Depok (82,4%) menyatakan bahwa perkembangan perikanan di kawasan ini telah memberikan manfaat sebagai berikut:

- ✓ Pembukaan lapangan kerja baru
- ✓ Pengurangan arus urbanisasi dengan tujuan bekerja.
- ✓ Perbaikan pendapatan.

Masyarakat perikanan Depok mengharapkan perbaikan sarana dan prasartana di kawasan ini, peningkatan kualitas SDM perikanan dan penyediaan pinjaman lunak.

6.2 Saran

Pemerintah.

Pemerintah diharapkan untuk terus mengembangkan suatu pengembangan terpadu antara sektor perikanan, pariwisata dan sektor-sektor yang berperan lainnya. Pemerintah juga diharapkan dapat membantu sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat perikanan di kawasan ini, pinjaman dana, pembangunan SPDN dan pengembangan kapal dan alat tangkap.

 **Investor.**

Investor diharapkan dapat lebih berperan dalam pemberian modal bagi program-program pembangunan pemerintah di kawasan ini.

 **Pengelola dan pemilik usaha.**

Para pengelola dan pemilik usaha dapat mengembangkan usahanya sesuai dengan “kelayakan” usahanya dan melakukan kerjasama dalam program pengembangan yang telah disepakati bersama dengan pihak-pihak terkait.

 **Masyarakat Perikanan.**

Masyarakat sebagai pihak penerima, pelaksana bahkan pengawas hasil dari suatu proyek pembangunan dapat lebih aktif lagi peran sertanya.

 **Lembaga Akademik.**

Lembaga akademik dapat melakukan penelitian-penelitian yang dapat menunjang dan menyempurnakan penelitian ini maupun penelitian yang berkaitan dengan pengembangan kawasan ini. Lembaga akademik diharapkan pula untuk turut bekerjasama dengan stakeholder dalam bentuk tindakan nyata di lapang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. H. 2000. **Evaluasi Proyek, Pengertian dan Cara Menganalisis**. <http://www.google.com>
- Cholik. F , Heruwati. E. S, Fauzi. A, Basuki. P. 2002. **Menggapai cita-cita Luhur: Perikanan sebagai Sektor Andalan Nasional**. Ikatan Sarjana Perikanan Indonesia. Jakarta.
- Chourmain dan Prihartin. 1994. **Pengantar Ilmu Ekonomi**. Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Hariwijaya, M dan Djaelani, B. M. 2004. **Teknik Menulis Skripsi dan Tesis**. Zenith Publisher. Jakarta.
- Indriantoro, N dan Supomo, B. 1999. **Metodologi Penelitian Bisnis. Untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi Pertama**. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2004. **Studi Kelayakan Bisnis**. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Kusnadi, Raharjo, Zaelani, Nuraini. 1997. **ekonomi Mikro**. Universitas Brawijaya. Malang.
- Mahyuddin. 2001. **Peranan Pelelangan Ikan dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan**. Makalah Falsafat Sains (PPs 702). Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mill, R, C. 2000. **Tourism. The International Business. Edisi Bahasa Indonesia**. P.T. Raja Grafindo. Jakarta.
- Miles, M dan Hubeerman, A. M. 1992. **Analisis Data Kualitatif**. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Kusuma, N. H. 2002. **Efektivitas Hukum dan Peraturan Perundang-undangan Di KUD “Mina Jaya” Sendang Biru Dalam Kegiatan Unit Jasa Pelelangan Ikan. Skripsi**. Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang. Tidak Diterbitkan.
- Praktikto, W.A. 2005. **Menjual Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil**. Dinas Perikanan dan Kelautan RI. Jakarta.

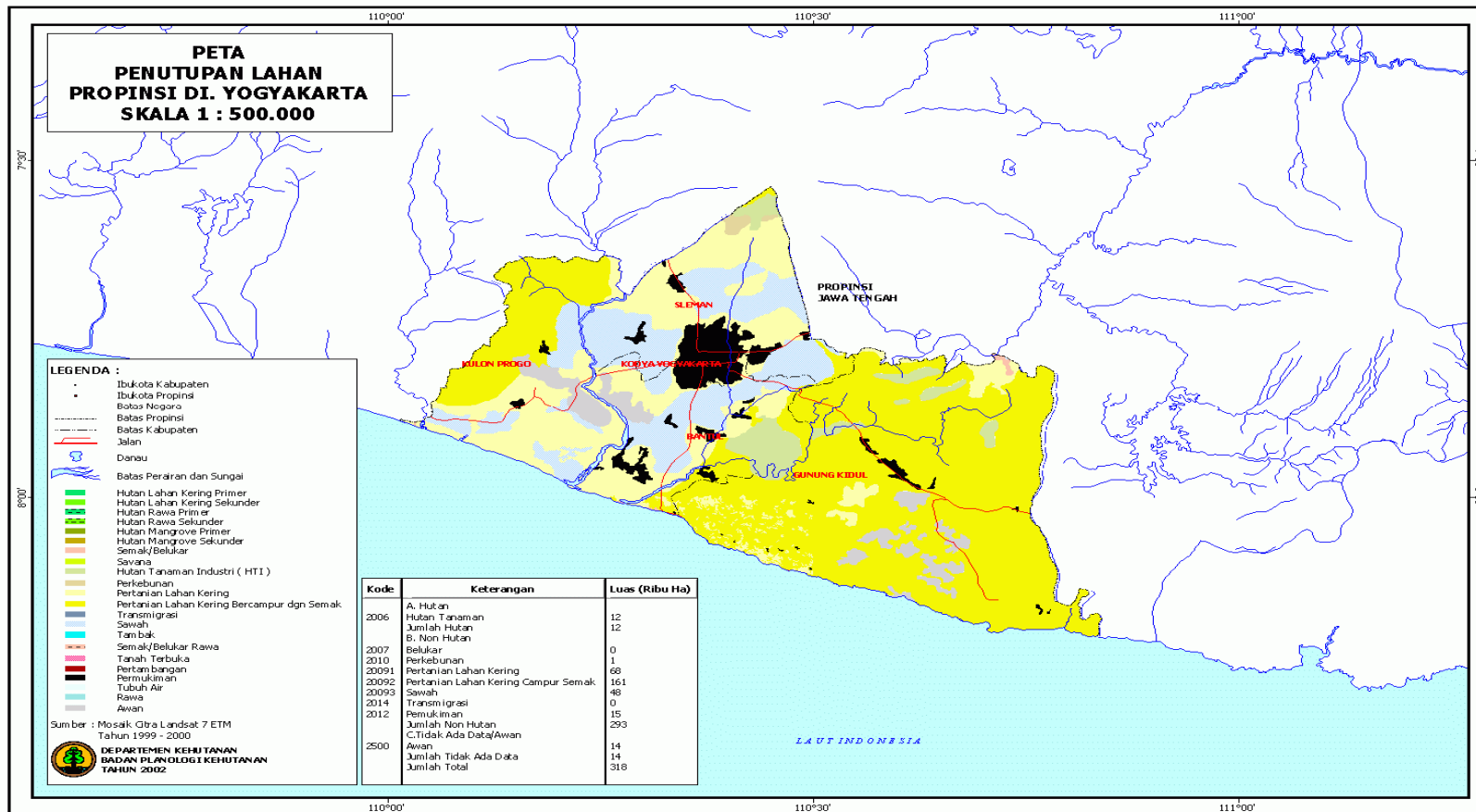
- Pudjosumarto, M. 1985. **Evaluasi Proyek. Uraian dan Soal Tanya Jawab. Edisi kedua.** Liberty. Yogyakarta.
- Rahardi, Nazaruddin, Kristiawati. 2003. **Agribisnis Perikanan.** PT Penebar Swadaya. Bogor.
- Regent Putri Solichat, 2004. **Prospek Pengembangan Perikanan Terhadap Penyerapan tenaga Kerja dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat Perikanan di Kota Balikpapan Kalimantan Timur. Skripsi.** Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya Malang. Tidak diterbitkan.
- Soekanto, S. 1990. **Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar.** Rajawali Pers. Jakarta.
- Soekartawi. 1985. **Dasar-Dasar Evaluasi Proyek dan Petunjuk Praktis Dalam Membuat Evaluasi.** P.T. Bina Ilmu. Surabaya.
- Soekirman. 2000. **Ilmu Gizi dan Aplikasinya.** Untuk Keluarga dan Masyarakat. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Suseno. H. 2004. **Persepsi Masyarakat Terhadap Rehabilitasi Mangrove Wilayah Pesisir, Desa Sidokelar, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur. Skripsi.** Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang. Tidak diterbitkan.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1998. **Metode Penelitian Survei.** LP3S. Jakarta.
- Sugiyono. 2005. **Metode Penelitian Administrasi.** Alfabeta. Bandung.
- Tarigan, R. 2005. **Perencanaan Pembangunan Wilayah. Edisi revisi.** Bumi Aksara. Jakarta.
- Wuisman, J.J.J. M. 1991. **Metode Penelitian Ilmu Sosial. Pusat Pengembangan Ilmu Sosial** Universitas Brawijaya. Malang.

www.dahuri.or.id. November 2005.

www.pipp.dkp.go.id. November 2005



Lampiran 1. Peta Penutupan Lahan Propinsi D.I Yogyakarta.



Diproses dan Dipetakan oleh Pusat Perpetaan Badan Planologi Kehutanan

Sumber: www.goggle.com

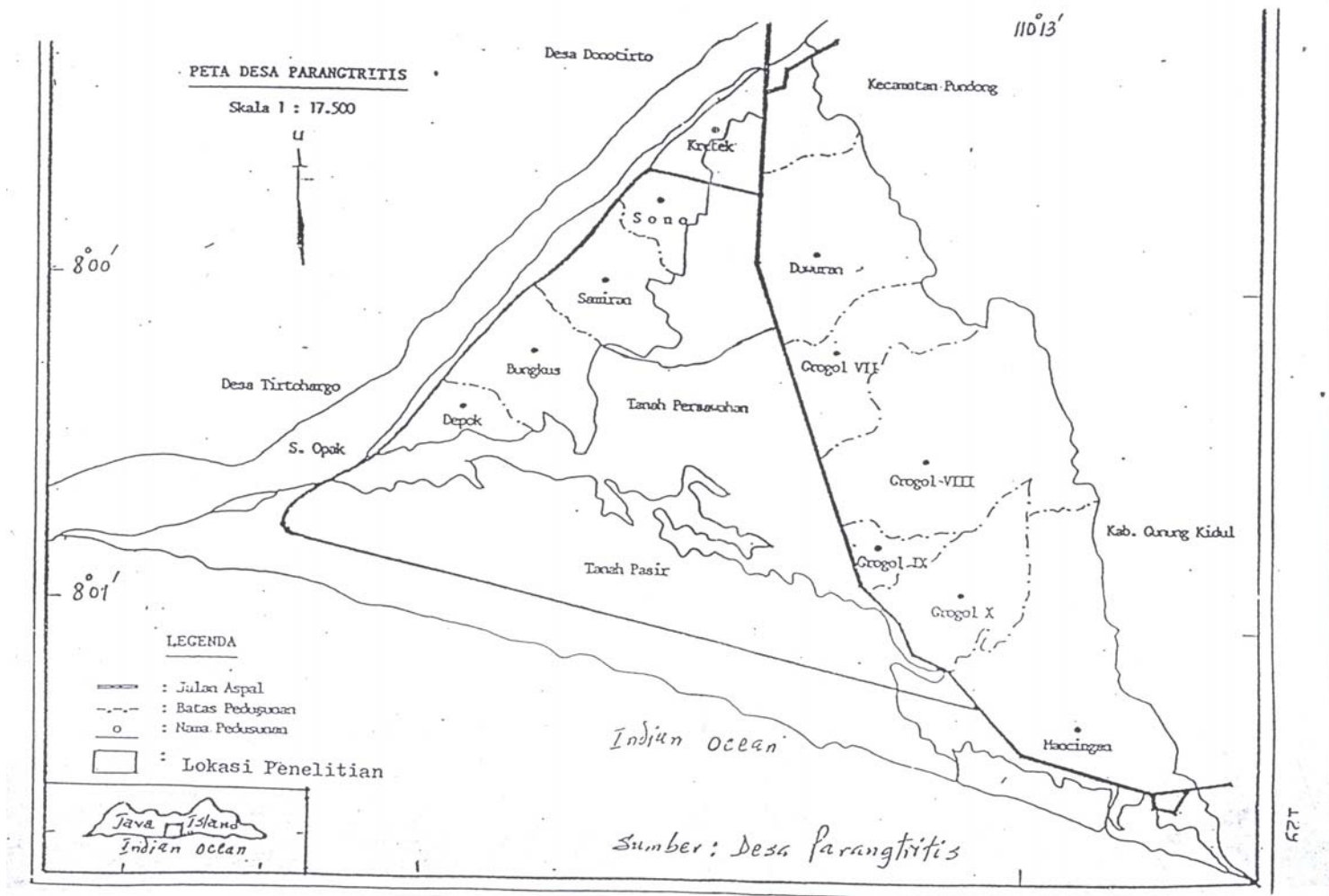
Lampiran 2. Peta Propinsi D.I Yogyakarta



Lampiran 3. Peta Kabupaten Bantul



Lampiran 4. Peta Desa Parangtritis



Sumber: Kantor Desa Parangtritis (2006)

Lampiran 5. Modal Tetap Usaha Penangkapan di Kawasan Pantai Depok

NO	JENIS MODAL	UT (tahun)	HARGA (UNIT)	JUMLAH	NILAI AKHIR	NILAI PERAWATAN	NILAI PENYUSUTAN
1	Kapal	5	8550000	1	8550000	85500	1710000
2	Mesin	5	9000000	1	9000000	450000	1800000
3	Gillnet	1	145000	10	1450000	14500	1450000
4	Pancing prawe	1	700000	2	1400000	14000	1400000
5	Jaring udang	1	200000	10	2000000	20000	2000000
6	Drum	5	70000	1	70000	700	14000
7	Perlengkapan kapal	4	50000	1	50000	500	12500
	Jumlah				22520000	585200	8386500

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2006)

Lampiran 6. Biaya Variabel Usaha Penangkapan di Kawasan Pantai Depok

NO	JENIS BIAYA	SATUAN	HARGA /UNIT	JUMLAH	NILAI AKHIR
1	Bahan Bakar	Liter	5400	2523	13624200
2	Oli	Liter	12000	36	432000
3	Konsumsi	Paket	50000	25	1250000
4	Es	Balok	15000	25	375000
	Jumlah				15681200

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2006)

Lampiran 7. Biaya Tetap Usaha Penangkapan di Kawasan Pantai Depok

NO	JENIS BIAYA	NILAI AKHIR
1	Biaya Perawatan	585200
2	Nilai Penyusutan	8386500
3	Sedekah Laut	100000
	Jumlah	9071700

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2006)

Lampiran 8. Perencanaan Pengadaan Aktiva Tetap dan Nilai Sisa Pada Usaha Penangkapan di Kawasan Pantai Depok

MACAM BIAYA	UT (th)	NILAI STANDART	Tahun Penambahan /Pengadaan Investasi Baru										SISA UE (thn))	NILAI SISA (Rp)	
			2006 (t0)	2007(t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012(t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)			
Kapal	5	8550000	8550000						8550000					0	0
Mesin	5	9000000	9000000						9000000					0	0
Gillnet	1	1450000	1450000	1450000	1450000	1450000	1450000	1450000	1450000	1450000	1450000	1450000	1450000	0	0
Pancing Prawe	1	1400000	1400000	1400000	1400000	1400000	1400000	1400000	1400000	1400000	1400000	1400000	1400000	0	0
Jaring Udang	1	2000000	2000000	2000000	2000000	2000000	2000000	2000000	2000000	2000000	2000000	2000000	2000000	0	0
Drum	5	70000	70000						70000					0	0
Perlengkapan Kapal	4	50000	50000					50000				50000		2	25000
Jumlah		22520000	22520000	4850000	4850000	4850000	4850000	4900000	22470000	4850000	4850000	4900000	4850000	2	25000

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2006)

Lampiran.9 Perhitungan Keuntungan dan Rentabilitas Usaha Penangkapan di Kawasan Pantai Depok.

$$\begin{aligned} \text{Total Revenue} &= \text{Rp } 18.000,00 \times 20 \times 195 \\ &= \text{Rp } 70.200.000,00 \\ \text{Biaya Tetap} &= \text{Rp } 9.071.700,00 \\ \text{Biaya Variabel} &= \text{Rp } 15.681.200,00 \\ \text{Total Biaya} &= \text{Rp } 24.752.900,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan Kotor} &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= \text{Rp } 70.200.000,00 - \text{Rp } 24.752.900,00 \\ &= \text{Rp } 45.447.100,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Pembagian Keuntungan : TPI} &= 10 \% \times \text{Rp } 45.447.100,00 \\ &= \text{Rp } 4.544.710,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan Bersih} &= \text{Rp } 45.447.100,00 - \text{Rp } 4.544.710,00 \\ &= \text{Rp } 40.902.390,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Juragan} &: 60\% \times \text{Rp } 40.902.390,00 \\ &: \text{Rp } 24.541.434,00 \\ \text{ABK (1-2 orang)} &: 40\% \times \text{Rp } 40.902.390,00 \\ &: \text{Rp } 16.360.956,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas} &= \frac{\text{Laba} - \text{NKK}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \\ &= 111,66\% \end{aligned}$$

Lampiran 10. Analisis Kelayakan Pada Usaha Penangkapan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Normal

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000
2	Residual Value										25000
3	Gross Benefit (A)		70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.225.000
4	PVGB	0	62.594.739	55.813.410	49.766.750	44.375.167	39.567.692	35.281.045	31.458.801	28.050.647	25.020.630
	Jumlah PVGB										371.928.882
	Out Flow										
1	Investasi Baru	22520000									
2	Pengadaan Baru		4.850.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	22.470.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	4.850.000
3	Biaya Operasional		15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200
4	Biaya Perawatan		619.700	619.700	619.700	619.700	619.700	619.700	619.700	619.700	619.700
5	Gaji Tenaga Kerja		14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686
6	Retribusi		4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886
7	Sedekah Laut		100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
8	Gross Cost(B)	22.520.000	40.805.472	40.805.472	40.805.472	40.855.472	58.425.472	40.805.472	40.805.472	40.855.472	40.805.472
9	PVGC	22.520.000	36.384.727	32.442.913	28.928.144	25.825.760	32.931.070	20.507.973	18.286.200	16.325.106	14.538.677
	Jumlah PVGC										248.690.570
	Net Benefit (A-B)	-22.520.000	29.394.528	29.394.528	29.394.528	29.344.528	11.774.528	29.394.528	29.394.528	29.344.528	29.419.528
	PVNB	-22.520.000	26.210.012	23.370.497	20.838.606	18.549.407	6.636.623	14.773.073	13.172.601	11.725.542	10.481.953
	Jumlah PVNB										123.238.312
	NPV	123.238.312									
	Net B/C	6,47									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	129%									
	Payback Period	6,8									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 11. Analisis Kelayakan Pada Usaha Penangkapan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit Turun 10%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000
2	Residual Value										25000
3	Gross Benefit (A)		63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.205.000
4	PVGB	0	56.335.265	50.232.069	44.790.075	39.937.650	35.610.923	31.752.941	28.312.921	25.245.583	22.519.458
	Jumlah PVGB										334.736.885
	Out Flow										
1	Investasi Baru	22520000									
2	Pengadaan Baru		4.850.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	22.470.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	4.850.000
3	Biaya Operasional		15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200
4	Biaya Perawatan		619.700	619.700	619.700	619.700	619.700	619.700	619.700	619.700	619.700
5	Gaji Tenaga Kerja		14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686
6	Retribusi		4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886
7	Sedekah Laut		100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
7	Gross Cost(B)	22.520.000	40.805.472	40.805.472	40.805.472	40.855.472	58.425.472	40.805.472	40.805.472	40.855.472	40.805.472
8	PVGC	22.520.000	36.384.727	32.442.913	28.928.144	25.825.760	32.931.070	20.507.973	18.286.200	16.325.106	14.538.677
	Jumlah PVGC										248.690.570
	Net Benefit (A-B)	-22.520.000	22.374.528	22.374.528	22.374.528	22.324.528	4.754.528	22.374.528	22.374.528	22.324.528	22.399.528
	PVNB	-22.520.000	19.950.538	17.789.156	15.861.931	14.111.890	2.679.854	11.244.968	10.026.721	8.920.477	7.980.781
	Jumlah PVNB										86.046.315
	NPV	86.046.315									
	Net B/C	4,82									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	97%									
	Payback Period	9,7									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 12. Analisis Kelayakan Pada Usaha Penangkapan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Cost Naik 10%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000
2	Residual Value										25000
3	Gross Benefit (A)		70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.225.000
4	PVGB	0	62.594.739	55.813.410	49.766.750	44.375.167	39.567.692	35.281.045	31.458.801	28.050.647	25.020.630
	Jumlah PVGB										371.928.882
	Out Flow										
1	Investasi Baru	22520000									
2	Pengadaan Baru		4.850.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	22.470.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	4.850.000
3	Biaya Operasional		17.249.320	17.249.320	17.249.320	17.249.320	17.249.320	17.249.320	17.249.320	17.249.320	17.249.320
4	Biaya Perawatan		681.670	681.670	681.670	681.670	681.670	681.670	681.670	681.670	681.670
5	Gaji Tenaga Kerja		16.432.554	16.432.554	16.432.554	16.432.554	16.432.554	16.432.554	16.432.554	16.432.554	16.432.554
6	Retribusi		5.077.475	5.077.475	5.077.475	5.077.475	5.077.475	5.077.475	5.077.475	5.077.475	5.077.475
7	Sedekah Laut		110.000	110.000	110.000	110.000	110.000	110.000	110.000	110.000	110.000
7	Gross Cost(B)	22.520.000	44.401.019	44.401.019	44.401.019	44.451.019	62.021.019	44.401.019	44.401.019	44.451.019	44.401.019
8	PVGC	22.520.000	39.590.743	35.301.599	31.477.128	28.098.595	34.957.672	22.315.019	19.897.476	17.761.821	15.819.743
	Jumlah PVGC										267.739.798
	Net Benefit (A-B)	-22.520.000	25.798.981	25.798.981	25.798.981	25.748.981	8.178.981	25.798.981	25.798.981	25.748.981	25.823.981
	PVNB	-22.520.000	23.003.996	20.511.811	18.289.622	16.276.572	4.610.020	12.966.026	11.561.325	10.288.826	9.200.887
	Jumlah PVNB										104.189.084
	NPV	104.189.084									
	Net B/C	5,63									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	112%									
	Payback Period	8,1									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 13. Analisis Kelayakan Pada Usaha Penangkapan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit Turun 10% dan Gross Cost Naik 10%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000
2	Residual Value										25000
3	Gross Benefit (A)		63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.180.000	63.205.000
4	PVGB	0	56.335.265	50.232.069	44.790.075	39.937.650	35.610.923	31.752.941	28.312.921	25.245.583	22.519.458
	Jumlah PVGB										334.736.885
	Out Flow										
1	Investasi Baru	22520000									
2	Pengadaan Baru		4.850.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	22.470.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	4.850.000
3	Biaya Operasional		17.249.320	17.249.320	17.249.320	17.249.320	17.249.320	17.249.320	17.249.320	17.249.320	17.249.320
4	Biaya Perawatan		681.670	681.670	681.670	681.670	681.670	681.670	681.670	681.670	681.670
5	Gaji Tenaga Kerja		16.432.554	16.432.554	16.432.554	16.432.554	16.432.554	16.432.554	16.432.554	16.432.554	16.432.554
6	Retribusi		5.077.475	5.077.475	5.077.475	5.077.475	5.077.475	5.077.475	5.077.475	5.077.475	5.077.475
7	Sedekah Laut		110.000	110.000	110.000	110.000	110.000	110.000	110.000	110.000	110.000
7	Gross Cost(B)	22.520.000	44.401.019	44.401.019	44.401.019	44.451.019	62.021.019	44.401.019	44.401.019	44.451.019	44.401.019
8	PVGC	22.520.000	39.590.743	35.301.599	31.477.128	28.098.595	34.957.672	22.315.019	19.897.476	17.761.821	15.819.743
	Jumlah PVGC										267.739.798
	Net Benefit (A-B)	-22.520.000	18.778.981	18.778.981	18.778.981	18.728.981	1.158.981	18.778.981	18.778.981	18.728.981	18.803.981
	PVNB	-22.520.000	16.744.522	14.930.470	13.312.947	11.839.055	653.251	9.437.921	8.415.445	7.483.761	6.699.715
	Jumlah PVNB										66.997.087
	NPV	66.997.087									
	Net B/C	3,98									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	80%									
	Payback Period	12,5									

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2006)

Lampiran 14. Analisis Kelayakan Pada Usaha Penangkapan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit Turun 10,6%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	62.758.800	62.758.800	62.758.800	62.758.800	62.758.800	62.758.800	62.758.800	62.758.800	62.758.800
2	Residual Value										25000
3	Gross Benefit (A)		62.758.800	62.758.800	62.758.800	62.758.800	62.758.800	62.758.800	62.758.800	62.758.800	62.783.800
4	PVGB	0	55.959.697	49.897.188	44.491.474	39.671.399	35.373.517	31.541.255	28.124.168	25.077.279	22.369.388
	Jumlah PVGB										332.505.365
	Out Flow										
1	Investasi Baru	22520000									
2	Pengadaan Baru		4.850.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	22.470.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	4.850.000
3	Biaya Operasional		15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200
4	Biaya Perawatan		619.700	619.700	619.700	619.700	619.700	619.700	619.700	619.700	619.700
5	Gaji Tenaga Kerja		14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686
6	Retribusi		4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886
7	Sedekah Laut		100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
7	Gross Cost(B)	22.520.000	40.805.472	40.805.472	40.805.472	40.855.472	58.425.472	40.805.472	40.805.472	40.855.472	40.805.472
8	PVGC	22.520.000	36.384.727	32.442.913	28.928.144	25.825.760	32.931.070	20.507.973	18.286.200	16.325.106	14.538.677
	Jumlah PVGC										248.690.570
	Net Benefit (A-B)	-22.520.000	21.953.328	21.953.328	21.953.328	21.903.328	4.333.328	21.953.328	21.953.328	21.903.328	21.978.328
	PVNB	-22.520.000	19.574.970	17.454.275	15.563.331	13.845.639	2.442.447	11.033.282	9.837.969	8.752.173	7.830.710
	Jumlah PVNB										83.814.795
	NPV	83.814.795									
	Net B/C	4,72									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	95%									
	Payback Period	10,0									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 15. Analisis Kelayakan Pada Usaha Penangkapan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit Turun 10,7%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	62.688.600	62.688.600	62.688.600	62.688.600	62.688.600	62.688.600	62.688.600	62.688.600	62.688.600
2	Residual Value										25000
3	Gross Benefit (A)		62.688.600	62.688.600	62.688.600	62.688.600	62.688.600	62.688.600	62.688.600	62.688.600	62.713.600
4	PVGB	0	55.897.102	49.841.375	44.441.708	39.627.024	35.333.949	31.505.974	28.092.709	25.049.228	22.344.376
	Jumlah PVGB										332.133.445
	Out Flow										
1	Investasi Baru	22520000									
2	Pengadaan Baru		4.850.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	22.470.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	4.850.000
3	Biaya Operasional		15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200	15.681.200
4	Biaya Perawatan		619.700	619.700	619.700	619.700	619.700	619.700	619.700	619.700	619.700
5	Gaji Tenaga Kerja		14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686	14.938.686
6	Retribusi		4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886	4.615.886
7	Sedekah Laut		100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
7	Gross Cost(B)	22.520.000	40.805.472	40.805.472	40.805.472	40.855.472	58.425.472	40.805.472	40.805.472	40.855.472	40.805.472
8	PVGC	22.520.000	36.384.727	32.442.913	28.928.144	25.825.760	32.931.070	20.507.973	18.286.200	16.325.106	14.538.677
	Jumlah PVGC										248.690.570
	Net Benefit (A-B)	-22.520.000	21.883.128	21.883.128	21.883.128	21.833.128	4.263.128	21.883.128	21.883.128	21.833.128	21.908.128
	PVNB	-22.520.000	19.512.375	17.398.462	15.513.564	13.801.264	2.402.880	10.998.001	9.806.510	8.724.122	7.805.699
	Jumlah PVNB										83.442.875
	NPV	83.442.875									
	Net B/C	4,71									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	94%									
	Payback Period	10,1									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 16. Analisis Kelayakan Pada Usaha Penangkapan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Cost Naik 20,8%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000
2	Residual Value										25000
3	Gross Benefit (A)		70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.225.000
4	PVGB	0	62.594.739	55.813.410	49.766.750	44.375.167	39.567.692	35.281.045	31.458.801	28.050.647	25.020.630
	Jumlah PVGB										371.928.882
	Out Flow										
1	Investasi Baru	22520000									
2	Pengadaan Baru		4.850.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	22.470.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	4.850.000
3	Biaya Operasional		18.942.890	18.942.890	18.942.890	18.942.890	18.942.890	18.942.890	18.942.890	18.942.890	18.942.890
4	Biaya Perawatan		748.598	748.598	748.598	748.598	748.598	748.598	748.598	748.598	748.598
5	Gaji Tenaga Kerja		18.045.932	18.045.932	18.045.932	18.045.932	18.045.932	18.045.932	18.045.932	18.045.932	18.045.932
6	Retribusi		5.575.990	5.575.990	5.575.990	5.575.990	5.575.990	5.575.990	5.575.990	5.575.990	5.575.990
7	Sedekah Laut		120.800	120.800	120.800	120.800	120.800	120.800	120.800	120.800	120.800
7	Gross Cost(B)	22.520.000	48.284.210	48.284.210	48.284.210	48.334.210	65.904.210	48.284.210	48.284.210	48.334.210	48.284.210
8	PVGC	22.520.000	43.053.241	38.388.980	34.230.031	30.553.257	37.146.403	24.266.630	21.637.655	19.313.474	17.203.295
	Jumlah PVGC										288.312.964
	Net Benefit (A-B)	-22.520.000	21.915.790	21.915.790	21.915.790	21.865.790	4.295.790	21.915.790	21.915.790	21.865.790	21.940.790
	PVNB	-22.520.000	19.541.498	17.424.430	15.536.719	13.821.910	2.421.289	11.014.416	9.821.147	8.737.173	7.817.336
	Jumlah PVNB										83.615.918
	NPV	83.615.918									
	Net B/C	4,71									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	94%									
	Payback Period	10,0									

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2006)

Lampiran 17. Analisis Kelayakan Pada Usaha Penangkapan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Cost Naik 20,88%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000
2	Residual Value										25000
3	Gross Benefit (A)		70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.200.000	70.225.000
4	PVGB	0	62.594.739	55.813.410	49.766.750	44.375.167	39.567.692	35.281.045	31.458.801	28.050.647	25.020.630
	Jumlah PVGB										371.928.882
	Out Flow										
1	Investasi Baru	22520000									
2	Pengadaan Baru		4.850.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	22.470.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	4.850.000
3	Biaya Operasional		18.955.435	18.955.435	18.955.435	18.955.435	18.955.435	18.955.435	18.955.435	18.955.435	18.955.435
4	Biaya Perawatan		749.093	749.093	749.093	749.093	749.093	749.093	749.093	749.093	749.093
5	Gaji Tenaga Kerja		18.057.883	18.057.883	18.057.883	18.057.883	18.057.883	18.057.883	18.057.883	18.057.883	18.057.883
6	Retribusi		5.579.683	5.579.683	5.579.683	5.579.683	5.579.683	5.579.683	5.579.683	5.579.683	5.579.683
7	Sedekah Laut		120.880	120.880	120.880	120.880	120.880	120.880	120.880	120.880	120.880
7	Gross Cost(B)	22.520.000	48.312.974	48.312.974	48.312.974	48.362.974	65.932.974	48.312.974	48.312.974	48.362.974	48.312.974
8	PVGC	22.520.000	43.078.889	38.411.849	34.250.423	30.571.439	37.162.616	24.281.086	21.650.545	19.324.968	17.213.543
	Jumlah PVGC										288.463.358
	Net Benefit (A-B)	-22.520.000	21.887.026	21.887.026	21.887.026	21.837.026	4.267.026	21.887.026	21.887.026	21.837.026	21.912.026
	PVNB	-22.520.000	19.515.850	17.401.561	15.516.327	13.803.728	2.405.076	10.999.959	9.808.256	8.725.680	7.807.087
	Jumlah PVNB										83.463.524
	NPV	83.463.524									
	Net B/C	4,71									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	94%									
	Payback Period	10,1									

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2006)

Lampiran 18. Analisis Kelayakan Pada Usaha Penangkapan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit Turun 7% dan Gross Cost Naik 7%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	65.286.000	65.286.000	65.286.000	65.286.000	65.286.000	65.286.000	65.286.000	65.286.000	65.286.000
2	Residual Value										25000
3	Gross Benefit (A)		65.286.000	65.286.000	65.286.000	65.286.000	65.286.000	65.286.000	65.286.000	65.286.000	65.311.000
4	PVGB	0	58.213.107	51.906.471	46.283.077	41.268.905	36.797.954	32.811.372	29.256.685	26.087.102	23.269.810
	Jumlah PVGB										345.894.484
	Out Flow										
1	Investasi Baru	22520000									
2	Pengadaan Baru		4.850.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	22.470.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	4.850.000
3	Biaya Operasional		16.778.884	16.778.884	16.778.884	16.778.884	16.778.884	16.778.884	16.778.884	16.778.884	16.778.884
4	Biaya Perawatan		663.079	663.079	663.079	663.079	663.079	663.079	663.079	663.079	663.079
5	Gaji Tenaga Kerja		15.984.394	15.984.394	15.984.394	15.984.394	15.984.394	15.984.394	15.984.394	15.984.394	15.984.394
6	Retribusi		4.938.998	4.938.998	4.938.998	4.938.998	4.938.998	4.938.998	4.938.998	4.938.998	4.938.998
7	Sedekah Laut		107.000	107.000	107.000	107.000	107.000	107.000	107.000	107.000	107.000
7	Gross Cost(B)	22.520.000	43.322.355	43.322.355	43.322.355	43.372.355	60.942.355	43.322.355	43.322.355	43.372.355	43.322.355
8	PVGC	22.520.000	38.628.939	34.443.993	30.712.433	27.416.745	34.349.691	21.772.905	19.414.093	17.330.807	15.435.424
	Jumlah PVGC										262.025.030
	Net Benefit (A-B)	-22.520.000	21.963.645	21.963.645	21.963.645	21.913.645	4.343.645	21.963.645	21.963.645	21.913.645	21.988.645
	PVNB	-22.520.000	19.584.169	17.462.478	15.570.645	13.852.161	2.448.262	11.038.467	9.842.592	8.756.295	7.834.386
	Jumlah PVNB										83.869.455
	NPV	83.869.455									
	Net B/C	4,72									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	95%									
	Payback Period	10,0									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 19. Analisis Kelayakan Pada Usaha Penangkapan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit Turun 7,1% dan Gross Cost Naik 7,1%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	65.215.800	65.215.800	65.215.800	65.215.800	65.215.800	65.215.800	65.215.800	65.215.800	65.215.800
2	Residual Value										25000
3	Gross Benefit (A)		65.215.800	65.215.800	65.215.800	65.215.800	65.215.800	65.215.800	65.215.800	65.215.800	65.240.800
4	PVGB	0	58.150.513	51.850.658	46.233.311	41.224.530	36.758.386	32.776.091	29.225.226	26.059.051	23.244.798
	Jumlah PVGB										345.522.564
	Out Flow										
1	Investasi Baru	22520000									
2	Pengadaan Baru		4.850.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	22.470.000	4.850.000	4.850.000	4.900.000	4.850.000
3	Biaya Operasional		16.794.565	16.794.565	16.794.565	16.794.565	16.794.565	16.794.565	16.794.565	16.794.565	16.794.565
4	Biaya Perawatan		663.699	663.699	663.699	663.699	663.699	663.699	663.699	663.699	663.699
5	Gaji Tenaga Kerja		15.999.332	15.999.332	15.999.332	15.999.332	15.999.332	15.999.332	15.999.332	15.999.332	15.999.332
6	Retribusi		4.943.614	4.943.614	4.943.614	4.943.614	4.943.614	4.943.614	4.943.614	4.943.614	4.943.614
7	Sedekah Laut		107.100	107.100	107.100	107.100	107.100	107.100	107.100	107.100	107.100
7	Gross Cost(B)	22.520.000	43.358.310	43.358.310	43.358.310	43.408.310	60.978.310	43.358.310	43.358.310	43.408.310	43.358.310
8	PVGC	22.520.000	38.660.999	34.472.580	30.737.923	27.439.473	34.369.957	21.790.976	19.430.206	17.345.174	15.448.234
	Jumlah PVGC										262.215.522
	Net Benefit (A-B)	-22.520.000	21.857.490	21.857.490	21.857.490	21.807.490	4.237.490	21.857.490	21.857.490	21.807.490	21.882.490
	PVNB	-22.520.000	19.489.514	17.378.078	15.495.388	13.785.057	2.388.429	10.985.115	9.795.020	8.713.878	7.796.564
	Jumlah PVNB										83.307.042
	NPV	83.307.042									
	Net B/C	4,70									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	94%									
	Payback Period	10,1									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 20. Analisa Payback Period (PP) Pada Usaha Penangkapan Di Kawasan Pantai Depok

Tahun	Investasi	PVNB
2006	22520000	-22520000
2007	4850000	26210012
2008	4850000	23370497
2009	4850000	20838606
2010	4900000	18549407
2011	22470000	6636623
2012	4850000	14773073
2013	4850000	13172601
2014	4900000	11725542
2015	4850000	10481953
Jumlah	83890000	123238314

Sumber : Hasil Analisa Simulasi Data Penelitian (2006)

$$PP = \frac{83890000}{123238314} \times 10$$

$$= 6,8 \text{ tahun}$$

$$= 6 \text{ tahun } 9 \text{ bulan } 18 \text{ hari}$$

$$PP \text{ Maksimal} = \frac{83890000}{123238314 \times 12,15\%} \times 10$$

$$= 56 \text{ tahun}$$



Lampiran 21. Modal Tetap Usaha Pengolahan di Kawasan Depok

NO	JENIS MODAL	UT (thn)	JUMLAH	SATUAN	HARGA / UNIT	NILAI AKHIR	NILAI PERAWATAN	NILAI PENYUSUTAN
1	Tungku	10	1	Buah	150000	150000	1500	15000
2	Kompor Minyak	10	3	Buah	100000	300000	3000	30000
3	Kompor Gas	10	1	Buah	500000	500000	5000	50000
4	Tabung LPG	5	1	Buah	300000	300000	3000	60000
5	Cold Storage	10	1	Buah	1500000	1500000	75000	150000
6	Peralatan Masak Tahan Lama	5	1	Paket	458000	458000	4580	91600
7	Peralatan Makan Tidak Tahan Lama	2	1	Paket	66000	66000	660	33000
8	Peralatan Makan	5	1	Paket	553000	553000	5530	110600
9	Perlengkapan Rumah Makan	10	1	Paket	759000	759000	98270	75900
	Jumlah					4586000	196540	616100

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2006)

Lampiran 22. Biaya Variabel Usaha Pengolahan di Kawasan Depok

NO	JENIS BIA YA	JUMLAH	SATUAN	HARGA/UNIT	HARGA AKHIR
1	Ikan	7150	Kg	15000	107250000
2	Beras	12850	Kg	2150	27627500
3	Sayuran	500	Paket	10000	5000000
4	Gula	1500	Kg	6000	9000000
5	Bumbu	355	Paket	50000	17750000
6	Bahan Bakar Kayu	3220	Ikut	3000	9660000
7	Bahan Bakar LPG	12	Tabung	55000	660000
8	Minyak Tanah	4650	Liter	2500	11625000
9	Minyak Goreng	1630	Liter	5000	8150000
10	Gaji Pegawai Tidak Tetap	210	hari	35000	7350000
	Jumlah				204072500

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2006)

Lampiran 23. Biaya Tetap Usaha Pengolahan di Kawasan Depok

NO	JENIS BIA YA	NILAI AKHIR
1	Biaya Perawatan	196540
2	Nilai Penyusutan	616100
3	Pajak	120000
4	Kebersihan	360000
5	Listrik	600000
6	Air	180000
7	Retribusi Khusus Hari Libur	70000
8	Sedekah Laut	200000
9	Gaji Pegawai Tetap	83800000
	Jumlah	86142640

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2006)

Lampiran 24. Perencanaan Pengadaan Aktiva Tetap dan Nilai Sisa Pada Akhir Usaha Pengolahan di Kawasan Pantai Depok

NO	MACAM BIAYA	UE (th)	NILAI STANDART	Tahun Penambahan /Pengadaan Investasi Baru										SISA UE (thn)	NILAI SISA (Rp)	
				2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)			
1	Tungku	10	150000	150000											0	0
2	Kompor Minyak	10	300000	300000											0	0
3	Kompor Gas	10	500000	500000											0	0
4	Tabung LPG	5	300000	300000					300000						0	0
5	Cold Storage	10	1500000	1.500.000											0	0
6	Peralatan Masak Tahan Lama	5	458000	458.000					458.000						0	0
7	Peralatan Makan Tidak Tahan Lama	2	66.000	66.000		66.000		66.000		66.000		66.000			0	0
8	Peralatan Makan	5	553.000	553.000					553.000						0	0
9	Perlengkapan Rumah Makan	10	759.000	759.000											0	0
	Jumlah		4586000	4586000	0	66000	0	66000	1311000	66000	0	66000	0	0	0	0

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2006)

Lampiran 25. Perhitungan Keuntungan dan Rentabilitas Usaha Pengolahan di Kawasan Pantai Depok.

Total Revenue	=	
Menu Ikan	=	Rp 121.550.000,-
Nasi	=	Rp 96.375.000,-
Minuman	=	Rp 96.375.000,-
Jasa Memasak	=	Rp 44.250.000,-
		Rp 358.550.000,-
		+
Biaya Tetap	=	Rp 86.142.640,-
Biaya Variabel	=	Rp 204.072.500,-
Total Cost	=	Rp 290.215.140,-
Keuntungan	=	TR – TC
	=	Rp 358.550.000,- – Rp 290.215.140,-
	=	Rp 68.334.860,-
Nilai Kerja Keluarga	=	Rp15.000,00 x 360 x 5
	=	Rp 27.000.000,00
REC	=	$\frac{Laba - NKK}{Total Modal} \times 100\%$
	=	$\frac{Rp 68.334.860,- - Rp 27.000.000,-}{Rp 294.801.140,-} \times 100\%$
	=	14, 02%

Lampiran 26. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pengolahan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Normal

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000
2	Residual Value										0
3	Gross Benefit (A)		358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000
4	PVGB	0	319.705.751	285.069.774	254.186.156	226.648.378	202.093.962	180.199.698	160.677.395	143.270.080	127.748.622
	Jumlah PVGB										1.899.599.816
	Out Flow										
1	Investasi Baru	4.586.000									
2	Pengadaan Baru		0	553.000	0	553.000	2.325.000	553.000	0	553.000	0
3	Biaya Operasional		204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500
4	Biaya perawatan		196.540	196.540	196.540	196.540	196.540	196.540	196.540	196.540	196.540
5	Gaji Tng Krj Tetap		83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000
6	Pajak		120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000
7	Kebersihan		360.000	360.000	360.000	360.000	360.000	360.000	360.000	360.000	360.000
8	Listrik		600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000
9	Air		180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000
10	Sedekah laut		200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000
11	Retribusi hari libur		70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000
12	Gross Cost(B)	4.586.000	289.599.040	290.152.040	289.599.040	290.152.040	291.924.040	290.152.040	289.599.040	290.152.040	289.599.040
14	PVGC	4.586.000	258.224.735	230.689.099	205.304.886	183.412.325	164.540.749	145.824.320	129.778.327	115.939.495	103.181.923
	Jumlah PVGC										1.541.481.859
	Net Benefit (A-B)	-4.586.000	68.950.960	68.397.960	68.950.960	68.397.960	66.625.960	68.397.960	68.950.960	68.397.960	68.950.960
	PV Net Benefit	-4.586.000	61.481.016	54.380.675	48.881.270	43.236.053	37.553.212	34.375.378	30.899.067	27.330.585	24.566.700
	Jumlah PVNB										358.117.956
	NPV	358.117.956									
	Net B/C	79,09									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	1502,8%									
	Payback Period	0,25									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 27. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pengolahan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit turun 10,39%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655
2	Residual Value										0
3	Gross Benefit (A)		321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655
4	PVGB	0	286.488.324	255.451.024	227.776.214	203.099.611	181.096.399	161.476.950	143.983.013	128.384.319	114.475.541
	Jumlah PVGB										1.702.231.395
	Out Flow										
1	Investasi Baru	4.586.000									
2	Pengadaan Baru		0	553.000	0	553.000	2.325.000	553.000	0	553.000	0
3	Biaya Operasional		204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500
4	Biaya perawatan		196.540	196.540	196.540	196.540	196.540	196.540	196.540	196.540	196.540
5	Gaji Tng Krj Tetap		83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000
6	Pajak		120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000
7	Kebersihan		360.000	360.000	360.000	360.000	360.000	360.000	360.000	360.000	360.000
8	Listrik		600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000
9	Air		180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000
10	Sedekah laut		200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000
11	Retribusi hari libur		70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000
12	Gross Cost(B)	4.586.000	289.599.040	290.152.040	289.599.040	290.152.040	291.924.040	290.152.040	289.599.040	290.152.040	289.599.040
14	PVGC	4.586.000	258.224.735	230.689.099	205.304.886	183.412.325	164.540.749	145.824.320	129.778.327	115.939.495	103.181.923
	Jumlah PVGC										1.541.481.859
	Net Benefit (A-B)	-4.586.000	31.697.615	31.144.615	31.697.615	31.144.615	29.372.615	31.144.615	31.697.615	31.144.615	31.697.615
	PV Net Benefit	-4.586.000	28.263.589	24.761.925	22.471.329	19.687.286	16.555.649	15.652.629	14.204.686	12.444.824	11.293.618
	Jumlah PVNB										160.749.535
	NPV	160.749.535									
	Net B/C	36,05									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	689,8%									
	Payback Period	0,57									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 28. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pengolahan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Cost Naik 10,39%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000
2	Residual Value										0
3	Gross Benefit (A)		358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000
4	PVGB	0	319.705.751	285.069.774	254.186.156	226.648.378	202.093.962	180.199.698	160.677.395	143.270.080	127.748.622
	Jumlah PVGB										1.899.599.816
	Out Flow										
1	Investasi Baru	4.586.000									
2	Pengadaan Baru		0	610.457	0	610.457	2.566.568	610.457	0	610.457	0
3	Biaya Operasional		225.275.633	225.275.633	225.275.633	225.275.633	225.275.633	225.275.633	225.275.633	225.275.633	225.275.633
4	Biaya perawatan		216.961	216.961	216.961	216.961	216.961	216.961	216.961	216.961	216.961
5	Gaji Tng Krj Tetap		92.506.820	92.506.820	92.506.820	92.506.820	92.506.820	92.506.820	92.506.820	92.506.820	92.506.820
6	Pajak		132.468	132.468	132.468	132.468	132.468	132.468	132.468	132.468	132.468
7	Kebersihan		397.404	397.404	397.404	397.404	397.404	397.404	397.404	397.404	397.404
8	Listrik		662.340	662.340	662.340	662.340	662.340	662.340	662.340	662.340	662.340
9	Air		198.702	198.702	198.702	198.702	198.702	198.702	198.702	198.702	198.702
10	Sedekah laut		220.780	220.780	220.780	220.780	220.780	220.780	220.780	220.780	220.780
11	Retribusi hari libur		77.273	77.273	77.273	77.273	77.273	77.273	77.273	77.273	77.273
12	Gross Cost(B)	4.586.000	319.688.380	320.298.837	319.688.380	320.298.837	322.254.948	320.298.837	319.688.380	320.298.837	319.688.380
14	PVGC	4.586.000	285.054.285	254.657.696	226.636.063	202.468.866	181.636.533	160.975.467	143.262.296	127.985.609	113.902.525
	Jumlah PVGC										1.701.165.339
	Net Benefit (A-B)	-4.586.000	38.861.620	38.251.163	38.861.620	38.251.163	36.295.052	38.251.163	38.861.620	38.251.163	38.861.620
	PV Net Benefit	-4.586.000	34.651.467	30.412.078	27.550.093	24.179.512	20.457.428	19.224.231	17.415.099	15.284.471	13.846.098
	Jumlah PVNB										198.434.476
	NPV	198.434.476									
	Net B/C	44,27									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	846,1%									
	Payback Period	0,48									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 29. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pengolahan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit Turun 10,39% & Gross Cost Naik 10,39%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655
2	Residual Value										0
3	Gross Benefit (A)		321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655	321.296.655
4	PVGB	0	286.488.324	255.451.024	227.776.214	203.099.611	181.096.399	161.476.950	143.983.013	128.384.319	114.475.541
	Jumlah PVGB										1.702.231.395
	Out Flow										
1	Investasi Baru	4.586.000									
2	Pengadaan Baru		0	610.457	0	610.457	2.566.568	610.457	0	610.457	0
3	Biaya Operasional		225.275.633	225.275.633	225.275.633	225.275.633	225.275.633	225.275.633	225.275.633	225.275.633	225.275.633
4	Biaya perawatan		216.961	216.961	216.961	216.961	216.961	216.961	216.961	216.961	216.961
5	Gaji Tng Krj Tetap		92.506.820	92.506.820	92.506.820	92.506.820	92.506.820	92.506.820	92.506.820	92.506.820	92.506.820
6	Pajak		132.468	132.468	132.468	132.468	132.468	132.468	132.468	132.468	132.468
7	Kebersihan		397.404	397.404	397.404	397.404	397.404	397.404	397.404	397.404	397.404
8	Listrik		662.340	662.340	662.340	662.340	662.340	662.340	662.340	662.340	662.340
9	Air		198.702	198.702	198.702	198.702	198.702	198.702	198.702	198.702	198.702
10	Sedekah laut		220.780	220.780	220.780	220.780	220.780	220.780	220.780	220.780	220.780
11	Retribusi hari libur		77.273	77.273	77.273	77.273	77.273	77.273	77.273	77.273	77.273
12	Gross Cost(B)	4.586.000	319.688.380	320.298.837	319.688.380	320.298.837	322.254.948	320.298.837	319.688.380	320.298.837	319.688.380
14	PVGC	4.586.000	285.054.285	254.657.696	226.636.063	202.468.866	181.636.533	160.975.467	143.262.296	127.985.609	113.902.525
	Jumlah PVGC										1.701.165.339
	Net Benefit (A-B)	-4.586.000	1.608.275	997.818	1.608.275	997.818	-958.293	997.818	1.608.275	997.818	1.608.275
	PV Net Benefit	-4.586.000	1.434.039	793.328	1.140.151	630.746	-540.134	501.482	720.718	398.710	573.016
	Jumlah PVNB										1.066.056
	NPV	1.066.056									
	Net B/C	1,23									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	18,5%									
	Payback Period	90,00									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 30. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pengolahan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit turun 18,372%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	292.677.194	292.677.194	292.677.194	292.677.194	292.677.194	292.677.194	292.677.194	292.677.194	292.677.194
2	Residual Value										0
3	Gross Benefit (A)		292.677.194	292.677.194	292.677.194	292.677.194	292.677.194	292.677.194	292.677.194	292.677.194	292.677.194
4	PVGB	0	260.969.411	232.696.755	207.487.075	185.008.538	164.965.259	147.093.410	131.157.744	116.948.501	104.278.645
	Jumlah PVGB										1.550.605.337
	Out Flow										
1	Investasi Baru	4.586.000									
2	Pengadaan Baru		0	553.000	0	553.000	2.325.000	553.000	0	553.000	0
3	Biaya Operasional		204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500
4	Biaya perawatan		196.540	196.540	196.540	196.540	196.540	196.540	196.540	196.540	196.540
5	Gaji Tenaga Kerja Tetap		83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000
6	Pajak		120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000
7	Kebersihan		360.000	360.000	360.000	360.000	360.000	360.000	360.000	360.000	360.000
8	Listrik		600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000
9	Air		180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000
10	Sedekah laut		200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000
11	Retribusi hari libur		70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000
12	Gross Cost(B)	4.586.000	289.599.040	290.152.040	289.599.040	290.152.040	291.924.040	290.152.040	289.599.040	290.152.040	289.599.040
14	PVGC	4.586.000	258.224.735	230.689.099	205.304.886	183.412.325	164.540.749	145.824.320	129.778.327	115.939.495	103.181.923
	Jumlah PVGC										1.541.481.859
	Net Benefit (A-B)	-4.586.000	3.078.154	2.525.154	3.078.154	2.525.154	753.154	2.525.154	3.078.154	2.525.154	3.078.154
	PV Net Benefit	-4.586.000	2.744.676	2.007.656	2.182.190	1.596.213	424.509	1.269.089	1.379.416	1.009.006	1.096.723
	Jumlah PVNB										9.123.478
	NPV	9.123.478									
	Net B/C	2,99									
	IRR Estimate	12,15%									9.123.478
	IRR	58,6%									
	Payback Period	10,00									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 31. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pengolahan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit turun 18,373%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	292.673.609	292.673.609	292.673.609	292.673.609	292.673.609	292.673.609	292.673.609	292.673.609	292.673.609
2	Residual Value										0
3	Gross Benefit (A)		292.673.609	292.673.609	292.673.609	292.673.609	292.673.609	292.673.609	292.673.609	292.673.609	292.673.609
4	PVGB	0	260.966.214	232.693.904	207.484.533	185.006.271	164.963.238	147.091.608	131.156.137	116.947.068	104.277.368
	Jumlah PVGB										1.550.586.341
	Out Flow										
1	Investasi Baru	4.586.000									
2	Pengadaan Baru		0	553.000	0	553.000	2.325.000	553.000	0	553.000	0
3	Biaya Operasional		204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500	204.072.500
4	Biaya perawatan		196.540	196.540	196.540	196.540	196.540	196.540	196.540	196.540	196.540
5	Gaji Tenaga Kerja Tetap		83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000	83.800.000
6	Pajak		120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000
7	Kebersihan		360.000	360.000	360.000	360.000	360.000	360.000	360.000	360.000	360.000
8	Listrik		600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000
9	Air		180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000
10	Sedekah laut		200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000
11	Retribusi hari libur		70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000
12	Gross Cost(B)	4.586.000	289.599.040	290.152.040	289.599.040	290.152.040	291.924.040	290.152.040	289.599.040	290.152.040	289.599.040
14	PVGC	4.586.000	258.224.735	230.689.099	205.304.886	183.412.325	164.540.749	145.824.320	129.778.327	115.939.495	103.181.923
	Jumlah PVGC										1.541.481.859
	Net Benefit (A-B)	-4.586.000	3.074.569	2.521.569	3.074.569	2.521.569	749.569	2.521.569	3.074.569	2.521.569	3.074.569
	PV Net Benefit	-4.586.000	2.741.479	2.004.805	2.179.648	1.593.946	422.489	1.267.287	1.377.810	1.007.573	1.095.445
	Jumlah PVNB										9.104.482
	NPV	9.104.482									
	Net B/C	2,99									
	IRR Estimate	12,15%									9.104.482
	IRR	58,5%									
	Payback Period	10,02									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 32. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pengolahan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Cost naik 23,641%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000
2	Residual Value										0
3	Gross Benefit (A)		358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000
4	PVGB	0	319.705.751	285.069.774	254.186.156	226.648.378	202.093.962	180.199.698	160.677.395	143.270.080	127.748.622
	Jumlah PVGB										1.899.599.816
	Out Flow										
1	Investasi Baru	4.586.000									
2	Pengadaan Baru		0	678.205	0	678.205	2.851.403	678.205	0	678.205	0
3	Biaya Operasional		250.276.555	250.276.555	250.276.555	250.276.555	250.276.555	250.276.555	250.276.555	250.276.555	250.276.555
4	Biaya perawatan		241.039	241.039	241.039	241.039	241.039	241.039	241.039	241.039	241.039
5	Gaji Tenaga Kerja Tetap		102.773.158	102.773.158	102.773.158	102.773.158	102.773.158	102.773.158	102.773.158	102.773.158	102.773.158
6	Pajak		147.169	147.169	147.169	147.169	147.169	147.169	147.169	147.169	147.169
7	Kebersihan		441.508	441.508	441.508	441.508	441.508	441.508	441.508	441.508	441.508
8	Listrik		735.846	735.846	735.846	735.846	735.846	735.846	735.846	735.846	735.846
9	Air		220.754	220.754	220.754	220.754	220.754	220.754	220.754	220.754	220.754
10	Sedekah laut		245.282	245.282	245.282	245.282	245.282	245.282	245.282	245.282	245.282
11	Retribusi hari libur		85.849	85.849	85.849	85.849	85.849	85.849	85.849	85.849	85.849
12	Gross Cost(B)	4.586.000	355.167.159	355.845.363	355.167.159	355.845.363	358.018.562	355.845.363	355.167.159	355.845.363	355.167.159
14	PVGC	4.586.000	316.689.397	282.919.418	251.787.965	224.938.710	201.794.421	178.840.405	159.161.438	142.189.356	126.543.342
	Jumlah PVGC										1.889.450.451
	Net Benefit (A-B)	-4.586.000	3.382.841	2.704.637	3.382.841	2.704.637	531.438	2.704.637	3.382.841	2.704.637	3.382.841
	PV Net Benefit	-4.586.000	3.016.354	2.150.356	2.398.191	1.709.668	299.541	1.359.294	1.515.956	1.080.724	1.205.280
	Jumlah PVNB										10.149.365
	NPV	10.149.365									
	Net B/C	3,21									
	IRR Estimate	12,15%									10.149.365
	IRR	64,1%									
	Payback Period	10,00									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 33. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pengolahan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Cost naik 23,642%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000
2	Residual Value										0
3	Gross Benefit (A)		358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000	358.550.000
4	PVGB	0	319.705.751	285.069.774	254.186.156	226.648.378	202.093.962	180.199.698	160.677.395	143.270.080	127.748.622
	Jumlah PVGB										1.899.599.816
	Out Flow										
1	Investasi Baru	4.586.000									
2	Pengadaan Baru		0	678.210	0	678.210	2.851.427	678.210	0	678.210	0
3	Biaya Operasional		250.278.595	250.278.595	250.278.595	250.278.595	250.278.595	250.278.595	250.278.595	250.278.595	250.278.595
4	Biaya perawatan		241.041	241.041	241.041	241.041	241.041	241.041	241.041	241.041	241.041
5	Gaji Tenaga Kerja Tetap		102.773.996	102.773.996	102.773.996	102.773.996	102.773.996	102.773.996	102.773.996	102.773.996	102.773.996
6	Pajak		147.170	147.170	147.170	147.170	147.170	147.170	147.170	147.170	147.170
7	Kebersihan		441.511	441.511	441.511	441.511	441.511	441.511	441.511	441.511	441.511
8	Listrik		735.852	735.852	735.852	735.852	735.852	735.852	735.852	735.852	735.852
9	Air		220.756	220.756	220.756	220.756	220.756	220.756	220.756	220.756	220.756
10	Sedekah laut		245.284	245.284	245.284	245.284	245.284	245.284	245.284	245.284	245.284
11	Retribusi hari libur		85.849	85.849	85.849	85.849	85.849	85.849	85.849	85.849	85.849
12	Gross Cost(B)	4.586.000	355.170.055	355.848.265	355.170.055	355.848.265	358.021.481	355.848.265	355.170.055	355.848.265	355.170.055
14	PVGC	4.586.000	316.691.979	282.921.725	251.790.018	224.940.544	201.796.066	178.841.863	159.162.736	142.190.516	126.544.374
	Jumlah PVGC										1.889.465.820
	Net Benefit (A-B)	-4.586.000	3.379.945	2.701.735	3.379.945	2.701.735	528.519	2.701.735	3.379.945	2.701.735	3.379.945
	PV Net Benefit	-4.586.000	3.013.772	2.148.049	2.396.138	1.707.834	297.896	1.357.835	1.514.659	1.079.564	1.204.249
	Jumlah PVNB										10.133.996
	NPV	10.133.996									
	Net B/C	3,21									
	IRR Estimate	12,15%									10.133.996
	IRR	64,0%									
	Payback Period	10,02									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 34. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pengolahan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit Turun 10,1421% & Gross Cost Naik 10,1421%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	322.185.500	322.185.500	322.185.500	322.185.500	322.185.500	322.185.500	322.185.500	322.185.500	322.185.500
2	Residual Value										0
3	Gross Benefit (A)		322.185.500	322.185.500	322.185.500	322.185.500	322.185.500	322.185.500	322.185.500	322.185.500	322.185.500
4	PVGB	0	287.280.874	256.157.712	228.406.342	203.661.473	181.597.390	161.923.665	144.381.333	128.739.485	114.792.229
	Jumlah PVGB										1.706.940.503
	Out Flow										
1	Investasi Baru	4.586.000									
2	Pengadaan Baru		0	609085,813	0	609085,813	2560803,825	609085,813	0	609085,813	0
3	Biaya Operasional		224769737	224769737	224769737	224769737	224769737	224769737	224769737	224769737	224769737
4	Biaya perawatan		216473,2833	216473,2833	216473,2833	216473,2833	216473,2833	216473,2833	216473,2833	216473,2833	216473,2833
5	Gaji Tenaga Kerja Tetap		92299079,8	92299079,8	92299079,8	92299079,8	92299079,8	92299079,8	92299079,8	92299079,8	92299079,8
6	Pajak		132170,52	132170,52	132170,52	132170,52	132170,52	132170,52	132170,52	132170,52	132170,52
7	Kebersihan		396511,56	396511,56	396511,56	396511,56	396511,56	396511,56	396511,56	396511,56	396511,56
8	Listrik		660852,6	660852,6	660852,6	660852,6	660852,6	660852,6	660852,6	660852,6	660852,6
9	Air		198255,78	198255,78	198255,78	198255,78	198255,78	198255,78	198255,78	198255,78	198255,78
10	Sedekah laut		220284,2	220284,2	220284,2	220284,2	220284,2	220284,2	220284,2	220284,2	220284,2
11	Retribusi hari libur		77099,47	77099,47	77099,47	77099,47	77099,47	77099,47	77099,47	77099,47	77099,47
12	Gross Cost(B)	4.586.000	318.970.464	319.579.550	318.970.464	319.579.550	321.531.268	319.579.550	318.970.464	319.579.550	318.970.464
14	PVGC	4.586.000	284.414.146	254.085.818	226.127.112	202.014.187	181.228.637	160.613.969	142.940.575	127.698.195	113.646.737
	Jumlah PVGC										1.697.355.374
	Net Benefit (A-B)	-4.586.000	3.215.036	2.605.950	3.215.036	2.605.950	654.232	2.605.950	3.215.036	2.605.950	3.215.036
	PV Net Benefit	-4.586.000	2.866.729	2.071.894	2.279.229	1.647.286	368.753	1.309.696	1.440.758	1.041.291	1.145.493
	Jumlah PVNB										9.585.128
	NPV	9.585.128									
	Net B/C	3,09									
	IRR Estimate	12,15%									9.585.128
	IRR	61,0%									
	Payback Period	10,00									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 35. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pengolahan di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit Turun 10,1423% & Gross Cost Naik 10,1423%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	322.184.783	322.184.783	322.184.783	322.184.783	322.184.783	322.184.783	322.184.783	322.184.783	322.184.783
2	Residual Value										0
3	Gross Benefit (A)		322.184.783	322.184.783	322.184.783	322.184.783	322.184.783	322.184.783	322.184.783	322.184.783	322.184.783
4	PVGB	0	287.280.235	256.157.142	228.405.833	203.661.019	181.596.986	161.923.304	144.381.011	128.739.199	114.791.974
	Jumlah PVGB										1.706.936.703
	Out Flow										
1	Investasi Baru	4.586.000									
2	Pengadaan Baru		0	609086,919	0	609086,919	2560808,475	609086,919	0	609086,919	0
3	Biaya Operasional		224770145,2	224770145,2	224770145,2	224770145,2	224770145,2	224770145,2	224770145,2	224770145,2	224770145,2
4	Biaya perawatan		216473,6764	216473,6764	216473,6764	216473,6764	216473,6764	216473,6764	216473,6764	216473,6764	216473,6764
5	Gaji Tenaga Kerja Tetap		92299247,4	92299247,4	92299247,4	92299247,4	92299247,4	92299247,4	92299247,4	92299247,4	92299247,4
6	Pajak		132170,76	132170,76	132170,76	132170,76	132170,76	132170,76	132170,76	132170,76	132170,76
7	Kebersihan		396512,28	396512,28	396512,28	396512,28	396512,28	396512,28	396512,28	396512,28	396512,28
8	Listrik		660853,8	660853,8	660853,8	660853,8	660853,8	660853,8	660853,8	660853,8	660853,8
9	Air		198256,14	198256,14	198256,14	198256,14	198256,14	198256,14	198256,14	198256,14	198256,14
10	Sedekah laut		220284,6	220284,6	220284,6	220284,6	220284,6	220284,6	220284,6	220284,6	220284,6
11	Retribusi hari libur		77099,61	77099,61	77099,61	77099,61	77099,61	77099,61	77099,61	77099,61	77099,61
12	Gross Cost(B)	4.586.000	318.971.043	319.580.130	318.971.043	319.580.130	321.531.852	319.580.130	318.971.043	319.580.130	318.971.043
14	PVGC	4.586.000	284.414.662	254.086.279	226.127.523	202.014.553	181.228.966	160.614.260	142.940.835	127.698.427	113.646.943
	Jumlah PVGC										1.697.358.448
	Net Benefit (A-B)	-4.586.000	3.213.740	2.604.653	3.213.740	2.604.653	652.931	2.604.653	3.213.740	2.604.653	3.213.740
	PV Net Benefit	-4.586.000	2.865.573	2.070.863	2.278.310	1.646.466	368.020	1.309.044	1.440.177	1.040.772	1.145.031
	Jumlah PVNB										9.578.255
	NPV	9.578.255									
	Net B/C	3,09									
	IRR Estimate	12,15%									9.578.255
	IRR	61,0%									
	Payback Period	10,01									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 36. Analisa Payback Period (PP) Pada Usaha Pengolahan Di Kawasan Pantai Depok

Tahun	Investasi	PVNB
2006	4.586.000	-4586000
2007	0	61481016
2008	553000	54380675
2009	0	48881270
2010	553000	43236053
2011	2325000	37553212
2012	553000	34375378
2013	0	30899067
2014	553000	27330585
2015	0	24566700
Jumlah	9123000	358117956

Sumber : Hasil Analisa Simulasi Data Penelitian (2006)

$$PP = \frac{9.123.000}{358.117.956 \times 10}$$

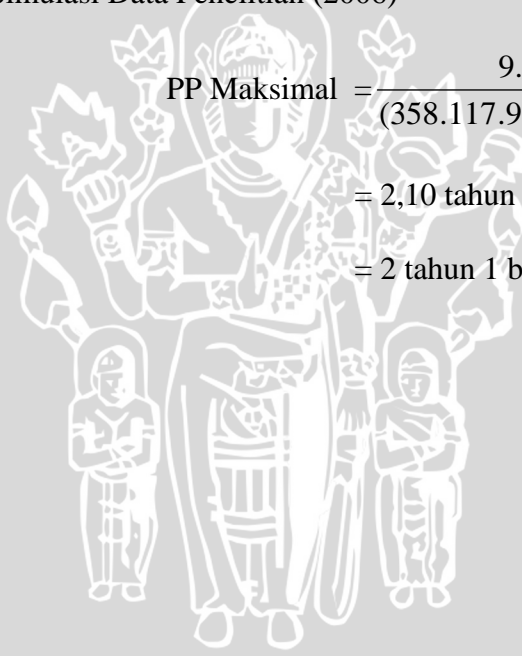
$$= 0,25 \text{ tahun}$$

$$= 3 \text{ bulan}$$

$$PP \text{ Maksimal} = \frac{9.123.000}{(358.117.957 \times 12,15\%) \times 10}$$

$$= 2,10 \text{ tahun}$$

$$= 2 \text{ tahun } 1 \text{ bulan } 6 \text{ hari}$$



Lampiran 37. Modal Tetap Usaha Pemasaran di Kawasan Pantai Depok

NO	JENIS MODAL	UT (tahun)	HARGA / UNIT	JUMLAH	NILAI AKHIR	NILAI PERAWATAN	NILAI PENYUSUTAN
1	Cool box	2	70000	4	280000	2800	140000
2	Timbangan Meja	15	150000	1	150000	1500	10000
3	Pisau	4	5000	3	15000	150	3750
4	Talenan	5	10000	1	10000	100	2000
5	Baskom	2	5000	6	30000	300	15000
6	Ember/ Timba	5	10000	1	10000	100	2000
7	Kalkulator	5	25000	1	25000	250	5000
8	Drum	5	100000	1	100000	1000	20000
	Jumlah				620000	6200	197750

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2006)

Lampiran 38. Biaya Variabel Usaha Pemasaran di Kawasan Pantai Depok

NO	JENIS BIAYA	SATUAN	HARGA /UNIT	SATUAN	JUMLAH	NILAI AKHIR
1	Ikan	Rp	20000	Kg/tahun	26750	535000000
2	Es	Rp	15000	Balok	720	10800000
3	Retribusi Ikan masuk	Rp/Kg	100	Kg/tahun	12800	1280000
4	Retribusi Ikan Jual	Rp/Kg	50	Kg/tahun	9600	480000
	Jumlah					547560000

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2006)

Lampiran 39. Biaya Tetap Usaha Pemasaran di Kawasan Pantai Depok

NO	JENIS BIAYA	SATUAN	NILAI AKHIR
1	Biaya Perawatan	Rupiah	6200
2	Nilai Penyusutan	Rupiah	197750
3	Sewa	Tahun	400000
4	Pajak	Tahun	120000
5	Kebersihan	Tahun	216000
6	Listrik	Tahun	180000
7	Air	Tahun	60000
8	Retribusi khusus hari libur	Tahun	70000
9	Sedekah laut	Tahun	100000
	Jumlah		1349950

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2006)

Lampiran 40. Perencanaan Pengadaan Aktiva Tetap dan Nilai Sisa Pada Usaha Pemasaran di Kawasan Pantai Depok

NO	MACAM BIAYA	UT (th)	NILAI STANDART	Tahun Penambahan /Pengadaan Investasi Baru										SISA UT (thn)	NILAI SISA (Rp)
				2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)		
1	Cool box	2	280000	280000		280000		280000		280000		280000		0	0
2	Timbangan Meja	15	150000	150000										5	50000
3	Pisau	4	15000	15000				15000				15000		2	7500
4	Talenan	5	10000	10000					10000					0	0
5	Baskom	2	30000	30000		30000		30000		30000		30000		0	0
6	Ember/ Timba	5	10000	10000					10000					0	0
7	Kalkulator	5	25000	25000					25000					0	0
8	Drum	5	100000	100000					100000					0	0
	Jumlah			620000	0	310000	0	325000	145000	310000	0	325000	0	7	57500

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2006)

Lampiran 41. Perhitungan Keuntungan dan REC Usaha Pemasaran di Kawasan Pantai

Depok

$$\begin{aligned} \text{Total Revenue (TR)} &= \text{Rp } 23.500,00 \times 26750 \text{ kg} \\ &= \text{Rp } 628.625.000,00 \end{aligned}$$

$$\text{Biaya Tetap} = \text{Rp } 1.349.950,00$$

$$\text{Biaya Variabel} = \text{Rp } 547.560.000,00$$

$$\text{Total Cost (TC)} = \text{Rp } 548.909.950,00$$

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan Kotor} &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= \text{Rp } 628.625.000,00 - \text{Rp } 548.909.950,00 \\ &= \text{Rp } 79.715.050,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NKK} &= \text{Rp } 15.000,00 \times 360 \\ &= \text{Rp } 10.800.000,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{REC} &= \frac{\text{Laba} - \text{NKK}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 79.715.050,00 - \text{Rp } 10.800.000,00}{\text{Rp } 549.529.950,00} \times 100\% \\ &= 12,54 \% \end{aligned}$$

Lampiran 42. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pemasaran di Kawasan Pantai Depok Keadaan Normal

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000
2	Residual Value										57500
3	Gross Benefit (A)		628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.682.500
4	PVGB	0	560.521.623	499.796.365	445.649.902	397.369.506	354.319.667	315.933.720	281.706.393	251.187.154	223.994.766
	Jumlah PVGB										3.330.479.095
	Out Flow										
1	Investasi Baru	620.000									
2	Pengadaan Baru		0	310.000	0	325000	145000	310000	0	325000	0
3	Biaya Operasional		547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000
4	Biaya perawatan		6.200	6.200	6.200	6.200	6.200	6.200	6.200	6.200	6.200
5	Sewa		400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000
6	Pajak		120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000
7	Kebersihan		216.000	216.000	216.000	216.000	216.000	216.000	216.000	216.000	216.000
8	Listrik		180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000
9	Air		60.000	60.000	60.000	60.000	60.000	60.000	60.000	60.000	60.000
10	Sedekah laut		100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
11	Retribusi hari libur		70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000
12	Gross Cost(B)	620.000	548.712.200	549.022.200	548.712.200	549.037.200	548.857.200	549.022.200	548.712.200	549.037.200	548.712.200
13	PVGC	620.000	489.266.340	436.507.138	388.997.475	347.060.077	309.359.157	275.927.025	245.894.985	219.385.312	195.501.960
	Jumlah PVGC										2.908.519.469
	Net Benefit (A-B)	-620.000	79.912.800	79.602.800	79.912.800	79.587.800	79.767.800	79.602.800	79.912.800	79.587.800	79.970.300
	PV Net Benefit	-620.000	71.255.283	63.289.227	56.652.426	50.309.429	44.960.510	40.006.695	35.811.408	31.801.842	28.492.806
	Jumlah PVNB										421.959.626
	NPV	421.959.626									
	Net B/C	681,58									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	12888,8%									
	Payback Period	0,048									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 43. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pemasaran di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit Turun 7,29%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824
2	Residual Value										57500
3	Gross Benefit (A)		586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.382.324
4	PVGB	0	522.804.123	466.165.067	415.662.120	370.630.512	330.477.497	294.674.540	262.750.370	234.284.770	208.923.537
	Jumlah PVGB										3.106.372.536
	Out Flow										
1	Investasi Baru	620.000									
2	Pengadaan Baru		0	310.000	0	325000	145000	310000	0	325000	0
3	Biaya Operasional		547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000
4	Biaya perawatan		6.200	6.200	6.200	6.200	6.200	6.200	6.200	6.200	6.200
5	Sewa		400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000
6	Pajak		120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000
7	Kebersihan		216.000	216.000	216.000	216.000	216.000	216.000	216.000	216.000	216.000
8	Listrik		180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000
9	Air		60.000	60.000	60.000	60.000	60.000	60.000	60.000	60.000	60.000
10	Sedekah laut		100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
11	Retribusi hari libur		70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000
12	Gross Cost(B)	620.000	548.712.200	549.022.200	548.712.200	549.037.200	548.857.200	549.022.200	548.712.200	549.037.200	548.712.200
13	PVGC	620.000	489.266.340	436.507.138	388.997.475	347.060.077	309.359.157	275.927.025	245.894.985	219.385.312	195.501.960
	Jumlah PVGC										2.908.519.469
	Net Benefit (A-B)	-620.000	37.612.624	37.302.624	37.612.624	37.287.624	37.467.624	37.302.624	37.612.624	37.287.624	37.670.124
	PV Net Benefit	-620.000	33.537.783	29.657.929	26.664.644	23.570.435	21.118.339	18.747.515	16.855.385	14.899.458	13.421.577
	Jumlah PVNB										197.853.067
	NPV	197.853.067									
	Net B/C	320,12									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	6065,8%									
	Payback Period	0,103									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 44. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pemasaran di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Cost Naik 7,29%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000
2	Residual Value										57500
3	Gross Benefit (A)		628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.682.500
4	PVGB	0	560.521.623	499.796.365	445.649.902	397.369.506	354.319.667	315.933.720	281.706.393	251.187.154	223.994.766
	Jumlah PVGB										3.330.479.095
	Out Flow										
1	Investasi Baru	620.000									
2	Pengadaan Baru		0	330.860	0	346.869	154.757	330.860	0	346.869	0
3	Biaya Operasional		584.405.312	584.405.312	584.405.312	584.405.312	584.405.312	584.405.312	584.405.312	584.405.312	584.405.312
4	Biaya perawatan		6.617	6.617	6.617	6.617	6.617	6.617	6.617	6.617	6.617
5	Sewa		426.916	426.916	426.916	426.916	426.916	426.916	426.916	426.916	426.916
6	Pajak		128.075	128.075	128.075	128.075	128.075	128.075	128.075	128.075	128.075
7	Kebersihan		230.535	230.535	230.535	230.535	230.535	230.535	230.535	230.535	230.535
8	Listrik		192.112	192.112	192.112	192.112	192.112	192.112	192.112	192.112	192.112
9	Air		64.037	64.037	64.037	64.037	64.037	64.037	64.037	64.037	64.037
10	Sedekah laut		106.729	106.729	106.729	106.729	106.729	106.729	106.729	106.729	106.729
11	Retribusi hari libur		74.710	74.710	74.710	74.710	74.710	74.710	74.710	74.710	74.710
12	Gross Cost(B)	620.000	585.635.044	585.965.904	585.635.044	585.981.913	585.789.801	585.965.904	585.635.044	585.981.913	585.635.044
13	PVGC	620.000	522.189.072	465.879.703	415.173.115	370.413.750	330.175.935	294.494.154	262.441.258	234.147.750	208.657.287
	Jumlah PVGC										3.104.192.024
	Net Benefit (A-B)	-620.000	42.989.956	42.659.096	42.989.956	42.643.087	42.835.199	42.659.096	42.989.956	42.643.087	43.047.456
	PV Net Benefit	-620.000	38.332.551	33.916.661	30.476.786	26.955.756	24.143.732	21.439.566	19.265.135	17.039.404	15.337.479
	Jumlah PVNB										226.287.071
	NPV	226.287.071									
	Net B/C	365,98									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	6933,1%									
	Payback Period	0,009									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 45. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pemasaran di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit Turun 7,29% dan Gross Cost Naik 7,29%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824
2	Residual Value										57500
3	Gross Benefit (A)		586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.324.824	586.382.324
4	PVGB	0	522.804.123	466.165.067	415.662.120	370.630.512	330.477.497	294.674.540	262.750.370	234.284.770	208.923.537
	Jumlah PVGB										3.106.372.536
	Out Flow										
1	Investasi Baru	620.000									
2	Pengadaan Baru		0	330.860	0	346.869	154.757	330.860	0	346.869	0
3	Biaya Operasional		584.405.312	584.405.312	584.405.312	584.405.312	584.405.312	584.405.312	584.405.312	584.405.312	584.405.312
4	Biaya perawatan		6.617	6.617	6.617	6.617	6.617	6.617	6.617	6.617	6.617
5	Sewa		426.916	426.916	426.916	426.916	426.916	426.916	426.916	426.916	426.916
6	Pajak		128.075	128.075	128.075	128.075	128.075	128.075	128.075	128.075	128.075
7	Kebersihan		230.535	230.535	230.535	230.535	230.535	230.535	230.535	230.535	230.535
8	Listrik		192.112	192.112	192.112	192.112	192.112	192.112	192.112	192.112	192.112
9	Air		64.037	64.037	64.037	64.037	64.037	64.037	64.037	64.037	64.037
10	Sedekah laut		106.729	106.729	106.729	106.729	106.729	106.729	106.729	106.729	106.729
11	Retribusi hari libur		74.710	74.710	74.710	74.710	74.710	74.710	74.710	74.710	74.710
12	Gross Cost(B)	620.000	585.635.044	585.965.904	585.635.044	585.981.913	585.789.801	585.965.904	585.635.044	585.981.913	585.635.044
13	PVGC	620.000	522.189.072	465.879.703	415.173.115	370.413.750	330.175.935	294.494.154	262.441.258	234.147.750	208.657.287
	Jumlah PVGC										3.104.192.024
	Net Benefit (A-B)	-620.000	689.780	358.920	689.780	342.911	535.023	358.920	689.780	342.911	747.280
	PV Net Benefit	-620.000	615.051	285.364	489.004	216.762	301.561	180.386	309.112	137.021	266.250
	Jumlah PVNB										2.180.511
	NPV	2.180.511									
	Net B/C	4,52									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	91,7%									
	Payback Period	9,769									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 46. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pemasaran di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit Turun 12,6089%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	549.362.302	549.362.302	549.362.302	549.362.302	549.362.302	549.362.302	549.362.302	549.362.302	549.362.302
2	Residual Value										57500
3	Gross Benefit (A)		549.362.302	549.362.302	549.362.302	549.362.302	549.362.302	549.362.302	549.362.302	549.362.302	549.419.802
4	PVGB	0	489.846.012	436.777.541	389.458.351	347.265.583	309.643.854	276.097.953	246.186.316	219.515.217	195.754.073
	Jumlah PVGB										2.910.544.900
	Out Flow										
1	Investasi Baru	620.000									
2	Pengadaan Baru		0	310.000	0	325000	145000	310000	0	325000	0
3	Biaya Operasional		547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000
4	Biaya perawatan		6.200	6.200	6.200	6.200	6.200	6.200	6.200	6.200	6.200
5	Sewa		400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000
6	Pajak		120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000
7	Kebersihan		216.000	216.000	216.000	216.000	216.000	216.000	216.000	216.000	216.000
8	Listrik		180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000
9	Air		60.000	60.000	60.000	60.000	60.000	60.000	60.000	60.000	60.000
10	Sedekah laut		100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
11	Retribusi hari libur		70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000
12	Gross Cost(B)	620.000	548.712.200	549.022.200	548.712.200	549.037.200	548.857.200	549.022.200	548.712.200	549.037.200	548.712.200
13	PVGC	620.000	489.266.340	436.507.138	388.997.475	347.060.077	309.359.157	275.927.025	245.894.985	219.385.312	195.501.960
	Jumlah PVGC										2.908.519.469
	Net Benefit (A-B)	-620.000	650.102	340.102	650.102	325.102	505.102	340.102	650.102	325.102	707.602
	PV Net Benefit	-620.000	579.672	270.403	460.876	205.505	284.697	170.928	291.331	129.905	252.113
	Jumlah PVNB										2.025.431
	NPV	2.025.431									
	Net B/C	4,27									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	86,0%									
	Payback Period	10,0									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 47. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pemasaran di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit Turun 12,609%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	549.361.674	549.361.674	549.361.674	549.361.674	549.361.674	549.361.674	549.361.674	549.361.674	549.361.674
2	Residual Value										57500
3	Gross Benefit (A)		549.361.674	549.361.674	549.361.674	549.361.674	549.361.674	549.361.674	549.361.674	549.361.674	549.419.174
4	PVGB	0	489.845.451	436.777.041	389.457.905	347.265.185	309.643.500	276.097.637	246.186.034	219.514.966	195.753.849
	Jumlah PVGB										2.910.541.569
	Out Flow										
1	Investasi Baru	620.000									
2	Pengadaan Baru		0	310.000	0	325000	145000	310000	0	325000	0
3	Biaya Operasional		547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000	547.560.000
4	Biaya perawatan		6.200	6.200	6.200	6.200	6.200	6.200	6.200	6.200	6.200
5	Sewa		400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000
6	Pajak		120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000
7	Kebersihan		216.000	216.000	216.000	216.000	216.000	216.000	216.000	216.000	216.000
8	Listrik		180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000
9	Air		60.000	60.000	60.000	60.000	60.000	60.000	60.000	60.000	60.000
10	Sedekah laut		100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
11	Retribusi hari libur		70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000	70.000
12	Gross Cost(B)	620.000	548.712.200	549.022.200	548.712.200	549.037.200	548.857.200	549.022.200	548.712.200	549.037.200	548.712.200
13	PVGC	620.000	489.266.340	436.507.138	388.997.475	347.060.077	309.359.157	275.927.025	245.894.985	219.385.312	195.501.960
	Jumlah PVGC										2.908.519.469
	Net Benefit (A-B)	-620.000	649.474	339.474	649.474	324.474	504.474	339.474	649.474	324.474	706.974
	PV Net Benefit	-620.000	579.112	269.903	460.430	205.108	284.343	170.612	291.049	129.654	251.889
	Jumlah PVNB										2.022.100
	NPV	2.022.100									
	Net B/C	4,26									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	85,9%									
	Payback Period	10,1									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 48. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pemasaran di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Cost Naik 14,4338%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000
2	Residual Value										57500
3	Gross Benefit (A)		628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.682.500
4	PVGB	0	560.521.623	499.796.365	445.649.902	397.369.506	354.319.667	315.933.720	281.706.393	251.187.154	223.994.766
	Jumlah PVGB										3.330.479.095
	Out Flow										
1	Investasi Baru	620.000									
2	Pengadaan Baru		0	354.745	0	371.910	165.929	354.745	0	371.910	0
3	Biaya Operasional		626.593.715	626.593.715	626.593.715	626.593.715	626.593.715	626.593.715	626.593.715	626.593.715	626.593.715
4	Biaya perawatan		7.095	7.095	7.095	7.095	7.095	7.095	7.095	7.095	7.095
5	Sewa		457.735	457.735	457.735	457.735	457.735	457.735	457.735	457.735	457.735
6	Pajak		137.321	137.321	137.321	137.321	137.321	137.321	137.321	137.321	137.321
7	Kebersihan		247.177	247.177	247.177	247.177	247.177	247.177	247.177	247.177	247.177
8	Listrik		205.981	205.981	205.981	205.981	205.981	205.981	205.981	205.981	205.981
9	Air		68.660	68.660	68.660	68.660	68.660	68.660	68.660	68.660	68.660
10	Sedekah laut		114.434	114.434	114.434	114.434	114.434	114.434	114.434	114.434	114.434
11	Retribusi hari libur		80.104	80.104	80.104	80.104	80.104	80.104	80.104	80.104	80.104
12	Gross Cost(B)	620.000	627.912.222	628.266.966	627.912.222	628.284.131	628.078.151	628.266.966	627.912.222	628.284.131	627.912.222
13	PVGC	620.000	559.886.065	499.511.705	445.144.593	397.154.035	354.011.439	315.753.780	281.386.975	251.050.949	223.720.322
	Jumlah PVGC										3.328.239.862
	Net Benefit (A-B)	-620.000	712.778	358.034	712.778	340.869	546.849	358.034	712.778	340.869	770.278
	PV Net Benefit	-620.000	635.558	284.659	505.309	215.472	308.228	179.940	319.418	136.205	274.444
	Jumlah PVNB										2.239.233
	NPV	2.239.233									
	Net B/C	4,61									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	94,2%									
	Payback Period	10,000									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 49. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pemasaran di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Cost Naik 14,4339%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000
2	Residual Value										57500
3	Gross Benefit (A)		628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.625.000	628.682.500
4	PVGB	0	560.521.623	499.796.365	445.649.902	397.369.506	354.319.667	315.933.720	281.706.393	251.187.154	223.994.766
	Jumlah PVGB										3.330.479.095
	Out Flow										
1	Investasi Baru	620.000									
2	Pengadaan Baru		0	354.745	0	371.910	165.929	354.745	0	371.910	0
3	Biaya Operasional		626.594.263	626.594.263	626.594.263	626.594.263	626.594.263	626.594.263	626.594.263	626.594.263	626.594.263
4	Biaya perawatan		7.095	7.095	7.095	7.095	7.095	7.095	7.095	7.095	7.095
5	Sewa		457.736	457.736	457.736	457.736	457.736	457.736	457.736	457.736	457.736
6	Pajak		137.321	137.321	137.321	137.321	137.321	137.321	137.321	137.321	137.321
7	Kebersihan		247.177	247.177	247.177	247.177	247.177	247.177	247.177	247.177	247.177
8	Listrik		205.981	205.981	205.981	205.981	205.981	205.981	205.981	205.981	205.981
9	Air		68.660	68.660	68.660	68.660	68.660	68.660	68.660	68.660	68.660
10	Sedekah laut		114.434	114.434	114.434	114.434	114.434	114.434	114.434	114.434	114.434
11	Retribusi hari libur		80.104	80.104	80.104	80.104	80.104	80.104	80.104	80.104	80.104
12	Gross Cost(B)	620.000	627.912.770	628.267.515	627.912.770	628.284.680	628.078.699	628.267.515	627.912.770	628.284.680	627.912.770
13	PVGC	620.000	559.886.554	499.512.142	445.144.982	397.154.382	354.011.749	315.754.056	281.387.221	251.051.168	223.720.517
	Jumlah PVGC										3.328.242.770
	Net Benefit (A-B)	-620.000	712.230	357.485	712.230	340.320	546.301	357.485	712.230	340.320	769.730
	PV Net Benefit	-620.000	635.069	284.223	504.920	215.124	307.918	179.664	319.172	135.986	274.249
	Jumlah PVNB										2.236.325
	NPV	2.236.325									
	Net B/C	4,61									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	94,1%									
	Payback Period	10,013									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 50. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pemasaran di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit Turun 6,729805% dan Gross Cost Naik 6,729805%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	586.319.763	586.319.763	586.319.763	586.319.763	586.319.763	586.319.763	586.319.763	586.319.763	586.319.763
2	Residual Value										57500
3	Gross Benefit (A)		586.319.763	586.319.763	586.319.763	586.319.763	586.319.763	586.319.763	586.319.763	586.319.763	586.377.263
4	PVGB	0	522.799.611	466.161.044	415.658.532	370.627.314	330.474.644	294.671.997	262.748.102	234.282.748	208.921.734
	Jumlah PVGB										3.106.345.725
	Out Flow										
1	Investasi Baru	620.000									
2	Pengadaan Baru		0	330.862	0	346.872	154.758	330.862	0	346.872	0
3	Biaya Operasional		584.409.720	584.409.720	584.409.720	584.409.720	584.409.720	584.409.720	584.409.720	584.409.720	584.409.720
4	Biaya perawatan		6.617	6.617	6.617	6.617	6.617	6.617	6.617	6.617	6.617
5	Sewa		426.919	426.919	426.919	426.919	426.919	426.919	426.919	426.919	426.919
6	Pajak		128.076	128.076	128.076	128.076	128.076	128.076	128.076	128.076	128.076
7	Kebersihan		230.536	230.536	230.536	230.536	230.536	230.536	230.536	230.536	230.536
8	Listrik		192.114	192.114	192.114	192.114	192.114	192.114	192.114	192.114	192.114
9	Air		64.038	64.038	64.038	64.038	64.038	64.038	64.038	64.038	64.038
10	Sedekah laut		106.730	106.730	106.730	106.730	106.730	106.730	106.730	106.730	106.730
11	Retribusi hari libur		74.711	74.711	74.711	74.711	74.711	74.711	74.711	74.711	74.711
12	Gross Cost(B)	620.000	585.639.461	585.970.323	585.639.461	585.986.333	585.794.219	585.970.323	585.639.461	585.986.333	585.639.461
13	PVGC	620.000	522.193.010	465.883.217	415.176.247	370.416.544	330.178.425	294.496.376	262.443.238	234.149.516	208.658.860
	Jumlah PVGC										3.104.215.433
	Net Benefit (A-B)	-620.000	680.302	349.440	680.302	333.430	525.544	349.440	680.302	333.430	737.802
	PV Net Benefit	-620.000	606.600	277.827	482.285	210.770	296.219	175.621	304.865	133.233	262.873
	Jumlah PVNB										2.130.293
	NPV	2.130.293									
	Net B/C	4,44									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	90,0%									
	Payback Period	10,000									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 51. Analisis Kelayakan Pada Usaha Pemasaran di Kawasan Pantai Depok Pada Keadaan Gross Benefit Turun 6,729808% dan Gross Cost Naik 6,729808%

No	Uraian	Pengadaan Tahun ke.....									
		2006 (t0)	2007 (t1)	2008 (t2)	2009 (t3)	2010 (t4)	2011 (t5)	2012 (t6)	2013 (t7)	2014 (t8)	2015 (t9)
	DF (12.15%)	1	0,891662951	0,795062819	0,70892806	0,632124886	0,563642342	0,502578994	0,448131069	0,399581872	0,356292351
	Inflow Benefit										
1	Penjualan	0	586.319.744	586.319.744	586.319.744	586.319.744	586.319.744	586.319.744	586.319.744	586.319.744	586.319.744
2	Residual Value										57500
3	Gross Benefit (A)		586.319.744	586.319.744	586.319.744	586.319.744	586.319.744	586.319.744	586.319.744	586.319.744	586.377.244
4	PVGB	0	522.799.594	466.161.029	415.658.519	370.627.302	330.474.634	294.671.987	262.748.094	234.282.741	208.921.727
	Jumlah PVGB										3.106.345.625
	Out Flow										
1	Investasi Baru	620.000									
2	Pengadaan Baru		0	330.862	0	346.872	154.758	330.862	0	346.872	0
3	Biaya Operasional		584.409.737	584.409.737	584.409.737	584.409.737	584.409.737	584.409.737	584.409.737	584.409.737	584.409.737
4	Biaya perawatan		6.617	6.617	6.617	6.617	6.617	6.617	6.617	6.617	6.617
5	Sewa		426.919	426.919	426.919	426.919	426.919	426.919	426.919	426.919	426.919
6	Pajak		128.076	128.076	128.076	128.076	128.076	128.076	128.076	128.076	128.076
7	Kebersihan		230.536	230.536	230.536	230.536	230.536	230.536	230.536	230.536	230.536
8	Listrik		192.114	192.114	192.114	192.114	192.114	192.114	192.114	192.114	192.114
9	Air		64.038	64.038	64.038	64.038	64.038	64.038	64.038	64.038	64.038
10	Sedekah laut		106.730	106.730	106.730	106.730	106.730	106.730	106.730	106.730	106.730
11	Retribusi hari libur		74.711	74.711	74.711	74.711	74.711	74.711	74.711	74.711	74.711
12	Gross Cost(B)	620.000	585.639.478	585.970.340	585.639.478	585.986.349	585.794.236	585.970.340	585.639.478	585.986.349	585.639.478
13	PVGC	620.000	522.193.025	465.883.230	415.176.258	370.416.554	330.178.435	294.496.384	262.443.245	234.149.522	208.658.866
	Jumlah PVGC										3.104.215.520
	Net Benefit (A-B)	-620.000	680.267	349.405	680.267	333.395	525.509	349.405	680.267	333.395	737.767
	PV Net Benefit	-620.000	606.569	277.799	482.260	210.747	296.199	175.603	304.849	133.219	262.861
	Jumlah PVNB										2.130.105
	NPV	2.130.105									
	Net B/C	4,44									
	IRR Estimate	12,15%									
	IRR	90,0%									
	Payback Period	10,001									

Sumber: Hasil Analisis Simulasi Data Penelitian (2006)

Lampiran 52. Analisa Payback Period (PP) Pada Usaha Pemasaran Di Kawasan Pantai Depok

Tahun	Investasi	PVNB
2006	620000	-620000
2007	0	71225283
2008	310000	63289227
2009	0	56652426
2010	325000	50309429
2011	145000	44960510
2012	310000	40006695
2013	0	35811408
2014	325000	31801842
2015	0	28492806
Jumlah	2035000	421929626

Sumber : Hasil Analisa Data Penelitian (2006)

$$PP = \frac{2.035.000}{421.929.626} \times 10$$

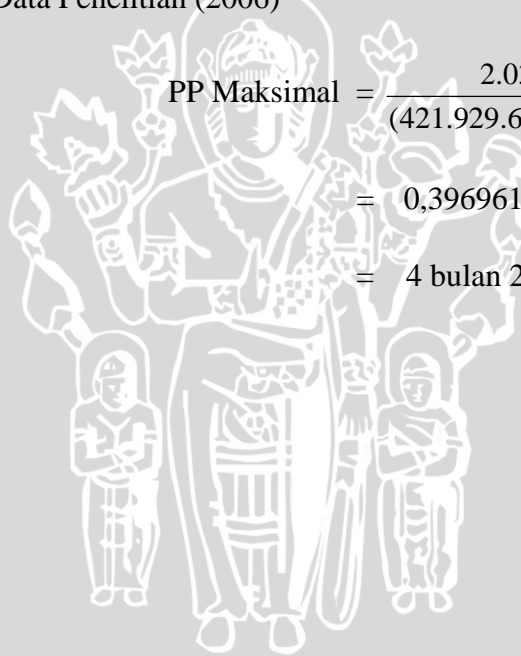
$$= 0,048 \text{ tahun}$$

$$= 17 \text{ hari}$$

$$PP \text{ Maksimal} = \frac{2.035.000}{(421.929.626 \times 12,15\%)} \times 10$$

$$= 0,396961 \text{ tahun}$$

$$= 4 \text{ bulan } 23 \text{ hari}$$



Lampiran 53. Kuisiонер

Kepada : Yth. Bapak/Ibu/Saudara/i

Di kawasan pantai Depok

Dengan hormat,

Berkenaan dengan penulisan Skripsi peneliti yang berjudul "Analisa Pengembangan Perikanan di Kawasan Pantai Depok, Desa Parangtritis, Kecamatan. Kretek, Kabupaten. Bantul, D.I.Yogyakarta", maka dengan ini peneliti memohon ketersediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk membantu mengisi daftar pertanyaan ini. Peneliti berharap agar daftar pertanyaan ini diisi dengan sejujurnya karena besar sekali manfaatnya bagi peneliti. Adapun jawaban anda akan kami jamin kerahasiaannya.

Agar tidak terjadi kerancuan pengertian terhadap sektor Perikanan, maka peneliti menyertakan pengertian dari sektor Perikanan. Menurut UU Perikanan No.31/2004, Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilakukan dalam suatu sistem bisnis perikanan.

Atas waktu dan ketersediaan anda, peneliti mengucapkan terimakasih.

Hormat Saya,

Peneliti

Daftar Pertanyaan

I. Identitas Responden.

- 1. Nama :
- 2. Umur :
- 3. Jenis Kelamin : L P
- 4. Alamat :
- 5. Pendidikan Terakhir :
- 6. Pekerjaan Utama :
- 7. Pekerjaan Sampingan:

II. Kondisi Responden.

1. Anda bekerja/terlibat di sektor Perikanan sejak tahun
2. Apa alasan anda memilih bekerja/terlibat dalam sektor perikanan?
.....
.....
3. Berapa pendapatan rata-rata anda dari sektor perikanan dalam 1 bulan?
 - < Rp. 500.000,00
 - Rp. 500.000,00 – Rp. 2.000.000,00
 - Rp. 2.000.000,00 – Rp. 5.000.000,00
 - > Rp. 5.000.000,00
4. (diisi bila mempunyai pekerjaan di luar sektor perikanan)
Berapa pendapatan rata-rata yang anda dapatkan dari sektor non perikanan?
 - < Rp. 500.000,00
 - Rp. 500.000,00 – Rp. 2.000.000,00
 - Rp. 2.000.000,00 – Rp. 5.000.000,00
 - > Rp. 5.000.000,00

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, maka anda cukup memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapat anda, dengan cara memberi tanda checklist (√).

II. Pengenalan Kawasan Pantai Depok.

1. Berapa lama anda bertempat tinggal di Desa Parangtritis?
(hanya diisi jika anda bertempat tinggal di Desa Parangtritis)
 - 1-5 Tahun
 - 6-10 Tahun
 - 11-15 Tahun
 - 16-20 Tahun
 - > 21 Tahun
2. Transportasi yang anda gunakan untuk sampai ke kawasan pantai Depok, anda menggunakan:
.....
3. Untuk memenuhi kebutuhan komoditi perikanan, apakah anda/keluarga membelinya di kawasan pantai Depok?
 - Ya Tidak

Bila ya, Berapa kali anda/keluarga berbelanja komoditi perikanan di kawasan pantai Depok (dalam sebulan)?

- <5 kali
- 6-10 kali
- 11-15 kali
- 16-20 kali
- >20 kali

Apa alasan anda membeli komoditi perikanan tersebut di kawasan pantai Depok dan bukan di pasar-pasar umum?

.....

.....

.....

III. Penilaian Terhadap Kawasan Pantai Depok

1. Menurut anda, apa daya tarik utama di kawasan pantai Depok?
 - Wisata alam
 - Wisata budaya (event budaya)
 - Warung lesehan
 - Lain-lain, sebutkan.....
2. Menurut anda, bagaimana kualitas sarana dan prasarana untuk sampai ke kawasan pantai Depok, (misal: fasilitas jalan raya, dll).
 - Baik Cukup Kurang
3. Bagaimana penilaian anda tentang sarana dan prasarana umum di kawasan pantai Depok (Mushola, Parkir, Toilet)?
 - Memadai Cukup Kurang memadai
4. Bagaimana penilaian anda tentang kebersihan lingkungan di kawasan pantai Depok ?
 - Baik Cukup Kurang
5. Menurut anda, apakah produk makanan laut (*seafood*) di kawasan pantai Depok cukup bervariasi?
 - Ya Belum
6. Menurut anda, apakah produk makanan laut (*seafood*) di kawasan pantai Depok dinilai sudah cukup memenuhi dari segi mutu dan kualitas pengolahan?
 - Ya Belum
7. Menurut penilaian anda, apakah sarana dan prasarana di sektor pemasaran (TPI, kios-kios, restaurant/warung) telah cukup memadai ?
 - Memadai Cukup Kurang memadai

IV. Persepsi Masyarakat Perikanan Terhadap Manfaat yang Didapat dari Pengembangan Sektor Perikanan di Kawasan Pantai Depok .

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan pendapat anda.

Pilihan jawaban:

A = sangat setuju

B = setuju

C = ragu-ragu

D = tidak setuju

E = sangat tidak setuju

1. Sektor pertanian masih menjadi salah satu motor penggerak pembangunan ekonomi di Desa Parangtritis.
2. Sektor perikanan merupakan salah satu sektor yang bisa meningkatkan pendapatan negara di masa depan.
3. Dalam pembangunan Indonesia kedepan, perlu diperkuat oleh kerjasama antar sektor (misal: perikanan dan pariwisata, perikanan dan pertanian).
4. Pengembangan kawasan pesisir Depok, telah memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat sekitar.
5. Pengembangan kawasan pesisir Depok, telah memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.
6. Keberadaan sektor perikanan di kawasan pantai Depok, memberikan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar.
7. Pembangunan daerah pesisir dapat mengurangi arus perpindahan (urbanisasi) tenaga kerja dari daerah pesisir.
8. Peran serta masyarakat sangatlah menentukan keberhasilan pembangunan di daerah pesisir.
9. Sektor perikanan di kawasan pantai Depok mulai berkembang pesat sejak difungsikannya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di kawasan pantai Depok.
10. Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di kawasan pantai Depok mempermudah dalam pemasaran komoditi perikanan.
11. Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) mempermudah masyarakat sekitar dalam mendapatkan ikan dengan harga murah dan kualitas yang terjamin.
12. Keberadaan pedagang/bakul berperan besar dalam kelancaran pemasaran komoditi perikanan ke luar kawasan pantai Depok.

- 13. Adanya wisatawan di kawasan pantai Depok, sangat membantu dalam pemasaran komoditi perikanan di kawasan ini.
- 14. Perbaikan fasilitas yang ada di pantai Depok harus dilakukan dalam pengembangan perikanan di kawasan pantai Depok.
- 15. Pembangunan sarana prasarana pendukung (misal: jalan penghubung, kios es, kios BBM, dll) sangat diperlukan untuk memperlancar pengembangan sektor perikanan.
- 16. Dalam pengembangan pesisir, harus terus memperhatikan keseimbangan antara pemanfaatan dan kelestarian potensi lingkungan wilayah tersebut.
- 17. Generasi muda kurang tertarik bekerja di sektor perikanan.
- 18. Meskipun lapangan pekerjaan di sektor perikanan tidak memerlukan pendidikan, tetapi produktivitasnya masih rendah.
- 19. Pelatihan-pelatihan/penyuluhan-penyuluhan sektor perikanan di Desa Parangtritis sangat diperlukan untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat.
- 20. Pekerjaan di sektor perikanan membutuhkan modal yang sangat besar.
- 21. Adanya bantuan modal sangat membantu keberadaan usaha-usaha di sektor perikanan.
- 22. Dengan dibukanya jalan (akses) ke kawasan pantai Depok, memberikan kemudahan masyarakat sekitar kawasan pantai Depok dalam membuka usaha baru.
- 23. Keberhasilan suatu unit usaha perikanan di pantai Depok akan mendorong masyarakat untuk ikut terjun ke usaha yang sama.
- 24. Kelompok tani merupakan wadah bagi masyarakat perikanan untuk mendapatkan informasi-informasi penting dalam pengembangan sektor perikanan.
- 25. Program-program pemerintah dalam mengembangkan kawasan pesisir (misal:PEMP) telah banyak membantu dalam pengembangan usaha perikanan di kawasan pantai Depok.

V. Pertanyaan Penutup.

Apa harapan anda bagi pengembangan sektor perikanan di kawasan pantai Depok di masa mendatang?

.....

🍏Terimakasih atas partisipasi anda, bila peneliti melakukan kesalahan baik sengaja maupun tidak di sengaja, peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya



Lampiran 54. Daftar Jawaban Kuisisioner Persepsi Masyarakat Perikanan Kawasan Pantai Depok Terhadap Pembangunan Perikanan Di Kawasan Pantai Depok

Pertanyaan	Bp Wahyu I.		Bp Karjo		Bp Katim		Bp Daryono		Bp Sumarto		Bp Dardi		Bp Suratman		Ibu Tursiwen		Ibu Harti		Bp Nakidi	
	Nelayan	Nelayan	Nelayan	Nelayan	Nelayan	Nelayan	Nelayan	Nelayan	Nelayan	Nelayan	Nelayan	Nelayan	Pengolah	Pengolah	Pengolah	Pengolah	Pengolah	Pengolah		
1	B	4	B	4	B	4	B	4	A	5	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
2	A	5	A	5	A	5	A	5	A	5	B	4	A	5	A	5	A	5	A	5
3	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	A	5	B	4
4	A	5	A	5	A	5	A	5	B	4	B	4	A	5	A	5	A	5	A	5
5	A	5	A	5	A	5	A	5	B	4	B	4	A	5	A	5	A	5	A	5
6	B	4	A	5	A	5	A	5	B	4	B	4	A	5	A	5	A	5	A	5
7	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
8	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
9	B	4	B	4	B	4	B	4	A	5	B	4	B	4	B	4	A	5	B	4
10	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
11	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
12	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
13	A	5	A	5	A	5	A	5	B	4	B	4	A	5	B	4	A	5	B	4
14	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
15	B	4	A	5	A	5	A	5	B	4	A	5	A	5	A	5	A	5	A	5
16	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
17	D	4	D	4	D	4	D	4	D	4	D	4	D	4	D	4	D	4	D	4
18	D	4	D	4	D	4	D	4	B	2	D	4	D	4	B	2	B	2	D	4
19	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	A	5	B	4
20	B	2	B	2	B	2	B	2	B	2	B	2	B	2	B	2	B	2	B	2
21	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
22	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	A	5	B	4	B	4
23	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
24	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
25	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4

Sumber : Hasil Penelitian (2006)



Lampiran 55. Daftar Jawaban Kuisisioner Persepsi Masyarakat Perikanan Kawasan Pantai Depok Terhadap Pembangunan Perikanan Di Kawasan Pantai Depok (Lanjutan)

Pertanyaan	Ibu Suyanthi		Ibu Tri W.		Bp Supardi		Ibu Umi Arsih		Ibu Sri Suharni		Bp Wiyono		Bp Haryanto		Bp Suparno		Bp Indria P.		Bp Wiyono	
	Pengolah		Pengolah		Pengolah		Pedagang		Pedagang		Pedagang		Pedagang		Pedagang		Pembudidaya		Pembudidaya	
1	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
2	A	5	A	5	A	5	B	4	B	4	A	5	A	5	A	5	A	5	A	5
3	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	A	5	B	4
4	A	5	A	5	A	5	B	4	B	4	A	5	A	5	A	5	B	4	A	5
5	A	5	A	5	A	5	B	4	B	4	A	5	A	5	A	5	B	4	A	5
6	A	5	A	5	A	5	B	4	B	4	A	5	A	5	A	5	A	5	A	5
7	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	A	5	B	4
8	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	A	5	B	4
9	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	A	5	B	4
10	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	A	5	B	4
11	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	A	5	B	4
12	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	A	5	B	4
13	A	5	A	5	A	5	B	4	B	4	A	5	A	5	A	5	A	5	A	5
14	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
15	A	5	A	5	A	5	B	4	A	5	A	5	A	5	A	5	B	4	A	5
16	B	4	B	4	B	4	B	4	A	5	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
17	D	4	D	4	D	4	D	4	D	4	D	4	D	4	D	4	D	4	D	4
18	D	4	D	4	D	4	D	4	B	2	D	4	D	4	D	4	D	4	D	4
19	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
20	B	2	B	2	B	2	B	2	B	2	B	2	B	2	B	2	B	2	B	2
21	B	4	B	4	B	4	B	4	A	5	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
22	B	4	B	4	B	4	B	4	A	5	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
23	B	4	B	4	B	4	B	4	A	5	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
24	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4
25	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4	B	4

Sumber : Hasil Penelitian (2006)



Lampiran 56. Dokumentasi



Gambar 5. Papan Nama TPI Depok



Gambar 9. Los Pedagang Ikan



Gambar 6. Papan Nama TPI Depok



Gambar 10. Los Pedagang



Gambar 7. Jalan Masuk TPI Depok



Gambar 11. Los Pedagang



Gambar 8. Tempat Pelelangan Ikan Depok



Gambar 12. Perahu Jukung



Gambar 13. Perahu Jukung



Gambar 17. Sarana Pendukung



Gambar 14. Warung Lesehan



Gambar 18. Balai Pertemuan



Gambar 15. Tempat Parkir



Gambar 19. Dinas POL AIRUD Depok



Gambar 16. Sarana Pendukung



Gambar 20. Bakorsutanal Depok (Gumuk Pasir)